

**Tesis**

**PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL  
DI SMK NEGERI 1 TANJUNG PURA**

**Oleh**

**FATIMAH AHMAD**

**NIM 3003173019**

**Program Studi**

**PENDIDIKAN ISLAM**



**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**SUMATERA UTARA MEDAN**

**2019**

## ABSTRAK

	<p>PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI SMK NEGERI 1 TANJUNG PURA</p> <p>FATIMAH AHMAD</p>
---	---

NIM : 3003173019  
Program Studi : Pendidikan Islam (PEDI)  
Tempat/tanggal lahir : Teluk Bakung/25Maret 1994  
Nama Orang Tua (Ayah) : Ahmad Ridwan  
(Ibu) : Habibi  
No Hp : 0822 7761 2125  
Pembimbing : 1. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag  
2. Dr. Edi Saputra, M.Hum

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura yang mengandung nilai-nilai multikultural, mengetahui metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai multikultural dan dampak penanaman nilai multikultural terhadap siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura

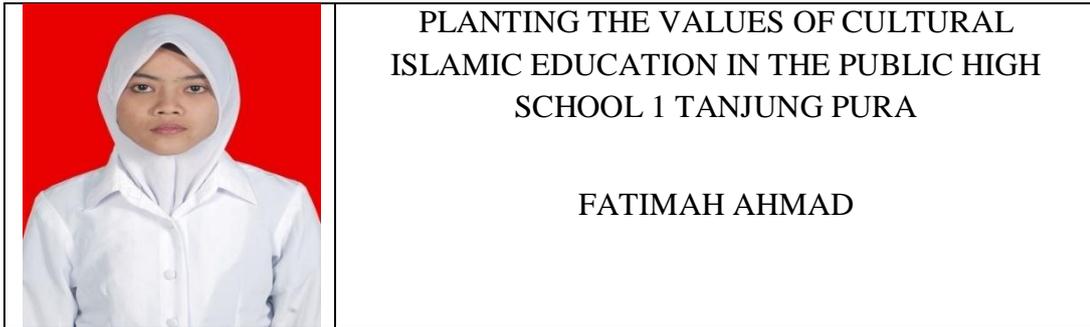
Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber informasi penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan Kristen, Kepala Sekolah, Serta Peserta didik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi partisipan, dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan menggunakan Pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan data.

Temuan dalam penelitian ini adalah menunjukkan bahwa nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam Pendidikan Agama Islam meliputi nilai toleransi, nilai persamaan, nilai persatuan, nilai kekarabatan, dan nilai keadilan. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan pembiasaan. dampak penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, menghormati, menerima pendapat orang lain, saling kerjasama, tidak bermusuhan dan tidak adanya konflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. sekolah salah satunya juga di tentukan oleh penerapan metode pembelajaran yang tepat.

Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Salah satu faktor kegagalan pendidikan agama adalah kurangnya penanaman nilai multikultural dalam pembelajarannya sehingga upaya penanaman nilai multikultural dalam pembelajaran agama sangat penting di terapkan khususnya di sekolah-sekolah umum. SMK Negeri 1 Tanjung Pura merupakan sekolah yang di dalamnya memiliki aneka keragaman yaitu

keragaman agama dan asal daerah. Selain itu juga sekolah ini letaknya strategis. Namun kenyataan selama ini belum pernah ada konflik atau permasalahan yang terjadi mengatasnamakan perbedaan. Dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah mereka mampu hidup berdampingan, rukun dan damai.

## ABSTRAK



NIM : 3003173019  
Study Program : Islamic Education  
Date Of Birth : Teluk Bakung/25March 1994  
Name Of Parent (Father) : Ahmad Ridwan  
(Mother) : Habibi  
No Hp : 0822 7761 2125  
Mentor : 1. Dr. Syamsu Nahar, M.Ag  
2. Dr. Edi Saputra, M.Hum

This study aims to describe the cultivation of the values of multicultural Islamic Education at SMK Negeri 1 Tanjung Pura which contains multicultural values, knowing the methods used in planting multicultural values and the impact of planting multicultural values on students of SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

This type of research is descriptive with a qualitative approach. Sources of information on this research are Islamic and Christian Education Teachers, Principals, and Students. Data collection techniques are carried out through interviews, participant observation, and documentation. Data analysis techniques are done using data collection, data reduction, data presentation and data inference.

The findings in this study are to show that the multicultural values contained in Islamic Education include tolerance values, equality values, the value of unity, kinship values, and the value of justice. The planting of multicultural values in the learning of Islamic Education at SMK Negeri 1 Tanjung Pura uses two methods, namely exemplary and habituation methods. The impact of planting multicultural values on students is the growth of mutual tolerance, respect, accepting other people's opinions, mutual cooperation, non-hostility and the absence of conflict due to differences in culture, ethnicity, language, customs and religion. One of the schools is also determined by the application of appropriate learning methods.

Religious education is the principal one's personality. One of the factors in the failure of religious education is the lack of multicultural value planting in learning so that efforts to cultivate multicultural values in religious learning are very important to apply especially in public schools. SMK Negeri 1 Tanjung Pura is a school which has a variety of diversity, namely the diversity of religions and the origin of the region. In addition, this school is strategically located. But the fact has never been a conflict or problem that occurred in the name of difference.

In the school environment and outside the school they are able to live side by side, harmoniously and peacefully.



## لاستثمار في قيم التعليم الإسلامي متعدد الثقافات في سمك نكري ساتو تنجوع فورا

فاطمه احمد

### الملخص

نيم : 3003173019  
رنامج الدراسة : التربية الإسلامية  
مكان / تاريخ الميلاد : تلوك باكوع / 25 مارس 1994  
اسم الوالد (الأب): أحمد رضوان  
(الأم): حبيبي  
رقم الهاتف: 0822 7761 2125  
المستشار: 1. دوكتور. شمشوالنهار. م.ك  
2. دوكتور. ايدي شهفوترا. م.هوم

تهدف هذه الدراسة إلى وصف زراعة قيم التربية الإسلامية متعددة الثقافات في سمك نكري ساتو تنجوع فورا التي تحتوي على قيم متعددة الثقافات ، ومعرفة الطرق المستخدمة في زراعة القيم متعددة الثقافات وتأثير زراعة القيم متعددة الثقافات على طلاب سمك نكري ساتو تنجوع فورا

هذا النوع من البحث هو البحث النوعي الوصفي. مصادر المعلومات في هذا البحث هي مدرسي التربية الإسلامية والمسيحية ومديري المدارس والطلاب. يتم تنفيذ تقنيات جمع البيانات من خلال المقابلات ومراقبة المشاركين والتوثيق. وتنفذ تقنيات تحليل البيانات باستخدام جمع البيانات ، والحد من البيانات ، وعرض البيانات واستدلال البيانات

تشير النتائج في هذه الدراسة إلى أن القيم متعددة الثقافات الموجودة في التربية الإسلامية تشمل قيم التسامح وقيم المساواة وقيمة الوحدة وقيم القرابة وقيمة العدالة. يستخدم غرس القيم متعددة الثقافات في تعلم التربية الإسلامية في سمك نكري ساتو تنجوع فورا طريقتين ، هما الطريقة المثالية وطرق التعود. تأثير زرع القيم متعددة الثقافات على الطلاب هو نمو التسامح المتبادل والاحترام وقبول آراء الآخرين والتعاون المتبادل وعدم العداة وغياب الصراع بسبب الاختلافات في الثقافة والعرق واللغة والعبادات والدين. يتم تحديد واحدة من المدارس أيضا من خلال تطبيق أساليب التعلم المناسبة.

التعليم الديني هو المعرفة المشتركة الرئيسية في تشكيل شخصية الفرد. يتمثل أحد العوامل التي تؤدي إلى فشل التعليم الديني في عدم وجود قيم متعددة الثقافات في التعلم بحيث تكون الجهود المبذولة لزراعة القيم متعددة الثقافات في التعليم الديني مهمة جداً لتطبيقها خاصة في المدارس العامة. مدرسة تانجونج بورا الثانوية المهنية 1 هي مدرسة تتميز بتنوعها ، ألا وهي تنوع الأديان والمناطق الأصلية. بالإضافة إلى ذلك ، تقع هذه المدرسة في موقع استراتيجي. لكن الحقيقة لم تكن قط صراعا أو مشكلة حدثت

باسم الاختلاف. في البيئة المدرسية وخارج المدرسة ، يمكنهم العيش جنباً إلى جنب  
بسلام ووثام.

## KATA PENGANTAR

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt, yang telah memberikan kesabaran, kekuatan dan keteguhan jiwa. Dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat melaksanakan kegiatan penulisan dan penyusunan laporan penulisan dalam bentuk tesis sesuai dengan waktu yang di tetapkan. Tiada kata yang sebanding untuk mendampingi ucapan syukur selain sholawat serta salam keharibaan baginda Nabi Muhammad saw, beserta keluarga, para sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Penulis dalam penyusunan tesis ini, menghadapi banyak kesulitan, tetapi berkat ketekunan penulis dan bantuan berbagai pihak, maka dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Sehubungan dengan hal itu, penulis ucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag yang bertindak sebagai Pembimbing I dan juga Bapak Dr. Edi Saputra, M.Hum sebagai Pembimbing II, yang di dalam kesibukan mereka masih menyediakan waktu dan menyempatkan diri untuk membimbing penulis dengan memberikan banyak waktu dan tempat untuk berkonsultasi selama proses penulisan tesis ini. Demikian pula terima kasih penulis kepada Bapak/Ibu Kepala Madrasah, guru – guru dan para siswa – siswi di SMK Negeri 1 Tanjung Pura yang telah memberikan data dan informasinya dengan ikhlas guna penyelesaian tesis ini.

Penelitian berbentuk tesis merupakan salah satu syarat yang harus di penuhi dalam menyelesaikan studi pada Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan. Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam. Dalam penyusunan tesis yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura ”** ini banyak mengalami kendala yang di hadapi, akan tetapi berkat usaha dan kerja keras serta bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya tesis ini dapat diselesaikan, Untuk itu dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Saidurrahman, M.Ag sebagai Rektor UIN Sumatera Utara Medan.
2. Bapak Prof. Dr. Syukur Kholil, MA sebagai Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
3. Bapak Dr. Achyar Zein, M.Ag sebagai Wakil Direktur Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Dr. Syamsu Nahar, M.Ag sebagai Ketua Prodi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan.
5. Segenap Dosen dan seluruh aktivitas Akademik Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan yang telah memberikan dukungan selama proses penyelesaian studi.
6. Paling teristimewa keluarga besar, terutama Ayah Ahmad Ridwan dan Ibu Habibi yang telah memberikan doa, dukungan moral maupun moril dalam pelaksanaan studi hingga selesainya penulisan tesis. Sehingga mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Aamiin ya Rabbal Alamin.
7. Kepada Abang Abdi Khairi dan Adik Akbar, Putra Hanafi, Muhammad Isa serta sahabat Maulida M.Pd, Leni Malinda M.Pd, dan Nur Asyikin, M.Pd yang telah lama menjadi sahabat seperjuangan yang selalu memberikan semangat dalam proses penyelesaian studi program magister ini.
8. Almamaterku angkatan seluruh Prodi Pendidikan Islam UIN Sumatera Utara yang telah memberikan semangat dalam proses penyelesaian studi program magister ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini adalah langkah awal yang tak berakhir dalam proses pengembangan diri dan dedikasi dalam bidang keilmuan khususnya Pendidikan Islam. Penulis berharap tesis ini bermanfaat terutama dalam peningkatan moral dan akhlak anak demi kepentingan pencerdasan kehidupan bangsa di lingkungan UIN Sumatera Utara, sekolah/madrasah, masyarakat, bangsa dan negara.

Akhirnya dengan berserah diri kepada Allah swt semoga upaya yang di laksanakan secara sistematis, terencana, terukur dan terlaksana guru menghasilkan

karya yang bermanfaat. Kritik dan saran tetap di harapkan demi perbaikan mutu pendidikan dan proses penulisan di masa yang akan datang.

Tanjung Pura, Mei 2019

Penulis,

**FATIMAH AHMAD**

## TRANSLITERASI

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian lagi dilambangkan dengan tanda, dan sebagian yang lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasi dengan huruf Latin.

Huruf Araf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Ša</i>	Š	es (dengan titik di atas)
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>Kha</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	de (dengan titik di atas)
ذ	<i>Zal</i>	Ž	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syim</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Sad</i>	ı	es (dengan titik di bawah)

ض	<i>Dad</i>	D	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>Ta</i>	T	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>Za</i>	Z	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	‘	koma terbalik di atas
غ	<i>Gain</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef
ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ha</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab adalah seperti vokal dalam bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

### a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harkat*, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Gabungan huruf	Nama
—	<i>Fathah</i>	A	A
—	<i>Kasrah</i>	i	I
—	<i>Dammah</i>	u	U

### b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harkat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan huruf	Nama	Gabungan	Nama
ي —	<i>Fathah dan ya</i>	ai	a dan i
و —	<i>Fathah dan waw</i>	au	a dan u

Contoh:

كتب : *kataba*

فعل : *fa'ala*

ذكر : *zukira*

يذهب : *yazhabu*

*suila* : سئل

*kaifa* : كيف

*hauila* : هول

### c. Maddah

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā	a dan garis di atas
اِ —	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	I	I dan garis di atas
اُ —	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

*qàla* : قال

*ramà* : رما

*qila* : قيل

*yaqūlu* : يقول

#### d. *Ta marbū`ah*

Transliterasi untuk *ta marbū`ah* ada dua:

- 1) *ta marbū`ah* hidup

*Ta marbū`ah* yang hidup atau mendapat *ḥarkat fatḥah*, *kasrah* dan *damamah*, transliterasinya /t/.

- 2). *Ta marbū`ah* mati

*Ta marbū`ah* yang mati yang mendapat harkat *sukun*, transliterasinya adalah /h/

- 3). Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbū`ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbū`ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h)

Contoh:

- *rau«ah al-atfàl* – *rau«atul atfàl* : روضة الأطفال

- *al-Madinah al Munawwarah* : المدينة المنورة
- *talhah* : طلحة

#### e. *Syaddah (tasyd<sup>3</sup>d)*

*Syaddah* atau *tasyd<sup>3</sup>d* yang pada tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasyd<sup>3</sup>d*, dalam transliterasi ini tanda *tasydid* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

- *rabbanā* : ربنا
- *nazzala* : نزل
- *al-birr* : البر
- *al-hajj* : الحج
- *nu'ima* : نعم

#### f. **Kata Sandang**

kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ة, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah*

Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf (I) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- 2) Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*

kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

### Contoh:

- *ar-rajulu* : الرجل
- *as-sayyidatu* : السيدة
- *asy-syamsu* : الشمس
- *al-qalamu* : القلم
- *al-bad<sup>3</sup>'u* : البديع
- *al-jalalu* : الجلال

### g. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa *hamzah* ditransliterasikan dengan apostrof namun, itu hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila *hamzah* terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*.

contoh:

- *ta'khuzūna* : تاخذون
- *an-nau'* : النوع
- *syai'un* : شيء
- *inna* : ان
- *umirtu* : امرت
- *akala* : اكل

### h. Penulisan kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* (kata kerja), *isim* (kata benda) maupun *huruf*, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau *harkat* yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- *Wa innallaha lahua khair ar-razqin* : وان الله لهم خير الرازقين

- *Wa innall±ha lahua khairurraziqin* : وان الله لهم خير الرازقين:
- *Fa aufū al-kaila wa al-mizna* : فافوقوا الكيلو الميزان:
- *Fa auful-kaila wal-mizana* : فافوقوا الكيلو الميزان:
- *Ibrahim al-Khalll* : ابراهيم الخليل:
- *Ibr±himul-Khal<sup>3</sup>l* : ابراهيم الخليل:
- *Bismillahi majreha wa murs±h±* : بسم الله مجراها و مرسها:
- *Walillahi ‘alan-nasi hijju al-bait* : والله على الناس حج البيت:
- *Man istata’a ilaihi sabila* : من استطاع اليه سبيل:
- *Walillahi ‘alan-nasi hijjul-baiti* : والله على الناس حج البيت :
- *Man ista<sup>-</sup>a’ a ilaihi sabila* : من استطاع اليه سبيل :

### **i. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- *Wa ma Muhammadun illa rasūl*
- *Inna awwala baitin wudi’a linnasi lallazi bi bakkata mubarakan*
- *Syahru Ramadan al-lazi unzila fih al-Qur’anu*
- *Syahru Ramadanal-lazi unzila fihil-Qur’anu*
- *Wa laqad ra’ahu bil ufuq al-mubin*
- *Wa laqad ra’ahu bil-ufuqil-mubin*
- *Alhamdu lillahi rabbil – ‘alamin*

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital yang tidak dipergunakan

Contoh:

- *Na;run minallahi wa fathun qar<sup>3</sup>b*
- *Lillahi al-amru jami'an*
- *Lillahil-armu jami'an*
- *Wallahu bikulli syai'in 'alim*

#### **j. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan ilmu *tajwid*. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan ilmu *tajwid*.

## DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	
KATA PENGANTAR .....	i
TRASLITERASI .....	iv
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Penjelasan Istilah.....	5
D. Tujuan Penelitian .....	6
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kajian Terdahulu .....	7
G. Sistematika Pembahasan .....	11
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>13</b>
A. TEORI NILAI .....	13
1. Pengertian Nilai.....	13
2. Macam-Macam Nilai .....	15
B. NILAI-NILAI MULTIKULTURAL.....	15
1. Pengertian Multikultural .....	15

2. Pengertian Pendidikan Multikultural .....	18
3. Tujuan Pendidikan Multikultural .....	21
4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural .....	22
C. TEORI PENANAMAN NILAI .....	32
1. Melalui Pendekatan Pembelajaran .....	33
2. Melalui Strategi Pembelajaran .....	34
3. Melalui Metode Pembelajaran .....	35
<b>BAB III : METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>39</b>
A. Jenis Penelitian .....	39
B. Lokasi Penelitian .....	41
C. Subjek dan Informasi Penelitian .....	43
D. Intrumen Pengumpulan Data .....	45
E. Teknik Analisis Data .....	48
F. Teknik Penjamin Keabsahan Data .....	49
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Temuan Umum Penelitian.....	52
1. Profil SMK Negeri 1 Tanjung Pura.....	52
2. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Tanjung Pura.....	53
3. Struktur Organisasi .....	54
4. Tujuan SMK Negeri 1 Tanjung Pura .....	57
5. Identitas Kepala Sekolah.....	57
6. Data Guru .....	57
7. Data Siswa.....	58
8. Data Sarana .....	58
9. Data Prasarana.....	61

10. Rekap Data Siswa Tamat/Lulus .....	64
B. Temuan Khusus.....	64
1. Bentuk-Bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.....	64
2. Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural Di SMK Negeri Tanjung Pura . .....	78
3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Peserta Didik SMK Negeri 1 Tanjung Pura .....	85
C. Analisis Data Dan Pembahasan.....	89
<b>BAB V: PENUTUP</b> .....	102
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	102
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	104
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b> .....	109

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I : Rencana Waktu Penelitian.....	42
Tabel II : Data Tenaga Pendidik dan Pegawai SMK Negeri 1 Tanjung Pura .....	56
Tabel III : Data Guru .....	57
Tabel IV : Data Siswa .....	58
Tabel V : Data Sarana.....	58
Tabel VI : Data Prasarana .....	61
Tabel VII : Rekap Data Siswa Tamat/Lulus .....	64
Tabel VIII : Data Muatan Nilai-Nilai Multukultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Kelas X .....	72
Tabel IX : Data Muatan Nilai-Nilai Multukultural Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Kelas XI.....	75

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Gambar Contoh-Contoh Cara Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural SMK Negeri 1 Tanjung Pura .....	155
Gambar 2 : Gambar Sosialisasi Peserta Didik Islam dan Non-..... Muslim Negeri 1 Tanjung Pura.....	160
Gambar 3 : Gambar Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam dan KristenSMK Negeri 1 Tanjung Pura.....	161
Gambar 4 : Gambar Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Pura .....	162
Gambar 5 : Gambar Wawancara dengan Peserta Didik Muslim dan non-Muslim Negeri 1 Tanjung Pura.....	163
Gambar 6 : Gambar Sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Pura .....	166

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	Contoh Kisi-Kisi Instrument Penelitian ..... 109
Lampiran 2	Contoh Panduan dan Catatan Observasi ..... 112
Lampiran 3	Kisi-Kisi Dokumen ..... 113
Lampiran 4	Pedoman Wawancara dengan Kepala SMK Negeri 1 Tanjung Pura..... 114
Lampiran 5	Pedoman Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri 1 Model Tanjung Pura ..... 128
Lampiran 6	Pedoman Wawamcara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen SMK Negeri 1 Tanjung Pura ..... 139

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara majemuk, hal ini dapat dilihat dari kondisi sosial-kultur dan geografis yang sangat beragam. Keragaman ini menjadi alat perekat antar sesama dalam mewujudkan keharmonisan. Namun faktanya perbedaan agama, etnis, budaya, dan ras menjadi sebab terjadinya konflik dan ketegangan. Seperti peristiwa yang pernah terjadi yaitu konflik Ambon, kerusuhan di Poso, konflik antar agama di Aceh tahun 2015, konflik antar agama Lampung Selatan, dan gerakan 212. Padahal kemajemukan adalah *sunnatullah* yang pasti terjadi. Kemajemukan berarti juga pembangkangan atas kehendak Tuhan.<sup>1</sup>

Bangsa Indonesia menganut Pancasila Bhineka Tunggal Ika yang mengandung makna dan nilai tentang kerukunan dan keutuhan bermasyarakat. Prinsip ini didasari oleh pemikiran mengenai keragaman bahasa, tradisi, budaya, serta agama yang mewarnai bangsa. Dengan memahami prinsip ini dapat kita ketahui bahwa sikap toleran dan kesadaran akan pluralitas sudah ada sejak dulu.

Ketika membahas tentang keragaman maka harus dikaitkan dengan kesetaraan supaya tercipta persaingan yang sehat, perdamaian, toleransi, kreativitas dan saling menghargai. Karena jika tidak maka akan muncul diskriminasi baik antar kelompok etnis, kelompok antar agama, dan lain-lain.

Pendidikan agama merupakan pembelajaran yang sangat penting dalam pembentukan karakter manusia. Pendidikan agama diharapkan mampu memberikan pengertian pada siswa tentang sikap toleransi, menghargai, dan tidak merasa paling benar. Di Indonesia terdapat beragam agama yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghucu yang semuanya memiliki banyak perbedaan mengenai peribadatan, namun di sisi lain juga memiliki kesamaan yaitu ajaran tentang hidup berdampingan dalam kesetaraan, keharmonisan, dan keadilan.

---

<sup>1</sup> Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), h. 203

Pendidikan agama merupakan sendi pokok pengetahuan dalam membentuk kepribadian seseorang. Oleh karena itu sejak dini orangtua perlu menanamkan ilmu-ilmu agama dalam diri anak agar hidup anak lebih terarah dan memiliki pegangan. Sekolah juga memiliki peranan penting dalam penanaman karakter serta sikap inklusif dalam diri peserta didik. Dalam proses pembelajaran guru agama Islam harus mampu menanamkan nilai-nilai toleransi dalam segala perbedaan, menghargai pendapat orang lain, dan tidak mengklaim bahwa agamanya yang paling benar dan yang lain salah. Selain itu seorang guru agama Islam seharusnya memperoleh akses, input dan informasi yang cukup akurat dan tepat mengenai kepelikan dan kompleksitas kehidupan beragama dalam era kemajemukan ini sehingga guru mampu memberikan alternatif pemecahan masalah dan mampu mengemas ulang pesan-pesan dan nilai-nilai agama yang mereka peluk dalam era pluralitas. Dengan hal ini maka peserta didik sejak dini sudah dapat diarahkan untuk memahami perbedaan bukan menegasikan dan menolaknya namun menghargai serta menghormati kepercayaan dan agama yang dianut oleh orang lain. Diharapkan suatu saat nanti peserta didik dapat mengambil sikap dalam menghadapi realitas pluralitas agama, budaya, suku, ras dan golongan secara lebih arif, santun, matang dan dewasa.<sup>2</sup>

Pendidikan agama yang diterapkan di sekolah-sekolah selalu menanamkan pemahaman pada siswa bahwa agamanya paling benar dan yang lain salah sehingga tumbuh dalam diri siswa sikap intoleran, selalu berprasangka buruk terhadap penganut agama lain, dan adanya hubungan kurang harmonis antar umat beragama. Hal ini terjadi karena adanya kesalahan guru agama dalam mengajarkan mengenai nilai, aspirasi, etika dari budaya tertentu, bahwa guru pendidikan agama menanamkan nilai-nilai multikultural itu hanya sebatas memberikan pengetahuan namun tidak di contohkan kepada peserta didik dan hanya teori yang di dapatkan oleh peserta didik namun praktiknya hanya beberapa peserta didik saja yang paham akan nilai-nilai multikultural dan melaksanakannya sesuai yang di pahami, sehingga memberikan dampak pada primordialisme kesukuan, agama, dan golongan. Faktor ini penyebab timbulnya permusuhan antar etnis dan golongan. Walaupun sebenarnya akar timbulnya konflik sosial yang berkepanjangan tidak selalu berhubungan dengan agama, namun dalam kenyataannya agama selalu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai konflik sosial tersebut.

---

<sup>2</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 111

Oleh karena itu, diperlukan penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. Melalui penanaman nilai-nilai multikultural peserta didik yang memiliki berbagai macam latar belakang dibimbing untuk saling mengenal agama, budaya, cara hidup, adat istiadat, serta diajak untuk memahami, mengakui, dan menghormati bahwa tiap golongan memiliki hak untuk menyatakan diri menurut caranya masing-masing serta memahami Bhinneka Tunggal Ika dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menanamkan nilai-nilai multikultural sejak masih kecil diharapkan anak mampu menerima serta memahami perbedaan budaya yang menyebabkan adanya perbedaan *usage* (cara individu dalam bertingkah laku), *folkways* (kebiasaan yang ada di masyarakat), *mores* (tata kelakuan di masyarakat), dan *customs* (adat istiadat suatu komunitas).<sup>3</sup>

SMK Negeri 1 Tanjung Pura merupakan salah satu sekolah favorit yang berada di kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat, SMK ini hanya satu-satunya sekolah Negeri yang ada di Tanjung Pura. Hampir setiap tahun ajaran baru sekolah ini menjadi tujuan utama para pendaftar dari berbagai daerah bukan hanya yang berada di wilayah kecamatan Tanjung Pura. Di sekolah ini terdapat banyak siswa yang mempunyai latar belakang ekonomi, sosial, suku, dan agama yang berbeda. Namun dalam kenyataannya perbedaan itu tidak menjadi halangan untuk mereka saling berinteraksi dan bergaul dengan baik serta hidup rukun. Kerukunan itu dapat kita lihat dari berbagai cara mereka berkomunikasi satu sama lain, dengan guru dan seluruh warga sekolah. Kegiatan-kegiatan keagamaan pun dilakukan dengan melibatkan seluruh siswa tidak memandang perbedaan agamanya. Dimana kegiatan agama Muslim seperti Isra' Mi'raj mereka melaksanakannya di sekolah di karenakan banyaknya umat Muslim di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, sedangkan untuk Non-Muslim mereka peribadatannya seperti pergi ke Pagoda mereka melakukannya atau melaksanakannya di luar sekolah. Melihat kondisi tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai multikultural khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Alasan peneliti hanya meneliti tentang pembelajaran Pendidikan Agama Islam karena mayoritas atau kebanyakan peserta didik di sekolah ini beragama Islam. Maka peneliti mengambil fokus pada yang mayoritas di sekolah itu untuk mengetahui bagaimana mereka (umat beragama Islam) dapat hidup

---

<sup>3</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), h. 197

rukun dengan umat agama lain yang minoritas. Dalam penelitian ini peneliti akan melihat dari segi materi Pendidikan Agama Islam apakah mengandung nilai multikultural atau tidak, metode yang digunakan guru untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, dan dampaknya terhadap siswa.

Observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 7 februari 2019, jam 10:05 bahwa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura terdapat perbedaan dalam penanaman pendidikan multikulturalisme yang telah di berikan, ada juga masih terlihat jelas beberapa kesenjangan antara seharusnya dengan kenyataan, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang di temukan tidak memiliki rasa sikap saling menghargai sesama orang lain, baik dari tingkah laku dan tutur bahasanya. Pada saat peneliti melakukan observasi, peneliti melihat langsung tingkah laku peserta didik yang tidak menghargai orang lain, seperti: ada peserta didik yang tidak menghargai seorang pedagang, ketika pesanan peserta didik sudah siap pedagang tersebut menyuruh peserta didik mengambil pesannya, tetapi peserta didik tersebut malah berteriak dengan nada yang tidak sopan dan menyuruh pedagang tersebut untuk mengantarkan pesannya ke dalam kelas. Peneliti juga melihat ada peserta didik yang mengejek temannya yang bertubuh kecil.
2. Kurangnya penanaman dalam menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Peneliti juga melihat sebagian peserta didik yang tidak disiplin, pada saat jam masuk sekolah masih ada para peserta didik yang duduk di parkiran luar sekolah dan bermain game bersama teman-temannya.
3. Banyaknya peserta didik yang kurang memahami terhadap pembelajaran multikulturalisme.

Berdasarkan data di atas, kiranya perlu di cari strategi dalam pemecahan persoalan tersebut melalui berbagai bidang: sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial peserta didik nantinya agar sejalan dengan nilai-nilai idealisme

yang diajarkan.<sup>4</sup> Pendidikan tingkat (TK/SD) merupakan pendidikan yang berada di titik yang tepat sebagai pondasi awal dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersamaan dan keadaan real nantinya di masyarakat yang beragam. Sehubungan dengan itu maka, pendidikan multikultural merupakan suatu wacana lintas batas. Dalam pendidikan multikultural terkait masalah-masalah keadilan sosial, (*social justice*), demokrasi dan hak asasi manusia. Tidak mengherankan jika pendidikan multikultural berkaitan dengan isu-isu politik, sosial, kultural, moral, edukasional dan agama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperjuangkan multikulturalisme adalah melalui pendidikan yang multikultural. Pendidikan multikultural menunjukkan adanya keragaman dalam istilah tersebut. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka rumusan penelitian ini adalah:

1. Apa saja Bentuk-bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura?
2. Bagaimana Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura?
3. Bagaimana dampak penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura?

## **C. Penjelasan Istilah**

Adapun penjelasan istilah dari judul tesis ini ialah sebagai berikut:

1. Nilai

Nilai memiliki kesamaan dengan moral, karakter, etika atau budi, dan akhlak yang sama-sama membahas tentang tingkah laku manusia. Seorang antropologi berpendapat bahwa nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola

---

<sup>4</sup> M. Agus, Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, (Jogjakarta: Resist Book, 2008), h. 81

budaya masyarakat seperti bahasa, keyakinan hukum, adat kebiasaan dan bentuk-bentuk organisasi sosial yang dikembangkan oleh manusia itu sendiri.<sup>5</sup>

## 2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>6</sup>

Pendidikan Islam juga merupakan sebuah upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia agar lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun Perbuatannya.<sup>7</sup> Pendidikan Islam adalah sistem kependidikan yang mencakup semua aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh setiap manusia yang berdasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, yang berlandaskan pada Alquran dan Hadis.

## 3. Multikultural

Multikultural merupakan paham tentang keragaman budaya, etnis, suku dan bahasa, dalam keagamaan tersebut lahirlah pemahaman-pemahaman tentang toleransi, kesetaraan, keadilan, kebersamaan, perdamaian dan lain sebagainya. Dengan paham-paham ini kemudian memiliki tujuan yang mulia, yaitu untuk menciptakan kehidupan yang aman, damai, tentram, sejahtera dan terhindar dari berbagai konflik yang tak pernah selesai yang terjadi pada setiap masyarakat.

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki beberapa tujuan, yaitu:

---

<sup>5</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 8

<sup>6</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 22

<sup>7</sup> Ali Maksum dan Luluk Yunan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari "Visi Baru" atas "Realitas Baru" Pendidikan Kita*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), H. 268

1. Untuk menganalisis apa saja bentuk-bentuk Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.
2. Untuk menganalisis Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.
3. Untuk menganalisis dampak penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Untuk memenuhi salah satu syarat akademik dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam pada prodi Pendidikan Agama Islam di Pascasarjana UIN Sumatera Utara.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wacana kajian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi pihak sekolah, sebagai bahan informasi, pertimbangan dan acuan kerangka berpikir bagi pengelolaan sekolah agar tercapainya tujuan pendidikan sebagaimana yang diharapkan masyarakat, bangsa dan negara.
  - b. Bagi guru dapat dijadikan bahan informasi tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, sehingga diharapkan mereka dapat bekerja sama dan memberikan bimbingan serta arahan kepada anak didiknya agar keberhasilan dapat tercapai.
  - c. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan sebagai bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang ingin melanjutkan penelitian ini untuk penelitian yang relevan.

#### **F. Kajian Terdahulu**

Pembahasan mengenai multikultural bukanlah kajian yang pertama dalam dunia keilmuan. Untuk memperoleh relevansi dan kesinambungan peneliti melakukan penelusuran dari berbagai referensi yang berhasil dikumpulkan. Adapun yang menjadi dasar kajian yang relevan dalam penelitian ini ialah:

1. Jurnal yang dilakukan oleh: Abdul Kadir, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara di buat tahun 2008 yang berjudul: “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 18 Medan”.<sup>8</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan, 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan, 3) Implikasi pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI terhadap sikap toleransi siswa siswi di SMA Negeri 18 Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan terciptanya suasana pembelajaran PAI yang kondusif dikarenakan materi pembelajarannya mengajarkan saling menghargai, toleransi dan demokrasi terhadap perbedaan yang ada. Muatan kurikulum multikultural terintegrasi dengan pembelajaran PAI dan pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). 2) Implementasi penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 18 Medan dengan memberikan contoh teladan dari guru tentang saling menghargai dengan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan siswa yang lainnya. Kemudian metode yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai multikultural kepada siswa adalah dengan cara mengajar dengan bahasa yang santun dan tidak pernah menyinggung isu sensitif yang berkaitan dengan perbedaan agama dan suku. 3) Pendidikan multikultural berdampak positif bagi sikap toleransi siswa. Setelah menerima pembelajaran PAI para siswa memiliki rasa saling menghargai terhadap perbedaan. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku siswa sehari-hari yang saling menghargai dan tidak pernah mempermasalahkan perbedaan dikalangan mereka.<sup>9</sup>
2. Tesis yang di tulis oleh Nabila El Chirri (NIM: 91214063449), Mahasiswa Pascasarjana UINSU Medan pada tahun 2016, dengan judul

---

<sup>8</sup> Jurnal Abdul Kadir, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 18 Medan*, Jurnal Edu Riligia, Vol. 3 No.1 di Akses 19 Maret Jam 10:04

<sup>9</sup> *Ibid*

“Multikulturalisme Dalam Perspektif Alquran”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana multikulturalisme dalam perspektif Alquran, bagaimana *mufassir* mengenai ayat-ayat multikulturalisme dalam Alquran, apa perbedaan antara umat (*ummatun*) dan kaum (*qaumun*) dan bagaimana pengaruh multikulturalisme terhadap esensi/substansi muslim. Penelitian ini merupakan penelitian perpustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini, teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan buku, kitab dan artikel yang berkaitan dengan judul ini. Ditemukan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah bahwa: pertama, bahwa Alquran mendukung konsep multikulturalisme, sebab Alquran juga berbicara mengenai suku dan bangsa serta ayat-ayat yang mendukung dari nilai-nilai pendidikan multikultural yakni:(Q.S. Al-Hujurat/48: 13), (Q.S. Al-Maidah/5: 48), (Q.S. Ali-Imran/3: 64), (Q.S. Al-Kafirun/109: 6), (Q.S. Al-Anbiya/21: 107). Kedua, pendapat para mufasir mengenai ayat-ayat multikulturalisme adalah, secara tidak langsung bahwa mereka meyakini akan multikulturalisme dalam Alquran. Ketiga, adapun indikator ayat multikulturalisme adalah, jika didapati di dalam Alquran kata yang: a) sifatnya yang berinteraksi seperti kata ‘*li ta ‘arafu*’, b) kata perbedaan, dalam artian positif secara ‘*ikhtilaf*’, c) kata persamaan/keadilan, seperti ‘*sawa*’, e) kata umat, seperti ‘*ummatun*’ dan indikator lainnya. Keempat, perbedaan antara umat (*ummatun*) dan kaum (*qaumun*) di dalam Alquran adalah, penggunaan kata *ummatun* sifatnya lebih luas dan fleksibel dibandingkan kata *qaumun*, terlihat pemakaian kata ‘*ummatun*’ digunakan pada umat Muhammad saw., yang sifatnya beragam dari segi kepercayaan, adat, ras, suku dan budaya lainnya. Kelima, pengaruh multikulturalisme terhadap esensi muslim adalah, bahwa sebenarnya seorang muslim hakiki harus mengakui adanya Allah swt., beriman kepada hari akhir dan selalu melakukan hal-hal yang sifatnya positif bagi seluruh umat manusia tanpa memandang apa kepercayaan, bangsa, ras, bahasa dan lainnya.<sup>10</sup>

3. Rahmayani Siregar, Tahun 2018 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Sumatera Utara yang menulis berjudul: “ Nilai-Nilai

---

<sup>10</sup> Tesis Nabila El Chirri, *Multikultural dalam Perspektif Alquran*, Program Studi Tafsir Hadis 2016 di Akses 31 Oktober Jam 10:04

Pendidikan Multikultural Dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)”.<sup>11</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan multikultural melalui tafsir Alquran Al-Maraghi. 1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat multikultural menurut Mustahafa Al-Maraghi?, 2. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Alquran menurut perspektif Musthafa Al-Maraghi dalam tafsir Al-Maraghi?, 3. Apa relevansi nilai-nilai pendidikan multikultural yang terdapat dalam Alquran dengan kondisi masyarakat modern saat ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut antara lain: 1) Nilai Toleransi, 2) Nilai Demokrasi/Kebebasan, 3) Nilai Persamaan/Kesetaraan, 4) Nilai Keadilan. Adapun keempat nilai tersebut dilihat dari aspek Alquran terdapat pada Q.S. Al-Hujurat: 12, Q.S. Al-Bagharah: 213 dan 256, Q.S. An-Nisa: 1 dan 28 dan Q.S. Al-Kafirun:1-6. Menurut analisis peneliti terhadap tafsir Al-Maraghi, salah satu pemicu kekisruhan yang terjadi dalam interaksi sosial adalah sikap mengolok-olok orang lain, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi dan saling tolong menolong secara adil agar mampu hidup dengan rukun dan humanis.<sup>12</sup>

Berdasarkan penelitian terdahulu disimpulkan bahwa terdapat beberapa perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kadir berfokus pada “Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 18 Medan”, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada “penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura”.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila El Chirri, berfokus pada “Multikultural dalam perspektif Alquran” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana multikulturalisme dalam perspektif Alquran, dengan menggunakan penelitian perpustakaan, sedangkan penelitian yang akan

---

<sup>11</sup> Jurnal Rahmayani Siregar, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Alquran*, Jurnal At-Tazakki 2018, Vol. 2 No. 2 di Akses 19 Maret Jam 10:04.

<sup>12</sup> *Ibid*

dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada “Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura”, yang bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura serta dampak penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural terhadap peserta didik di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmayani Siregar, berfokus pada “Nilai-nilai pendidikan multikultural dalam Alquran (Studi Analisis Tafsir Al-Maraghi)” yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana multikulturalisme dalam perspektif Alquran, dengan menggunakan penelitian studi pustaka, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, yang bertujuan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam dan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura serta dampak penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural terhadap peserta didik di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

#### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis akan menyusun tulisan ini menjadi lima (bab), yang secara sistematis ialah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu dan sistematika pembahasan.

Bab II : Merupakan gambaran landasan teori yang berisi tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Pembahasan yang dibahas yaitu: nilai-nilai pendidikan multikultural, yang terdiri dari A. Teori Nilai 1. Pengertian Nilai, 2. Macam-Macam Nilai, B. Nilai-Nilai Multikultural, 1. Pengertian Multikultural, 2. Nilai dan Multikultural, C. Teori Penanaman Nilai, 1. Melalui Pendekatan Pembelajaran, 2. Melalui Strategi Pembelajaran, 3. Melalui Metode Pembelajaran.

Bab III : Merupakan gambaran jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek informan penelitian, instrument pengumpulan data, teknik pengumpulan data, teknik penjamin keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Bab IV : Merupakan gambaran umum SMK Negeri 1 Tanjung Pura yang mencakup sub pembahasan yaitu sejarah singkat SMK Negeri 1 Tanjung Pura, visi, misi dan tujuan, personil sekolah dan peserta didik, keadaan sarana dan prasarana, wadah ajang kreatifitas siswa, penanaman keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Program sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Serta wawancara yang dilakukan kepada pihak Kepala Sekolah, Komite sekolah, guru-guru bidang studi lainnya, siswa dan guru pendidikan Agama Islam.

Bab V : Kesimpulan, sekaligus penulis akan memberikan saran-saran bagi penulis selanjutnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam multikultural.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. TEORI NILAI

##### 1. Pengertian Nilai

Kata *value*, yang kemudian di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi nilai, berasal dari bahasa latin *valere* atau Perancis Kuno *valair*. Sebatas arti denotatifnya, *valere*, *valair*, *value*, atau nilai dapat di maknai sebagai *harga*. Namun, ketika kata tersebut sudah di hubungkan dengan suatu obyek atau di persepsi dari suatu sudut pandang tertentu, harga yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang bermacam-macam. Ada harga menurut ilmu ekonomi, psikologi, sosiologi, antropologi, politik maupun agama.<sup>13</sup>

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, atau sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan.<sup>14</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang di kehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.<sup>15</sup>

Adapun pengertian nilai menurut beberapa pendapat ahli antara lain:

- a. Menurut Luis D. Kattsof dalam buku Syamsul Ma'arif mengatakan bahwa nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat di defenisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolak ukur

---

<sup>13</sup> Rohmat Mulyana, *Mengantikusikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 1

<sup>14</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 61

<sup>15</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka, 2001), h. 98

yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu di ciptakan oleh situasi kehidupan.<sup>16</sup>

- b. Dalam bukunya Eka Darmaputra yang berjudul *Pancasila Identitas dan Modernitas Kepada Anak* yang di kutip Sutarjo Adisusilo memaparkan pengertian nilai perspektif para tokoh, Menurut Steeman, nilai adalah sesuatu yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah yang di junjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.<sup>17</sup>
- c. Pengertian nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana di kutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak, ideal. Nilai bukan benda konkrit, bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik melainkan soal penghayatan yang di kehendaki, disenangi, maupun tidak di senangi.<sup>18</sup>

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi belum berarti sebelum di butuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan. Hanya saja kebermaknaan esensi tersebut semakin meningkat sesuai dengan peningkatan daya tangkap pemaknaan manusia itu sendiri. Jadi nilai adalah sesuatu yang penting bagi manusia sebagai subyek menyangkut segala sesuatu yang baik atau yang buruk sebagai abstraksi, pandangan atau maksud dari berbagai pengalaman dengan seleksi perilaku yang ketat.

Segala sesuatu yang di anggap bernilai jika taraf penghayatan seseorang itu telah sampai pada taraf kebermaknaannya nilai tersebut pada dirinya. Sehingga

---

<sup>16</sup>Syamsul Ma'arif, *Revisi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2007), h. 114

<sup>17</sup> Sutardjo Adisusilo, JR, *Pembelajaran Nilai-Karakter dan VCT ssebagai inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Depok: PT Rajagrafindo, 2012), h. 7

<sup>18</sup>Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 60

sesuatu bernilai bagi seseorang belum tentu bernilai bagi orang lain, karena nilai itu sangat penting bagi kehidupan ini, serta terdapat suatu hubungan yang penting antara subyek dengan obyek dalam kehidupan ini.<sup>19</sup>

Nilai-nilai tidak perlu sama bagi seluruh masyarakat. Dalam masyarakat terdapat kelompok yang berbeda atas dasar sosio-ekonomis, politik, agama dan etnis masing-masing mempunyai sistem nilai yang berbeda. Nilai-nilai yang ditanamkan pada peserta didik dalam suatu proses sosialisasi melalui sumber-sumber yang berbeda.

## **2. Macam-Macam Nilai**

Nilai jika di lihat dari segi pengklasifikasiannya terbagi menjadi bermacam-macam, diantaranya:

- a. Dilihat dari segi komponen utama Agama Islam sekaligus sebagai nilai tertinggi dari ajaran agama Islam, para ulama membagi nilai menjadi tiga bagian, yaitu: Nilai Keimanan (Keimanan), Nilai Ibadah (Syari'ah) dan Akhlak. Penggolongan ini didasarkan pada penjelasan Nabi Muhammad saw., kepada Malaikat Jibril mengenai arti Iman, Islam, dan Ihsan yang esensinya sama dengan akidah, syari'ah dan akhlak.<sup>20</sup>
- b. Dilihat dari segi sumbernya maka nilai terbagi menjadi dua, yaitu Nilai yang turun bersumber dari Allah swt., yang di sebut dengan nilai ilahiyah dan nilai yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri yang disebut dengan nilai insaniah. Kedua nilai tersebut selanjutnya membentuk norma-norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang di anut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya.<sup>21</sup>

### **B. Nilai-Nilai Multikultural**

#### **1. Pengertian Multikultural**

Indonesia merupakan negara yang majemuk, keanekaragaman budaya yang di miliki Indonesia, mengakibatkan banyaknya seperti, budaya, adat istiadat, agama, bahasa, ras, suku, dan lain sebagainya. Pada hakikatnya setiap individu

---

<sup>19</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, h.98

<sup>20</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), h. 250

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 251

memiliki perbedaan, tak ada satupun individu yang memiliki secara utuh, tentunya individu tersebut berbeda dengan individu lain.<sup>22</sup>

Karena adanya keanekaragaman budaya di negara Indonesia ini, kemungkinan besar akan menimbulkan konflik dan perpecahan yang berlandaskan emosi diantara individu masyarakat. Terlebih lagi masyarakat Indonesia mudah terpengaruh oleh suatu informasi tanpa mengkaji lebih dalam. Sehingga dalam pendidikan di butuhkan nilai-nilai multikultural agar dapat membentuk sikap peserta didik yang inklusif.

Multikultural ialah keberagaman budaya. Sedangkan secara etimologi multikultural berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *multiculturalism*. *Multiculturalism* merupakan perpaduan dari kata *multi* yang artinya lebih dari satu (banyak)<sup>23</sup> dan kata *cultural* yang merupakan kata sifat (objektif) dari kata dasar *cultural* artinya kebiasaan dan kepercayaan, seni, cara hidup dan kelompok sosial dari negara tertentu. (*the customs and beliefs, art, way of life and social organization of a particular country of group*).<sup>24</sup> Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia multikulturalisme artinya gejala pada seseorang atau suatu masyarakat yang ditandai oleh kebiasaan menggunakan lebih dari satu kebudayaan.<sup>25</sup>

Defenisi diatas sejalan dengan pendapat Abdul Hadi dalam Abuddin Nata bahwa multikulturalisme lahir sekitar awal tahun 1970-an di Kanada dan Australia, lalu di Amerika dan diikuti oleh berbagai bangsa lainnya di dunia, termasuk juga di Indonesia, yang pada hakikatnya merupakan pengakuan akan kebhinekaan budaya dan keanekaragaman suku, etnis, agama, dan lainnya, dan memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh penyaluran dan apresiasi yang secara hukum dituangkan dalam berbagai peraturan perundang-undangan dan kebijakan. Dengan demikian, maka seluruh lapisan masyarakat yang

---

<sup>22</sup>Jurnal Wardatul Baldah, dkk, Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Pembentukan Sifat Pluralis Siswa di MTs N Ciwaringin Kabupaten Cirebon, Jurnal Edueksos Volume 5 Nomor 1, Febbuari 2018, Jam 21:25.

<sup>23</sup> AS Hornby, et.al., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English, Seventh Edition*, (London: Oxford University Press, 2005), h. 1002

<sup>24</sup>*Ibid.*, h. 373

<sup>25</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 611.

bertempat tinggal dalam sebuah komunitas merasa diakui, dihargai dan diperlakukan secara demokratis dan adil.<sup>26</sup>

Konsep multikultural tidak bisa disamakan dengan konsep keanekaragaman secara suku bangsa atau kebudayaan suku bangsa yang menjadi ciri masyarakat majemuk karena multikulturalisme menekankan keanekaragaman kebudayaan dalam kesederajatan.<sup>27</sup> Ideologi multikulturalisme juga mengulas berbagai permasalahan yaitu: politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, Hak Asasi Manusia, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral dan tingkat serta mutu produktivitas serta berbagai konsep lainnya yang lebih relevan.<sup>28</sup>

Multikulturalisme pada dasarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keragaman, perbedaan dan keanekaragaman baik berupa budaya, ras, suku, etnis maupun agama dan kepercayaan. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman mengenai suatu bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur ialah bangsa dengan kelompok-kelompok etnis atau budaya yang di dalamnya dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan menghormati budaya lain.<sup>29</sup>

Blum dalam Yaya Suryana dan Rusdiana mengatakan bahwa multikulturalisme meliputi sebuah pemahaman, penghargaan, penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keinginan tentang budaya etnis orang lain. Multikulturalisme meliputi sebuah penilaian terhadap kebudayaan orang lain, bukan dalam menyetujui seluruh aspek dari kebudayaan tersebut, melainkan mencoba melihat kebudayaan tertentu dapat mengekspresikan nilai bagi anggotanya.<sup>30</sup> Keanekaragaman atau multikultural adalah bagian dari

---

<sup>26</sup> Abduddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014), h.236

<sup>27</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, h. 194

<sup>28</sup> Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, (Palembang: Rajawali Press, 2015), h. 17

<sup>29</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h.126

<sup>30</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, h. 194-195

skenario dan rekayasa Tuhan, satu paket dengan ragam ciptaan alam raya.<sup>31</sup> Maka, keanekaragaman tersebut harus dipandang sebagai kenyataan alamiah yang menjadi keniscayaan dan terjadi atas kehendak Sang Pencipta. Dalam Alquram penciptaan manusia dari berbagai suku dan bangsa merupakan hujjah tentang eksistensi keanekaragaman dalam Islam.<sup>32</sup>

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa multikultural ialah kumpulan dari berbagai keanekaragaman budaya dalam suatu negara atau bangsa untuk mengakui perbedaan, baik berupa budaya, ras, suku, bahasa, agama dan kepercayaan, ekonomi, politik dan lainnya. Sehingga bisa melahirkan suatu ajaran atau paham untuk mengakui dengan adanya keberagaman tersebut dapat meningkatkan derajat manusia dan bisa hidup saling bertoleransi serta menghargai dari setiap perbedaan tersebut.

## **2. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural mengacu pada paham multikulturalisme (*multiculturalism*). Seperti yang telah dijelaskan pada bagian terdahulu, bahwa multikulturalisme ialah konsepsi atau sistem nilai yang menekankan pada penerimaan terhadap tingkah laku yang berasal dari sistem budaya yang berbeda dan dukungan secara aktif akan hak-hak tiap perbedaan agar tetap eksis di tengah sistem budaya yang berbeda tersebut. Dari pengertian tersebut maka pendidikan multikultural merupakan usaha-usaha edukatif yang diarahkan untuk dapat menanamkan nilai-nilai kebersamaan kepada peserta didik dalam lingkungan yang berbeda baik dari ras, etnik, agama, budaya, nilai-nilai dan ideologi sehingga mereka memiliki kemampuan untuk dapat hidup bersama dalam perbedaan dan memiliki kesadaran untuk hidup berdampingan secara damai.<sup>33</sup>

Pendidikan multikultural pada awalnya berasal dari perhatian seorang pakar pendidikan dari Amerika Serikat Prudence Crandall yang menyebarkan pandangannya tentang arti penting dari latar belakang peserta didik, baik dari

---

<sup>31</sup>Abduddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, h. 255

<sup>32</sup>Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan: Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, (Bandung: Citapustaka, 2011), h.52

<sup>33</sup>Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, h. 29

aspek budaya, etnis dan agama. Pendidikan yang secara sungguh-sungguh memperhatikan latar belakang peserta didik merupakan asal mula munculnya pendidikan multikultural.<sup>34</sup>

Menurut James Banks dalam Yaya Suryana dan Rusdiana, pendidikan multikultural ialah suatu rangkaian kepercayaan (*self of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui serta menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam bentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok, ataupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan bertujuan untuk mengubah struktur lembaga pendidikan agar siswa laki-laki dan perempuan, siswa yang berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam agar memiliki kesempatan yang sama dalam mencapai prestasi akademis di sekolah.<sup>35</sup>

Pendidikan multikultural juga dapat diberlakukan sebagai alat bantu untuk menjadikan warga masyarakat lebih toleren, bersifat inklusif, memiliki jiwa kesetaraan dalam hidup bermasyarakat, dan senantiasa berpendirian. Masyarakat secara keseluruhan akan lebih baik ketika warga masyarakat memberikan kontribusi sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang dimiliki bagi masyarakat sebagai keutuhan.<sup>36</sup>

Pendidikan Islam dengan pendekatan kebudayaan mengharuskan adanya pendidikan yang multikultural, yaitu pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Ada juga yang berpendapat, bahwa pendidikan multikultural dipersepsikan sebagai suatu jembatan untuk mencapai kehidupan bersama dari umat muslim di dalam era globalisasi yang penuh dengan tantangan baru. Pendidikan multikultural dengan wajah baru, merupakan

---

<sup>34</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Multidisipliner*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009), h.21

<sup>35</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, h. 196

<sup>36</sup> *Ibid.*, h. 257

penghargaan akan kebudayaan dari masing-masing kelompok etnis dipengaruhi oleh perubahan di dalam konsep mengenai arti budaya di dalam kehidupan manusia.

Pendidikan multikulturalisme berjalan bersamaan dengan proses demokratisasi di dalam kehidupan masyarakat. Proses demokratisasi tersebut dipacu dengan adanya peningkatan dari pengakuan terhadap hak asasi manusia yang tidak membedakan manusia berdasarkan warna kulit, agama, jenis kelamin, status sosial, pekerjaan dan lainnya. Allah menciptakan manusia dengan martabat yang sama tanpa membedakan warna kulit, asal-usul, agama dan jenis kelamin.<sup>37</sup> Berdasarkan uraian diatas terdapat tiga hal tentang pendidikan multikultural yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan multikultural muncul karena adanya kecenderungan yang kuat dari setiap warga negara untuk memperoleh pengakuan secara lebih adil dan demokratis dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi dan sebagainya, dengan tidak membedakan latar belakang agama, budaya dan etnis. Kecenderungan tersebut muncul sesudah perang dunia ke-2, dengan adanya tekanan demokratis dari negara-negara maju.
- b. Pendidikan multikultural muncul akibat dorongan masyarakat kepada pemerintah untuk menerapkan prinsip kehidupan yang lebih berbudaya dan beradab dengan berbagai aspek kehidupan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Prinsip kehidupan yang lebih berbudaya dan beradab meliputi penghargaan terhadap hak asasi manusia, keadilan, egaliter, manusiawi, jujur, amanah, toleransi dan persaudaraan.
- c. Pendidikan multikultural muncul karena adanya kecenderungan untuk mengakui pluralisme (keragaman) sebagai sebuah keniscayaan atau realitas yang bersifat alami dan diterima dengan penuh kesadaran. Pendidikan multikultural menginginkan agar setiap negara yang memiliki keragaman penduduk harus diperlakukan secara adil dan demokratis.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Multidisipliner*, h. 289

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 290

Pendidikan Islam multikultural yang dimaksud disini ialah sebagai sistem pengajaran yang lebih memusatkan perhatian kepada ide-ide dasar Islam yang membicarakan betapa pentingnya memahami dan menghormati budaya dan agama orang lain.<sup>39</sup> Jadi, pendidikan Islam multikultural merupakan sebagai proses pendidikan yang memiliki prinsip kepada demokrasi, kesetaraan dan keadilan, berorientasi pada kemanusiaan, kebersamaan, kedamaian, dan mengembangkan sikap mengakui, menerima serta menghargai keragaman perbedaan baik dari perbedaan ras, etnis, agama, budaya dan lain sebagainya yang berdasarkan Alquran dan Hadis.

### **3. Tujuan Pendidikan Multikultural**

Tujuan utama dari pendidikan multikultural ialah pengembangan sikap menghormati dengan adanya perbedaan. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara harmonis dalam realitas keberagaman dan berperilaku positif sehingga dapat mengelola keberagaman menjadi kekuatan positif tanpa menghapuskan identitas diri dan budayanya. Adapun nilai-nilai yang dimaksud antara lain: toleransi, solidaritas, empati, musyawarah, egaliter, keterbukaan, keadilan, kerja sama, kasih sayang, nasionalisme, prasangka baik, saling percaya, percaya diri, tanggung jawab, kejujuran, ketulusan dan amanah. Nilai-nilai tersebut merupakan persyaratan dalam pendidikan multikultural agar dapat berjalan secara efektif.<sup>40</sup>

Kendall dalam Kasinyo Harto juga mengemukakan lima tujuan utama dalam pendidikan multikultural sebagai berikut:

1. Mengajarkan kepada peserta didik untuk menghargai nilai-nilai dan budaya orang lain di samping nilai dan budayanya sendiri.
2. Membantu semua peserta didik untuk menjadi manusia yang bermanfaat di tengah masyarakat yang beragam ras dan budaya.
3. Mengembangkan konsep diri yang positif dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh ras anak-anak yang kulit berwarna.

---

<sup>39</sup>Nizar Ali, *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Idea Press, 2010), h. 169

<sup>40</sup> Hamdar Arraiyyah dan Jejen Musfah, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 22-23

4. Membantu semua peserta didik untuk mengalami sendiri hidup di dalam persamaan dan perbedaan sebagai manusia dengan cara yang terpuji.
5. Mendorong dan memberikan pengalaman kepada para peserta didik bekerja sama dengan orang yang berbeda budaya sebagai bagian dari masyarakat secara keseluruhan.<sup>41</sup>

Pendidikan multikultural juga bertujuan untuk menciptakan persamaan peluang pendidikan bagi semua siswa yang berbeda ras, etnis, kelas sosila dan kelompok budaya. Tujuan terpenting dari pendidikan multikultural ialah untuk membantu semua siswa agar memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang diperlukan dalam menjalankan peran-peran seefektif mungkin pada masyarakat demokrasi-pluralistik yang diperlukan untuk berinteraksi, negosiasi dan berkomunikasi dengan warga dari kelompok beragam sehingga tercipta sebuah tatanan masyarakat bermoral yang bertujuan untuk kebaikan bersama.<sup>42</sup>

Tujuan akhir dari pendidikan multikultural ialah dimilikinya pengetahuan, sikap dan tindakan yang toleran terhadap perbedaan suku, agama, status ekonomi, aliran, paham dan toleransi terhadap perbedaan dari setiap individu baik bersifat kultural, fisik, maupun psikis. Dengan demikian pendidikan multikultural diharapkan dapat menghasilkan generasi umat yang berilmu, terampil dan hidup secara bersama-sama di tengah masyarakat yang beragam etnis, agama dan budaya.

#### **4. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural**

Nilai merupakan inti dari setiap kebudayaan. Dalam hal ini mencakup nilai moral yang mengatur aturan-aturan dalam kehidupan bersama.<sup>43</sup> Moral itu sendiri mengalami perkembangan yang diawali sejak dini. Perkembangan moral seseorang merupakan hal yang sangat penting bagi perkembangan kepribadian

---

<sup>41</sup> Kasinyo Harto, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, h. 78

<sup>42</sup> Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 69-70

<sup>43</sup>S. R. Haditono, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2002), h. 169

dan sosial anak, untuk itu pendidikan moral sedikit banyak akan berpengaruh pada sikap atau perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain.

Untuk mensukseskan agar nilai-nilai multikultural menjadi perilaku yang nyata, peserta didik sejak dini perlu di berikan pemahaman tentang nilai-nilai multikultural sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka agar dapat menghargai keragaman/diversitas yang ada sehingga pada akhirnya dapat berperilaku secara humanis, pluralis, dan demokratis.

Menurut hemat penulis bahwa konsep nilai-nilai di atas maka pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Diharapkan dengan pendidikan multikultural, akan ada kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menghadapi benturan konflik sosial, agar persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak.

HAR Tilar C.I Benett dalam bukunya mengatakan bahwa ada empat nilai inti atau *core value* dari pendidikan multikultural, yaitu: a. apresiasi terhadap adanya kenyataan pluralitas budaya dalam masyarakat, b. pengakuan terhadap harkat manusia dan hak asasi manusia, c. pengembangan tanggung jawab masyarakat dunia, d. pengembangan tanggung jawab manusia terhadap planet bumi.<sup>44</sup>

Menurut Baidawi, standart nilai-nilai multikultural dalam konteks pendidikan agama, terdapat beberapa karakteristik. Karakteristik-karakteristik tersebut yaitu: Belajar hidup dalam perbedaan, Membangun saling percaya (*mutual trust*), Memelihara saling pengertian (*mutual understanding*), Menjunjung sikap saling menghargai (*mutual respect*), Terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interpedensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.<sup>45</sup>

Dari penjelasan di atas penulis menyimpulkan nilai-nilai universal dari pendidikan multikultural yang nantinya akan menjadi fokus dalam penelitian.

---

<sup>44</sup>HAR. Tilar, *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia*, (Magelang: Tera, 2003), h. 171

<sup>45</sup>Baidawy Zaikiyudin, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), h. 78

Adapun nilai-nilai yang terdapat pada pendidikan multikultural adalah sebagai berikut:

a. Nilai Toleransi

Istilah toleransi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *tolerance* yang artinya sikap membiarkan, mengakui, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Pendidikan agama Islam perlu menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleransi melalui kurikulum pendidikan dengan tujuan menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun kelompok.<sup>46</sup>

Toleransi adalah kemampuan untuk dapat menghormati sifat-sifat dasar, keyakinan dan perilaku yang dimiliki orang lain. Toleransi juga sebagai sifat atau sikap menghargai, membiarkan atau membolehkan pendirian dari pandangan, pendapat, kepercayaan kebiasaan, kelakuan terhadap orang lain yang bertentangan dengan diri kita. Hakikat toleransi ialah hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai di antara keragaman.<sup>47</sup> Toleransi dalam keagamaan disini bukan sebagai sikap menerima ajaran agama lain, seperti dalam hal kepercayaan. Melainkan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama diharapkan bisa membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama.<sup>48</sup> Sesuai dengan Firman Allah swt., di dalam Q.S Al-Kafirun ayat 1-5 yang berbunyi:

قُلْ يَتَّيِّهُنَّ الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ  
﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾

---

<sup>46</sup>Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, h. 324

<sup>47</sup> Moh. Yamin dan Vivi Aulia, *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, (Malang: Madani Media, 2011), h.6

<sup>48</sup> Nurcholis Madjid, *Pluralisme Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), h. 39

Artinya: “Katakanlah: "Hai orang-orang kafir,aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah”. (Q.S Al-Kafirun: 1-5).<sup>49</sup>

#### b. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan merupakan sebuah nilai yang menganut prinsip bahwa setiap individu memiliki kesetaraan hak dan posisi dalam masyarakat. Oleh karena itu setiap individu tanpa terkecuali memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dalam aktifitas sosial di masyarakat dalam pembelajaran nantinya guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang semua manusia memiliki hak dan kesempatan yang sama, tidak ada perbedaan dalam bergaul dan belajar, yang ada adalah kebersamaan dan penerimaan terhadap perbedaan antar sesama. Sesuai dengan firman Allah swt., dalam Q.S Al-Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS. Al-Hujurat: 13).<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 602.

<sup>50</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 517.

c. Nilai Kerukunan

Kerukunan dalam bahasa Arab ialah ruku yang artinya tiang, penopang rumah, memberi kedamaian, dan kesejahteraan kepada penghuninya. Secara luas bermakna adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antar semua orang walaupun berbeda secara suku, agama, ras, dan golongan.<sup>51</sup> Sesuai dengan firman Allah swt., Q.S Al-Hujurat ayat 10 yang berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: “orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat”. (Q.S Al-Hujurat: 10).<sup>52</sup>

d. Nilai Inklusif

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang di anut oleh suatu kelompok, di anut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan di kedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada. Sesuai dengan firman Allah swt., Q.S Al-Maidah ayat 69 yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالصَّابِغُونَ وَالنَّصَارَىٰ مِنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, Shabiin dan orang-orang Nasrani, siapa saja (diantara mereka) yang benar-benar saleh, Maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka

<sup>51</sup>Jurnal Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satui Wujud Kerukunan Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016 di Akses 20 Febuari Jam 22:38. h. 24

<sup>52</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 517

bersehid hati Orang-orang mukmin begitu pula orang Yahudi, Nasrani dan Shabiin yang beriman kepada Allah Termasuk iman kepada Muhammad s.a.w., percaya kepada hari akhirat dan mengerjakan amalan yang saleh, mereka mendapat pahala dari Allah.”. (Q.S Al-Maidah: 69).<sup>53</sup>

e. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok yang berbeda dapat saling di perdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong menolong. Sesuai dengan firman Allah swt., Q.S Ali-Imran ayat 159 yang berbunyi:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا<sup>ط</sup> مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup>

فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَأَسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya:“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (Q.S Ali-Imran: 159).<sup>54</sup>

f. Nilai Kemanusiaan

Kemanusiaan manusia pada dasarnya merupakan pengakuan akan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa

<sup>53</sup>Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 67

<sup>54</sup>Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 72

berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi dan lain sebagainya.

g. Nilai Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri, meski ia memiliki segalanya. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dapat terpenuhi, tetapi ia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, dan kebahagiaan pun tak kan pernah dia dapatkan. Sesuai dengan firman Allah swt., Q.S Al- Maidah ayat 2 yang berbunyi:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعْبِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا أَهْدَى وَلَا الْقَلْبِدَ وَلَا

ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا

تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا

عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-iddan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannyadan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-

menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”. (Q.S Al- Maidah: 2).<sup>55</sup>

#### h. Nilai Keadilan

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang dia butuhkan, bukan apa yang dia inginkan. Sesuai dengan firman Allah swt.,Q.S An-Nahl ayat 90 yang berbunyi:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”. (Q.S An-Nahl: 90).<sup>56</sup>

#### i. Nilai Persamaan dan Persaudaraan Sebangsa maupun Antar Bangsa

Dalam Islam istilah persamaan dan persaudaraan di kenal dengan nama ukhuwah. Ada tiga jenis ukhuwah dalam kehidupan manusia, yaitu: Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan seagama), ukhuwah Wathaniyah (persaudaraan sebangsa), ukhuwah Basyariyah (persaudaraan sesama manusia). Dari konsep ukhuwah tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa setiap manusia yang berbeda suku, agama, bangsa, dan keyakinan adalah saudara. Karena antar manusia adalah saudara, setiap manusia memiliki hak yang sama.

Selain itu, ukhuwah Islamiyah yang kaitannya adalah bersaudara dalam naungan keimanan sebagaimana tercantum dalam Q.S Ali Imran ayat 103, merupakan nikmat Allah dan anugerah yang besar.

<sup>55</sup>Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 106

<sup>56</sup>Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 277

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ

كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ

شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (Q. S. Ali Imran: 103).<sup>57</sup>

Adapun persaudaraan yang dilandaskan dalam naungan duniawi, dan untuk kepentingan di dunia semata, adalah persaudaraan palsu yang jauh dari persaudaraan hakiki dan abadi.<sup>58</sup>

#### j. Kesadaran Beragama

Agama menempatkan kesempurnaan eksistensi manusia sebagai sumber vitalitas yang mewujudkan perubahan dunia dan melestarikannya. Kualitas suatu perubahan ditentukan oleh kualitas agama yang menjadi dasarnya. Selain dari itu, agama juga diakui sebagai salah satu sumber nilai yang memiliki peran dan sumbangan yang berharga bagi setiap jenjang kehidupan manusia. Semua

<sup>57</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 63

<sup>58</sup> Herman DM, Sejarah Pesantren di Indonesia dalam *Jurnal Ta'dib* Vol. 6, No 2, Juni (2019), 145

kebudayaan besar dan bersejarah di dunia ini telah di ilhami kelahiran dan perkembangannya oleh nilai-nilai dan semangat yang berurat dan berakar dalam beragama.

Pembangunan kehidupan beragama adalah bagian integral dari pembangunan nasional secara keseluruhan. berkaitan dengan itu maka pengembangan kehidupan beragama di Indonesia merupakan tugas dan tanggung jawab semua elemen bangsa ini. Untuk itu kita di tuntut untuk terus menggali nilai-nilai dan ajaran-ajaran agama sehingga kelak menjadi landasan sekaligus memberikan dorongan dan arah pada kegiatan bangsa dalam proses pembangunan masyarakat dan bangsa. Oleh sebab itu, agama diharapkan menjadi kekuatan rohani dan sosial dalam proses pembangunan nasional. Kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan agama ternyata tidak saling bersebrangan, bahkan saling mengisi dan memanfaatkan, seiring dan sejalan keduanya mengangkat kualitas hidup manusia.<sup>59</sup>

Dalam agama Islam telah dijelaskan untuk sadar bahwa dalam kepercayaan atau beragama tidak ada paksaan, sesuai dengan asbabun nuzul ayat ini yaitu berkenaan dengan Al-Khusain dari golongan anshar, suku bani Salim bin Auf yang mempunyai dua orang anak yang beragama nasrani, sedangkan dia sendiri seorang muslim. Sesuai dengan firman Allah swt., Q.S Al-Baqarah ayat 256 yang berbunyi:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ

فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka

---

<sup>59</sup> Fadhal AR Bafadhal, Pemuda dan Pergumulan Nilai Pada Era Global, (Jakarta: Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan, 2003), h. 61-62

Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”. (Q.S Al-Baqarah: 256).<sup>60</sup>

### C. TEORI PENANAMAN NILAI

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>61</sup> Tidak dapat di pungkiri bahwa keberagaman telah menjadi pemantik berbagai ketegangan dan konflik dalam masyarakat multikultur. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor ideologis, ekonomi dan bahkan politik. Salah satu cara menanamkan nilai tersebut adalah melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha untuk membentuk manusia yang utuh lahir dan batin, cerdas serta budi pekerti luhur.<sup>62</sup>

Penanaman nilai-nilai multikulturalisme bukanlah sistem pendidikan itu sendiri, namun proses yang penanaman atau transformasi nilai melalui proses pendidikan formal maupun non formal, karena pendidikan adalah penanaman pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada masing-masing generasi dengan menggunakan pranata-pranata seperti sekolah-sekolah yang sengaja diciptakan untuk tujuan tersebut.<sup>63</sup>

Penanaman nilai multikulturalisme dapat dilakukan terhadap 3 ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Dalam proses penanaman nilai multikulturalisme, pendidikan formal mempunyai pengaruh yang sangat besar karena tugas utama pendidikan adalah untuk mengekalkan hasil prestasi kebudayaan pendidikan pada dasarnya bersifat konservatif. Melalui pendidikan formal, penanaman nilai multikulturalisme dapat di masukkan ke dalam materi-materi pelajaran tentang multikulturalisme yang menguraikan berbagai hal yang mendukung ideologi ini, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, HAM, hak budaya komunitas dan

---

<sup>60</sup>Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 62

<sup>61</sup> Depdikna, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 1392

<sup>62</sup> Uyoh Sadulloh, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Bandung:Lapabeta, 2008), h. 57

<sup>63</sup> Robert W. Hefner, *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*, (Jogjakarta: Kanisius, 2007), h. 20

golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral dan tingkat serta mutu produktivitas, dengan menggunakan pendekatan humanist. Dalam penanaman nilai multikultural tersebut dapat dilakukan dengan beberapa teori sebagai berikut:

### **1. Melalui Pendekatan Pembelajaran**

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa cinta kasih, kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain, kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri.<sup>64</sup>

Adapun dorongan yang paling untuk menekankan pelaksanaan pendidikan nilai antara lain karena dialami adanya pergeseran dan perubahan-perubahan sistem-sistem nilai maupun nilai-nilai sendiri oleh masyarakat yang akibatnya dapat menimbulkan berbagai ketegangan, gangguan, dan dapat kehilangan keseimbangan atau konflik-konflik, pemusuhan dan kecurigaan. Tidak hanya kebiasaan dan tingkah laku berubah, tetapi juga norma-norma atau nilai-nilai yang mendasarinya mengalami perubahan.

Dorongan-dorongan itu lahir karena manusia itu ingin hidup secara wajar. Sehingga muncullah norma-norma yang disebut nilai yang selanjutnya menjadi pedoman dan tolak ukur dalam bertindak, bersikap dan berpikir. Oleh karena itu diperlukan strategi yang efektif dan efisien.

Di tinjau dari beberapa pendekatan nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran, antara lain yaitu pendekatan: pengalaman, pembiasaan, emosional, rasional, fungsional, dan keteladanan.<sup>65</sup>

- a. Pendekatan pengalaman, merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. Dengan pendekatan ini

---

<sup>64</sup> Mansur Ina, *Diskursus Pendidikan Islam*, h. 97

<sup>65</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 255

siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

- b. Pendekatan pembiasaan, merupakan suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa di pikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- d. Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan mempergunakan rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.
- e. Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tingkatan perkembangannya.
- f. Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, yang mencerminkan sikap dan perilaku yang mencerminkan akhlak yang terpuji.<sup>66</sup>

## **2. Melalui Strategi Pembelajaran**

Secara umum strategi merupakan garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha untuk mencapai sasaran yang telah di tentukan dan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam mewujudkan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.<sup>67</sup>

Disisi lain strategi dipahami sebagai suatu cara atau seperangkat cara yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam

---

<sup>66</sup>Ali Muhtadi, *Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah*, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor/ Vol 3 Mei 2007, Di akses 21 Febbuari 2018, jam 00:34

<sup>67</sup>Djamar & Zain, *Strategi Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5

melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang telah di tetapkan.<sup>68</sup>

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus dicermati dari pengertian di atas. Yang pertama: Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti dalam penyusunan rencana suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. Kedua: Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan strategi adalah pencapaian tujuan.

Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya di arahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.<sup>69</sup>

Dari penjelasan diatas, menurut hemat penulis dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam mengambil keputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

### **3. Melalui Metode Pembelajaran**

#### **a. Metode Diskusi**

Menurut Abdul Rahman Saleh metode adalah suatu cara penguasaan bahan pelajaran melalui tukar menukar pendapat berdasarkan pengetahuan dan

---

<sup>68</sup> Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) h. 268

<sup>69</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 126

pengalaman yang telah di peroleh guna memecahkan suatu masalah.<sup>70</sup> Dengan kata lain, dalam metode ini peserta tidak mempelajari sesuatu melalui cara bermusyawarah di antara sesama mereka di bawah pimpinan atau bimbingan guru, hal ini perlu bagi peserta didik pada berbagai persoalan yang tidak dapat dipecahkan seorang diri, melainkan melalui kerjasama atau musyawarah.

Dasar metode diskusi adalah Alquran yang tercantum dalam surah Q.S. Ta Ha ayat 43-44 sebagai berikut:

أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (Q.S. Ta Ha: 43-44).<sup>71</sup>

#### b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya Jawab adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada peserta didik tentang bahan pelajaran yang telah di ajarkan atau bahan bacaan yang telah mereka baca sedangkan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta.<sup>72</sup>

Berbeda dengan Ramayulis, Uhbiyati menyebut metode tanya jawab dengan metode soal-jawab. Metode ini sering digunakan oleh para Nabi dan Rasul Allah dalam mengajarkan agama kepada umatnya, karena dengan metode ini pengertian dan pengetahuan serta pemahaman peserta didik dapat lebih dimantapkan agar segala bentuk kesalah pahaman dan kelemahan daya tangkap terhadap pelajaran dapat dihindari.<sup>73</sup>

---

<sup>70</sup> Abdul Rachman, Shaleh, *Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 195

<sup>71</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 314

<sup>72</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 126

<sup>73</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah Semarang, 2012), h. 120

Dasar metode tanya jawab terdapat dalam surat Al-Mu'minun ayat 84-90 dan surat Al Ankabut ayat 61 yang bunyinya sebagai berikut:

قُلْ لِمَنِ الْأَرْضُ وَمَنْ فِيهَا إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٤﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ ﴿٨٥﴾ قُلْ مَنْ رَبُّ السَّمَوَاتِ السَّبْعِ وَرَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ ﴿٨٦﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٨٧﴾ قُلْ مَنْ مِنْ بَيْدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ يُجِيرُ وَلَا يُجَارُ عَلَيْهِ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٨٨﴾ سَيَقُولُونَ لِلَّهِ قُلْ فَأَنَّى تُسْحَرُونَ ﴿٨٩﴾ بَلْ أَتَيْنَهُم بِالْحَقِّ وَإِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ ﴿٩٠﴾

Artinya: "Katakanlah: "Kepunyaan siapakah bumi ini, dan semua yang ada padanya, jika kamu mengetahui?. Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak ingat?. Katakanlah: "Siapakah yang Empunya langit yang tujuh dan yang Empunya 'Arsy yang besar?. Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "Maka Apakah kamu tidak bertakwa?. Katakanlah: "Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu sedang Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui?. Mereka akan menjawab: "Kepunyaan Allah." Katakanlah: "(Kalau demikian), Maka dari jalan manakah kamu ditipu? . Sebenarnya Kami telah membawa kebenaran kepada mereka, dan Sesungguhnya mereka benar-benar orang-orang yang berdusta. (Q.S Al-Mu'minun: 84-90)<sup>74</sup>

<sup>74</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 437

وَلَيْنَ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ لَيَقُولَنَّ اللَّهُ<sup>ع</sup>

فَأَنِّي يُؤَفِّكُونَ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: "Siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?" tentu mereka akan menjawab: "Allah", Maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar)”. (Q.S Al Ankabut: 61)<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 403

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

Untuk menghasilkan hasil yang optimal dan sistematis serta dapat dipertanggung jawabkan, maka dalam penelitian ini harus memiliki metode tertentu sebagai suatu sistem atau aturan dalam menentukan jalan, untuk mencapai pengertian baru dalam bidang ilmu pengetahuan.

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan penulis ialah penelitian lapangan (*Field Research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dilapangan dengan menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis tentang keadaan dalam objek penelitian. Artinya peneliti terjun langsung di tempat yang diteliti yaitu SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, Yaitu, suatu penelitian yang bertujuan untuk menerangkan fenomena sosial atau peristiwa. Sesuai dengan pengertian penelitian kualitatif, ialah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kesan dari orang dan perilaku yang diamati untuk memudahkan peneliti dalam meneliti di bidang pendidikan<sup>76</sup>.

Alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif, karena penelitian ini lebih menekankan pada proses-proses sosial yang terjadi di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Terutama proses yang berkaitan dengan Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Karena yang dipentingkan adalah proses penelitian, maka data yang telah dikumpulkan dianalisis secara induktif dan hasilnya disajikan dalam bentuk deskriptif, yaitu dalam bentuk rangkaian kata yang menggambarkan keadaan yang nyata di lapangan.

---

<sup>76</sup> Laxy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993), H. 98

Adapun perbedaan metode penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif:<sup>77</sup>

Aspek	Metode Penelitian	
	Kualitatif	Kuantitatif
Sifat data yang di kumpulkan	Pada dasarnya kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia/kelompok sosial.	Data yang di angka kan
Hasil penelitian yang di utamakan	Klasifikasi atau tipologi	Sebaran dan signifikansi hubungan
Jenis data yang di analisis	Kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia/kelompok sosial yang telah di catat/di kumpulkan	Data yang telah di angka kan
Cara data di analisis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mencari atau membangun pola</li> <li>• Dilakukan mulai saat pengumpulan data sampai saat penulisan laporan penelitian</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Uji statistik</li> <li>• di lakukan setelah data di kumpulkan dan di olah</li> </ul>
Teknik pengumpulan data	Observasi terlibat, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumen	Wawancara berstruktur/kuesioner, observasi dan eksperimen

---

<sup>77</sup> Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 15

Asumsi teoritis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas sosial di pandang bersifat subjektif atau intersubjektif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas sosial di pandang eksternal dari manusia dan objektif</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas sosial dianggap tidak sama disamakan dengan benda</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas sosial di anggap dapat di samakan dengan benda</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas sosial di asumsikan tidak dapat dan tidak seharusnya di kuantifikasikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realita sosial di asumsikan dapat dan seharusnya di kuantifikasikan</li> </ul>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realita sosial di pahami secara hakikatnya sangat sulit untuk di isolasi satu sama lain dan di tes</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Realitas sosial di pahami dapat di isolasi satu sama lain dan dapat di tes</li> </ul>

## B. Lokasi Penelitian

Spradley dalam Sugiyono menggunakan kata populasi dalam penelitian kualitatif dengan kata “*social situation*” atau situasi sosial terdiri dari tiga elemen pokok yaitu: tempat (*place*), pelaku (*actors*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut dapat dilakukan dirumah beserta keluarga dan aktivitas yang dilakukan, atau di tempat kerja, di kota, di desa, di jalan dan di wilayah suatu negara. Situasi sosial tersebut dapat dikatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui atas apa yang terjadi di dalamnya.

Dengan situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam segala aktivitas orang-orang yang berada ditempat tertentu.<sup>78</sup>

Dapat dipahami bahwa situasi sosial itu terdiri dari tiga unsur yaitu: tempat, pelaku dan aktivitas yang merupakan dimensi pokok dalam totalitas latar berlangsungnya penelitian ini. Adapun tempat penelitian ini, yang sesuai dengan judul penelitian yang akan dilakukan di SMK Negeri 1 Tanjung Pura Kabupaten Langkat dan sekolah ini juga melakukan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultur. Sekolah ini berada di JL. Tengku Amir Hamzah, Pekan Tanjung Pura/Tanjung Pura Kab. Langkat yang terletak di belakang MAN 2 Tanjung Pura dapat dijangkau dengan mudah oleh berbagai alat transportasi.

Lokasi ini dipilih karena, peneliti sudah melakukan observasi terdahulu dan tertarik untuk meneliti di SMK Negeri 1 Tanjung Pura dan sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang terfavorit di Tanjung Pura dan satu-satunya sekolah Negeri yang ada di Tanjung Pura. Selain itu sekolah ini juga dekat dengan rumah peneliti sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Data yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini bersumber dari subjek dan informasi penelitian serta literatur sebagai pendukung teori yang bersifat ilmiah.

**Tabel 1**

**Rencana Waktu Penelitian**

No	Uraian Penelitian	Sept 2018	Okt 2018	Jan 2019	Feb 2019	Maret 2019	April 2019	Mei 2019
1	Meninjau Lokasi Penelitian	√						
2	Pengajuan Judul Tesis	√						
3	Pembuatan Proposal Tesis		√					

---

<sup>78</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta CV, 2013), h. 215

4	Pengajuan Pembaca Proposal Tesis			√				
5	Bimbingan Proposal Tesis				√			
6	Melakukan Penelitian Terdahulu/Sementara				√			
7	Revisi Proposal Tesis				√			
8	Bimbingan Proposal Tesis ke 2				√			
9	Seminar Proposal Tesis					√		
10	Revisi Proposal Tesis					√		
11	Penelitian Tesis di SMK Negeri Tanjung Pura						√	
12	Bimbingan Tesis							√
13	Seminar Hasil Tesis							

### C. Subjek dan Informasi Penelitian

Subjek penelitian ialah sumber dan tempat untuk mendapatkan keterangan dari hasil penelitian. Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa subjek penelitian artinya orang atau siapa saja yang bisa menjadi sumber dalam memperoleh hasil dari sebuah penelitian.<sup>79</sup> Sumber penelitian yang dijadikan peneliti dalam penelitian ini ialah orang yang dapat memberikan informasi yang memiliki

<sup>79</sup> Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian, Suatu Pendekatan Proses*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), h. 102

kapasitas dalam memberikan informasi tentang Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Informasi dari penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Pencapaian data akan diberhentikan apabila data telah jenuh (*Redundance*). Seperti:

#### 1. Kepala Sekolah

Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Pura pak Muhammad Syafrizal Amri, S. Pd untuk mengetahui bagaimana kondisi siswa, profil sekolah, keragaman yang ada, jumlah siswa Muslim dan non-Muslim, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan. Alasan peneliti menjadikan kepala sekolah sebagai informasi karena beliau memiliki kebijakan dan wewenang serta mengetahui bagaimana kondisi sekolah secara keseluruhan baik dari siswa, guru maupun lingkungan.

#### 2. Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru pendidikan agama Islam yaitu Ibu Wiwin Herfiana S.Pd untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan islam multikultural. Selain itu peneliti juga melihat proses pembelajaran dengan memperhatikan cara mengajar, konteks yang disampaikan serta verbal, prosedur pembelajaran, sikap ketika mengajar dan perlakuan terhadap peserta didik Muslim maupun non-Muslim.

#### 3. Guru Pendidikan Agama Kristen

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai guru pendidikan agama Kristen yaitu Ibu Teti Simanjuntak S.Pd untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dan bagaimana penanaman nilai-nilai pendidikan islam multikultural. Selain itu peneliti juga melihat proses pembelajaran dengan memperhatikan cara mengajar, konteks yang disampaikan serta verbal, prosedur pembelajaran, sikap ketika mengajar dan perlakuan terhadap peserta didik Muslim maupun non-Muslim.

#### 4. Peserta didik Kelas X dan XI SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa peserta didik kelas X dan XI SMK Negeri 1 Tanjung Pura untuk mengetahui bagaimana cara guru menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural baik dalam proses pembelajaran berlangsung maupun di luar kelas. Dalam hal ini peserta didik sebagai penguat dari pernyataan dari guru pendidikan agama Islam dan Kristen, karena mereka yang terlibat dalam proses pembelajaran.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Data adalah bagian terpenting dari suatu penelitian, karena dengan data peneliti dapat mengetahui hasil dari penelitian tersebut. Menurut Spreadly, peneliti mesti menganalisis setiap data yang telah dikumpulkan seperti setiap hasil wawancara mendalam atau setiap hasil observasi terlibat. Domain dan taksonomi yang telah di bahas di temukan pada setiap data yang dikumpulkan dan pada semua hasil analisis dari setiap data. Artinya dari satu hasil penelitian peneliti mungkin menemukan domain dan taksonomi, kemudian Domain dan Taksonomi terus di temukan atau diverifikasi dengan hasil analisis data berikutnya. Katanya, dalam proses itu, peneliti mungkin membangun hipotesis dan kemudian menguji kekuatan hipotesis itu dengan pengumpulan data dan analisis data berikut.<sup>80</sup>

Dalam analisis data, peneliti, kata spreadly menemukan domain-domain dari data yang terkumpul, baik dari wawancara mendalam maupun observasi terlibat atau analisis dokumen. Kata spreadly ketika melakukan analisis taksonomi ini peneliti dapat melakukan pengumpulan data berikut dan dapat pula menggunakan data yang telah terkumpul. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan laporan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif tidak hanya dilakukan selama proses pengumpulan data melainkan dilanjutkan dalam proses penulisan laporan penelitian. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam analisis data ketika menulis laporan penelitian, yaitu mengecek ulang kategorisasi data yang telah dibangun selama melakukan penelitian, merevisi kategori data dengan kategori data yang lain

---

<sup>80</sup>Afrizal, Metode Penelitian Kualitatif, h. 182

atau menghubungkan sesuatu hal dengan hal yang lain yang telah dibuat dalam pengumpulan data dan menghubungkannya dengan perbincangan dalam literatur.

Adapun instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi dan angket sebagai instrumen pendukung. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian ialah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan.<sup>81</sup> Dari pendapat di atas bahwa dalam penelitian naturalistik, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun langsung kelapangan serta berusaha mengumpulkan informasi.

Adapun cara yang ditempuh peneliti untuk mendalami instrumen pengumpulan data seperti yang dijelaskan di atas ialah sebagai berikut:

#### 1. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) dengan mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang akan memberikan jawaban dari pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.<sup>82</sup>

Seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah di susun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah di buat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian di detailkan dan di kembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah di siapkan sebelum melakukan wawancara (sering di sebut pedoman wawancara, tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka) tidak ada alternatif jawaban. Hal ini berarti wawancara dalam penelitian kualitatif di lakukan seperti dua orang sedang bercakap-cakap tentang sesuatu.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada guru-guru pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura sebagai subjek penelitian dan narasumber

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, h. 222

<sup>82</sup> Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 135

data serta informasi. Wawancara juga dilakukan kepada kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru pendidikan agama Kristen dan peserta didik, untuk mencari data dan informasi pendukung yang selanjutnya dijadikan sebagai bahan triangulasi.

## 2. Observasi (Pengamatan)

Dalam metode ilmiah, observasi digunakan untuk memperoleh informasi atau menyelidiki tingkah laku manusia yang terjadi dalam kenyataannya.<sup>83</sup> Observasi tersebut dilakukan untuk melihat secara langsung Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, dengan mempersiapkan pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan di observasi. Pengamatan ini dilakukan dengan keikutsertaan peneliti dalam kegiatan Pendidikan Islam agar dapat melihat langsung Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural sehingga peneliti dapat menemukan dan mengumpulkan data yang dibutuhkan dari informasi secara langsung dan alamiah dari peristiwa yang berlangsung. Metode observasi ini akan digunakan sebagai analisis silang dari data yang diperoleh melalui wawancara.

Peneliti unuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terlibat. Bagaimana caranya agar suasana alamiah kehidupan sosial tidak terganggu ketika peneliti melakukan observasi? hal ini dapat di capai dengan cara peneliti menjadi bagian dan di terima menjadi bagian dalam kehidupan manusia yang di teliti, Caranya adalah peneliti hidup di tengah-tengah kelompok manusia tersebut, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka. Apabila para peneliti selama jangka waktu tertentu tinggal dalam kelompok yang dia teliti dan melakukan hal-hal yang mereka lakukan, maka ini observasi terlibat. Akan tetapi apabila penelitian masuk-keluar kelompok itu siang masuk malam keluar, di sebut observasi setengah terlibat.

---

<sup>83</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 106

### 3. Studi Dokumen dan Literatur

Studi dokumen merupakan bahan tertulis baik yang bersifat resmi maupun pribadi sebagai sumber data untuk menguji dan menafsirkan kejadian dalam situasi sosial yang terkait dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut dapat berbentuk teks tertulis, gambar maupun foto. Dengan cara mempelajari kajian isi (*conten analysis*) secara objektif dan sistematis untuk menemukan karakteristik dari dokumen tersebut. Penelitian ini akan menelusuri informasi data yang relevan yang dapat membantu pemahaman peneliti tentang Penanaman Pendidikan Islam Multikultural disekolah yang diteliti.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah teknik yang dapat digunakan untuk memaknai dan mendapatkan pemahaman dari ratusan atau bahkan ribuan halaman kalimat atau gambaran perilaku yang terdapat dalam catatan lapangan.<sup>84</sup> Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data secara teknik mengacu pada langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Siklus analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah sebagai berikut:

##### 1. Reduksi Data

Miles dan Huberman mendefinisikan reduksi data sebagai suatu proses pemilihan, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah (kasar) yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Setelah data penelitian yang diperlukan dikumpulkan, maka agar tidak bertumpuk-tumpuk dan memudahkan dalam mengelompokkan serta dalam menyimpulkan diperlukan reduksi data. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama penelitian ini dilaksanakan, mulai dari awal mengadakan penelitian sampai akhir dalam bentuk laporan tersusun.

---

<sup>84</sup>Rustam, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, (Medan: Pusat Penelitian IAIN SU, 2006), h. 25.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah proses reduksi, menurut Miles dan Huberman penyajian data merupakan proses pemberian sekumpulan informasi yang sudah disusun yang memungkinkan untuk penarikan kesimpulan. Proses penyajian data ini adalah mengungkapkan secara keseluruhan dari sekelompok data yang diperoleh agar mudah dibaca. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk teks *naratif*<sup>85</sup> yaitu menyajikan data dengan menceritakan kembali tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

## 3. Kesimpulan

Data penelitian pada pokoknya berupa kata-kata, tulisan dan tingkah laku sosial para aktor yang terkait dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura di tinjau ulang catatan lapangan dengan seksama melalui pemeriksaan keabsahan data untuk menguji kebenaran dan kecocokannya yang merupakan validitasnya.<sup>86</sup> Miles dan Huberman menjelaskan bahwa kesimpulan pada awalnya longgar, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mendalam dengan bertambah data dan akhirnya kesimpulan merupakan suatu konfigurasi yang utuh.<sup>87</sup>

## F. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Data yang telah dikumpulkan melalui observasi (pengamatan), wawancara dan studi dokumen di periksa keabsahannya melalui standart keabsahan data, kriteria pemeriksaan keabsahan data dapat dijelaskan sebagai berikut:

### 1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Untuk menjamin tingkat kepercayaan data yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan:

---

<sup>85</sup>Miles, M.B dan Huberman, A.M, *Analisis dalam Kualitatif Terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 1992), h. 17

<sup>86</sup> *Ibid*, h. 19

<sup>87</sup> *Ibid*, h. 12

- a. Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini proses penelitian tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat, peneliti memerlukan waktu yang panjang untuk ikut sertanya dalam penelitian. Hal ini perlu dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Teknik pengejekkan dengan memperpanjang keikutsertaan peneliti di lapangan dengan jalan melakukan observasi secara terus menerus akan bermanfaat untuk memahami sejauh mana kredibilitas data yang didapatkan di lapangan. Observasi yang dilakukan secara berulang-ulang terkait dengan fokus penelitian dalam waktu yang lama sehingga akan semakin meningkatkan derajat keabsahan yang diperoleh.
  - b. Ketelitian pengamatan. Pada kegiatan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
  - c. Triangulasi, adalah informasi yang diperoleh dari beberapa sumber diperiksa dan dibandingkan antara data pengamatan, data wawancara dan dokumen.
  - d. Mendiskusikan dengan teman sejawat yang tidak berperan dalam penelitian sehingga akan mendapatkan masukan dari orang lain.
  - e. Analisis kasus negatif, yaitu menganalisis dan mencari kasus atau keadaan yang menyanggah temuan penelitian, sehingga tidak ada lagi bukti yang menolak temuan penelitian.
  - f. Melengkapi semua catatan lapangan dengan tanggal, waktu, tempat, orang dan berbagai aktifitas untuk mendapatkan akses informasi lalu menata dengan rapi setiap data yang telah berhasil dikumpulkan.
2. Keteralihan (*Transferability*)

Setiap pembaca laporan penelitian ini diharapkan mendapat gambaran yang jelas mengenai latar penelitian, agar hasil penelitian dapat diaplikasikan atau diberlakukan kepada konteks atau situasi lain yang sejenis. Dalam hal ini makin sama konteksnya maka semakin tinggi kemungkinan hasil penelitian dapat ditransfer oleh pembaca laporan penelitian ini.

### 3. Kebergantungan (*Dependability*)

Kebergantungan (*Dependability*) yaitu ditunjukkan dengan jalan mengadakan replikasi studi. Jika dua atau beberapa kali diadakan pengulangan suatu studi dalam suatu kondisi yang sama dan hasilnya secara esensial sama, maka dikatakan reabilitasnya tercapai. Dalam hal ini peneliti dapat mengadakan wawancara beberapa kali dengan kepala sekolah, guru-guru, siswa juga berulang mengadakan pengamatan untuk mencari tingkat reabilitas yang tinggi.

### 4. Kepastian (*Confirmability*)

Yaitu hasil penelitian yang dapat dialami oleh banyak orang secara objektif. Dalam hal ini peneliti untuk menguji keabsahan data agar objektif kebenarannya sangat dibutuhkan beberapa orang narasumber sebagai informan dalam penelitian. Dengan teknik pemeriksaan data-data yang telah dikumpul melalui teknik keabsahannya melalui standar keabsahan data seperti yang telah dikemukakan diatas dengan konsep perpanjangan keikutsertaan dengan membandingkan data dari studi dokumentasi dengan membandingkan hasil temuan pengamatan secara langsung ditambah dengan ketelitian pengamatan di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, kemudian data didiskusikan dengan rekan-rekan sejawat selanjutnya dianalisis dengan membandingkan teori dari beberapa pendapat ahli.

Dengan teknik pemeriksaan keabsahan data ini diharapkan tingkat keterpercayaan, ketelitian, kebergantungan dan kepastian data dapat disajikan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Temuan Umum Penelitian

##### 1. Profil SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Adapun identitas sekolah dari SMK Negeri 1 Tanjung Pura adalah sebagai berikut:

Nama Sekolah	: SMK Negeri 1 Tanjung Pura
Nama Yayasan Pengelola	: -----
Status Sekolah	: Negeri
Jenjang Akreditasi	: B
Penyelenggaraan Sekolah	
a. Pagi	: Pukul 07:30 s/d 12:30 WIB
b. Siang	: Pukul 13:00 s/d 17:30 WIB
Alamat	: Jalan Tengku Amir Hamzah Tanjung Pura Kelurahan Pekan Tanjung Pura Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat
No. Pokok Sekolah Nasional	: 10220646
N.S.S	: 344070204004
Tahun Di dirikan	: 1967
Tahun Beroperasi	: 1967
Kepemilikan Tanah Swasta	:
a. Status Tanah	: Milik Pemerintah
b. Luas Tanah	: 2,659,5 M <sup>2</sup>
Status Bangunan	: Baik

## 2. Visi dan Misi SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Visi merupakan atribut kunci kepemimpinan, termasuk kepemimpinan akademik di sekolah. Visi sekolah pada intinya adalah statemen paling fundamental (fundamenta statement) mengenai nilai, aspirasi, dan tujuan institusi persekolahan.<sup>88</sup> Oleh karena itu, visi sekolah merupakan kunci keberhasilan sebuah lembaga sekolah yang di kelola secara profesional. Visi yang baik di rumuskan secara sederhana dan terfokus, dapat di tangkap maknanya oleh staf atau tenaga pelaksana, menggambarkan kepastian, dapat di laksanakan, serta realistis. Dengan visi yang jelas, akan memudahkan warga sekolah menetap cara-cara untuk mencapainya. Cara-cara untuk mencapai/mewujudkan visi itulah yang disebut misi.<sup>89</sup>

Adapun visi dan misi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tanjung Pura Ajaran 2018/2019 sebagai berikut:

### a. Visi

Dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan nasional sekolah harus menyusun visi dan misi sekolah. Untuk mencapai diperlukan program kerja yang baik dan berkelanjutan. Visi SMK Negeri 1 Tanjung Pura adalah:

“Terwujudnya lembaga pendidikan yang menghasilkan insan religi, berkarakter, berwawasan global, dan memiliki kompetensi unggul sesuai bidang keahlian serta berbudaya lingkungan”

### b. Misi

Untuk mencapai visi tersebut, SMK Negeri 1 Tanjung Pura mengembangkan misi sebagai berikut:

1. Menghasilkan tamatan bertaqwa dan berakhlak mulia.
2. Mempersiapkan insan yang berkarakter dan berwawasan global.

---

<sup>88</sup> Sudarwan Danim, *Visi Baru Manajemen Sekolah : Dari Unit Birokrasi ke Lembaga Akademik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 73

<sup>89</sup> Husaini Utsman, *Manajemen Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 626

3. Membekali kemampuan dan keterampilan peserta didik dengan pelayanan prima agar menjadi manusia berkepribadian nasional, tangguh dan profesional yang mampu.
4. Menghasilkan tamatan yang berjiwa wirausaha.
5. Menciptakan lingkungan sekolah yang asri untuk mendukung aktimasi kegiatan belajar mengajar.

Kebijakan yang sangat mendasar dalam upaya mencapai tujuan visi dan Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Tanjung Pura yaitu mewujudkan komitmen yang sama dari semua pihak bahwasanya yang bertanggung jawab dalam mewujudkan visi dan misi yang telah dibuat, kemudian ada komitmen yang sama antara warga sekolah, kemudian komitmen yang sama antara warga sekolah dengan warga masyarakat setempat dalam mewujudkan visi dan SMK Negeri 1 Tanjung Pura karena seluruh program yang akan direalisasikan oleh madrasah, sangat membutuhkan masyarakat.

Apabila komitmen ini terbentuk dan semua pihak yang terkait menjalankan sesuai dengan tugas dan fungsinya dengan baik maka SMK Negeri 1 Tanjung Pura akan berhasil mewujudkan visi dan misinya sehingga SMK Negeri 1 Tanjung Pura menjadi sebuah Lembaga Pendidikan yang dapat memberikan jawaban dari harapan-harapan orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agama.

### **3. Struktur Organisasi**

Sejak awal berdirinya SMK Negeri 1 Tanjung Pura, perkembangan struktur organisasi madrasah mengalami perubahan sesuai dengan proses pendidikan atau pembelajaran yang di kelola di lingkungan sekolah tersebut. Struktur organisasi yang peneliti temukan secara umum di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menunjukkan bahwa setiap guru mengusahakan kegiatan sesuai dengan aturan dan tata tertib madrasah, artinya pengambilan setiap keputusan dalam membentuk karakter peserat didik di SMK Negeri 1 Tanjung Pura sesuai dengan aturan dan tata tertib yang tealah di buat,

Struktur organisasi sekolah merupakan mekanisme kerja organisasi itu yang menggambarkan unit-unit kerjanya dengan tugas individu di dalam beserta kerja samanya dengan individu-individu lainnya, dan hubungan antara unit-unit kerja itu baik secara vertikal maupun horizontal.<sup>90</sup>

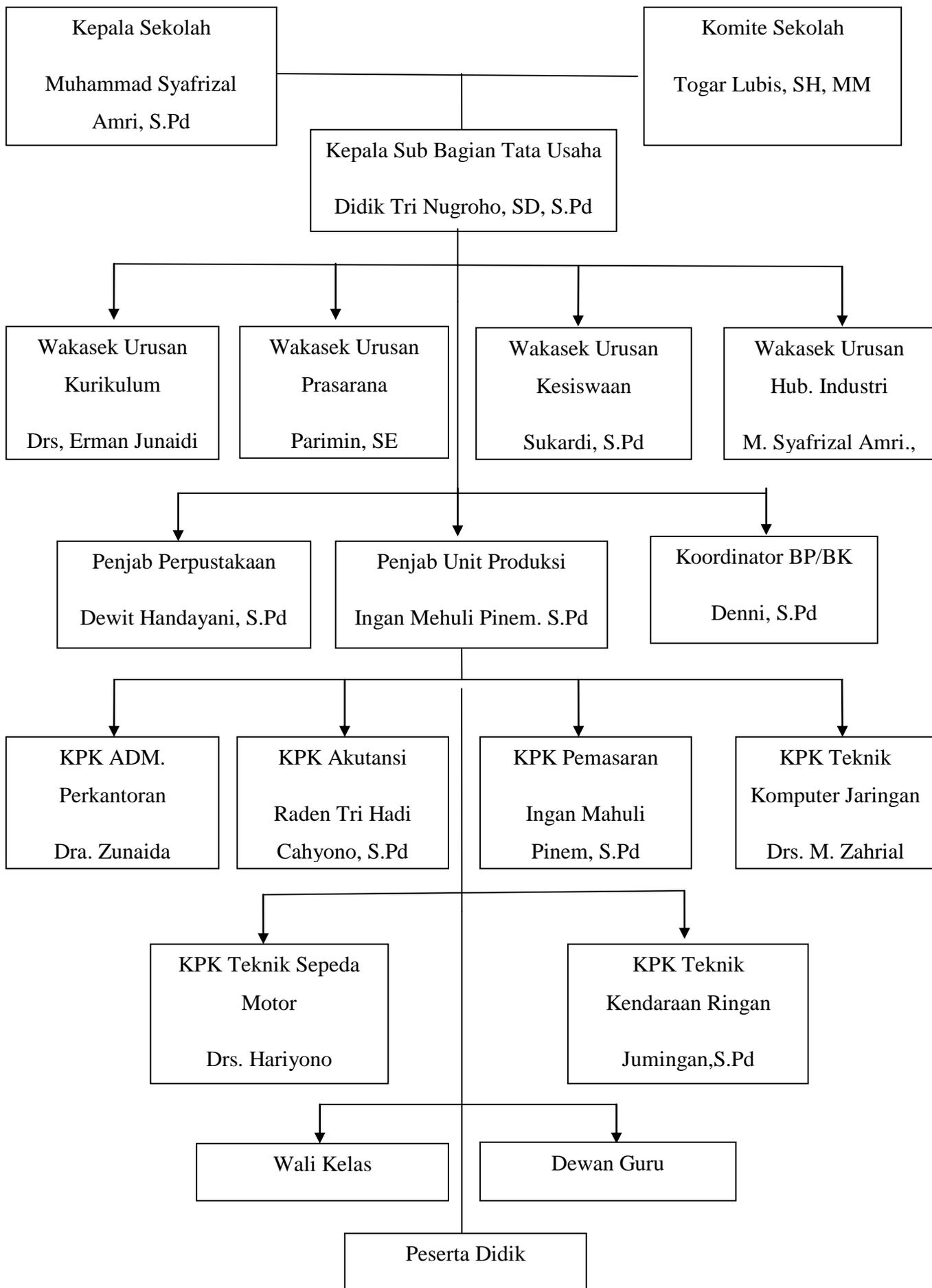
Menurut penemuan peneliti secara umum gambaran budaya struktur organisasi SMK Negeri 1 Model Tanjung Pura khususnya perilaku Kepala Sekolah senantiasa melakukan hubungan tatap muka (*face to face*) terhadap bawahan di beberapa bidang struktur organisasi yang dimiliki sekolah, hal tersebut bertujuan untuk mengarahkan pada kemajuan dan semangat kerja seprofesional sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Dede Rosyada mengatakan bahwa organisasi struktur sekolah juga memiliki *hierarki* kewenangan, antara kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah, guru dengan tata usaha.<sup>91</sup> Karena dengan adanya jenjang kewenangan ini maka akan terbentuklah sistem kerja yang baik, sehingga tidak akan terjadi kewenangan yang tumpang tindih.

---

<sup>90</sup> Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 61

<sup>91</sup> Dede Rosada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media, 2004), h. 226



#### 4. Tujuan SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Secara lebih rinci tujuan SMK Negeri 1 Tanjung Pura Kabupaten Langkat Propinsi Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

1. Memasuki lapangan kerja serta dapat mengembangkan sikap profesional dalam lingkungan keahlian bisnis dan manajemen.
2. Mampu memilih karir, mampu berkompetensi dan mampu mengembangkan diri.
3. Menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan DU/DI pada saat ini maupun masa yang akan datang.
4. Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat sekitarnya sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

#### 5. Identitas Kepala Sekolah

- ❖ Nama Kepala Sekolah : Muhammad Syafrizal Amri, S.Pd
- ❖ NIP : 1979062 9200801 1 003
- ❖ Alamat PLT. Kepala Sekolah : Jalan Tengku Amir Hamzah
- ❖ No. HP : 0813 7032 4254
- ❖ Kantor : SMK Negeri 1 Tanjung Pura
- ❖ Telepon : (061) 8960657
- ❖ Email Sekolah : [smkn1tanjungpura@yahoo.co.id](mailto:smkn1tanjungpura@yahoo.co.id)
- ❖ Tanggal Surat Penugasan : 2 juli 2018di SMK Negeri 1 Tanjung Pura
- ❖ Nomor : 800/536/CAPDIS.STABAT/TU/VII/2018

#### 6. Data Guru

No	Jumlah Guru/ Staf	Bagi SMK Negeri	Keterangan
1.	Guru Tetap (PNS/ YAYASAN)	50	

2.	Guru Tidak Tetap/ Guru Bantu	8	
3.	Guru PNS Dipekerjakan (DPK)	-	
4.	Staf Tata Usaha	8	PNS dan Honorer

### 7. Data Siswa

Tahun Ajaran	Jumlah Pendaftaran (Calon Siswa Baru)	Kelas X		Kelas XI		Kelas XII		Jumlah (Kelas X, XI, dan XII)	
		Jumlah Siswa	Jumlah Rombo ngan Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Rombo ngan Belajar	Jumlah Siswa	Jumlah Rombo ngan Belajar	Siswa	Rombo ngan Belajar
2014/2015	402	419	12	391	9	323	8	1133	29
2015/2016	454	462	13	398	12	392	9	1252	34
2016/2017	537	532	15	438	13	375	12	1345	40
2017/2018	514	514	15	478	15	411	13	1403	43
2018/2019	553	519	12	478	15	411	13	1408	40

### 8. Data Sarana

Adapun data sarana dari SMK Negeri 1 Tanjung Pura ialah sebagai berikut:

#### a. Perabotan/Meubiler

Jenis Meubiler	Dibutuhkan	Ada Sesuai Kondisi				Status Kepemilikan					
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah	Kurang	Lebih	Milik Sendiri	Bukan Milik Sendiri		Jumlah
									Sewa	Pinjam	
Kursi Siswa	1520	300	180	400	880	640		880			880
Kursi	90	10	15	8	33	57		33			33

Guru											
Meja Siswa	760	150	90	200	440	320		440			440
Meja Guru (1/2 Biro)	51			4	4	47		4			4
Kursi Kepala Sekolah	1			1	1			1			1
Meja Kepala Sekolah (1 Biro)2	1			1	1			1			1
Lemari diruang Kelas	34		1	1	2	32		2			2
Rak Buku	34				0	34					0
Lemari Loker	10				0	10					0
Lemari Pajang	7				0	9					0
Papan Tulis	40	20	2	12	34	6		34			34
Papan Data dan Informasi	10	1	2	2	5	6		4			4
Filling Cabinet	17	1	1	2	4	14		3			3
Kursi Tamu (Zice)	10	1		1	2	8		2			2

Meja Baca Di perpustakaan	96				0	96					0
Kursi Siswa Di perpustakaan	192				0	192					0

b. Peralatan Kantor Sekolah

Jenis Peralatan	Dibutuhkan	Ada Sesuai Kondisi				Status Kepemilikan					
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah	Kurang	Lebih	Milik Sendiri	Bukan Milik Sendiri		Jumlah
									Sewa	Pinjam	
Komputer Dekstop (PC)	8	2			2	6		2			2
Laptop	20	8	3		11	9		11			11
Mesin Ketik Manual	6				0	6					0
Mesin Copy/Stensil	4			1	1	3		1			1
UPS	2				0	2					0
Printer Inkjet	9	2	1	6	9			9			9
Printer Laser Jet	4	2			2	2		2			2

Mesin Scanner	2	1			1	1		1			1
---------------	---	---	--	--	---	---	--	---	--	--	---

## 9. Data Prasarana

Adapun data prasarana dari SMK Negeri 1 Tanjung Pura ialah sebagai berikut:

### a. Gedung/Ruang

Jenis Gedung atau Ruang	Dibutuhkan	Ada Sesuai Kondisi				Status Kepemilikan					
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah	Kurang	Lebih	Milik Sendiri	Bukan Milik Sendiri		Jumlah
									Sewa	Pinjam	
Ruang Kelas	34	10	4	5	19	15		19			19
Ruang Kantor Kepala Sekolah	1		1		1			1			1
Ruang Kantor Guru	1			1	1			1			1
Aula/Serbaguna	2				0	2					0
Ruang Praktek	7	3	1		4	3		4			4
Ruang UKS	1			1	1			1			1
Ruang Osis	1				0	1					0
Ruang	1		1		1	1					0

Konseling											
Ruang Tata Usaha	1			1	1			1			1
Laboratori um IPA	1				0	1					0
Laboratori um Fisika	1				0	1					0
Laboratori um Kimia	1				0	1					0
Laboratori um Biologi	1				0	1					0
Laboratori um Komputer	7	2		1	3	4		3			3
Laboratori um Bahasa	1				0	1					0
Ruang Ibadah	1				0	1					0
Ruang Perpustak aan	2	1			1	1		1			1
Kantin Sekolah	2		1	1	2	1		1			1
WC/Kama r Mandi Siswa	4			2	2	2		2			2
WC/Kama r Mandi	2			1	1	1		1			1

Guru											
Rumah Dinas Penjaga Sekolah	1			1	1			1			1
Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	1			1	1					0
Rumah Dinas Guru	5	5			5	5					0
Ruang Bengkel	3	3			3	3					0

b. Peralatan Rumah Tangga Sekolah

Jenis Peralatan	Dibutuhkan	Ada Sesuai Kondisi				Status Kepemilikan					
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	Jumlah	Kurang	Lebih	Milik Sendiri	Bukan Milik Sendiri		Jumlah
									Sewa	Pinjam	
Dispenser	4	3			3	1		3			3
AC	10	2	1		3	7		3			3
Kipas Angin	22	4	2		6	16		6			6
SoundSystem	2	1			1	1		1			1
Pompa Air	2		1	1	2			2			2
Bel Listrik	2	1			1	1		1			1
Jam	30	4	2	2	8	22		8			8

Dinding												
Genset	2	1			1	1		1				1

## 10. Rekap Data Siswa Tamat/Lulus

Adapun data siswa yang tamat atau lulus dari SMK Negeri 1 Tanjung Pura ialah sebagai berikut:

Tahun Pelajaran	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Variabel	/200	/200	/201	/201	/201	/201	/201	/201	/201	/201	/201	/201
PENDAFTARAN	8	9	0	1	2	3	4	5	6	7	8	9
PENDAFTARAN	334	351	501	406	521	444	536	402	454	537	514	553
SISWA TINGKAT X	156	192	192	264	268	304	419	419	462	532	514	420
SISWA TINGKAT XI	179	164	238	276	266	345	391	391	398	438	478	457
SISWA TINGKAT XII	135	170	228	268	227	267	323	323	392	375	411	432
TAMATAN	134	170	161	222	216	248	314	288	339	367	399	428
LULUSAN	133	170	161	222	216	246	313	288	339	365	399	427

### B. Temuan Khusus Penelitian

#### 1. Bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura

SMK Negeri 1 Tanjung Pura merupakan sekolah yang mempunyai keanekaragaman baik dari sisi agama, status sosial, ras dan budaya pada setiap anggotanya. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa siswa dan pendidik yang beragama non Islam seperti Khatolik dan Kristen. Perbedaan ini bukan menjadi suatu masalah namun justru menjadi perekat antar sesama.

Multikultural Menurut Muhammad Syafrizal Amri, S.Pd, ia menuturkan bahwa Pendidikan yang di pandang dari berbagai dimensi yaitu, dimensi tradissi,

dimensi adat istiadat, dan termasuk kearifan lokal. Kesadaran akan pentingnya pendidikan multikultural sudah cukup baik sekolah ini, semua anggota yang berada di sekolah menyadari dan meyakini bahwa setiap individu itu berbeda dan sangat menjunjung tinggi nilai toleransi.<sup>92</sup>

Kesadaran Multikultural dan toleransi ini terlihat ketika dalam segala aktifitasnya sekolah ini menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter yang terbukti dengan adanya pamflet yang tertempel di mading dan dinding kelas di sekolah, contohnya adalah lukisan yang dibuat oleh peserta didik tentang bagaimana cara menerapkan multikultural baik di sekolah maupun di luar sekolah. Nilai-nilai budaya dan karakter adapun hubungannya dengan multikultural ialah di sebabkan eksistensi nilai-nilai budaya bangsa belum optimal dalam membangun karakter warga negaranya. Hal ini di tunjukkan dengan menurunnya rasa kebersamaan atau kekeluargaan. Budaya bangsa indonesia di pengaruhi oleh kemajuan teknologi, informasi dan komunikasi. Adapun yang di terapkan di SMK Negeri 1 Tanjung Pura meliputi:<sup>93</sup>

a. Nilai Religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati diatas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan sebagai Sikap dan Perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh banyak pihak pada zaman degradasi moral diharapkan semua orang mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Contohnya adalah kegiatan Rohis, Mablit malam oleh peserta didik dan kegiatan rutin melaksanakan sholat dhuha.

---

<sup>92</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Pukul 11:00 s/d 12:10 Tepatnya pada tanggal 12/04/2019 di Ruang Kepala Sekolah.

<sup>93</sup> Observasi Peneliti Melihat Di Mading dan Di Ruang Kelas di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, Tepatnya pada tanggal 12/04/2019 Pukul 12:20.

## b. Nilai Kejujuran

Jujur dapat diartikan kesesuaian/keselarasan antara apa yang disampaikan/diucapkan dengan apa yang dilakukan/kenyataan yang ada. Kejujuran juga memiliki arti kecocokan dengan kenyataan atau fakta yang ada. Lawan dari kata kejujuran adalah dusta. Dusta adalah apa yang diucapkan dan di perbuat tidak sesuai dengan apa yang di bathinnya, dan tidak sesuai dengan kenyataan. Dusta juga dapat berarti tidak berkata sebenarnya, dan menyembunyikan yang sebenarnya. Jujur juga merupakan Perilaku yang di dasarkan pada upaya Menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Kejujuran dari setiap umat diharapkan untuk jujur kepada Allah yakni tingkat jujur yang paling tinggi, dengan diwujudkan adanya rasa pengharapan, cinta dan tawakkal pada setiap niat, ucapan dan perbuatan. Kemudian jujur kepada sesama manusia dapat di mulai untuk menyampaikan dan berbuat sebagaimana mestinya, menyampaikan fakta dengan benar dan tidak berbohong atau berdusta. Lalu jujur kepada diri sendiri yakni dapat dimulai dengan jujur dalam niat dan kehendak. Adapun hubungan nilai kejujuran dengan multikultural yakni jenis kenakalan peserta didik yang sering di jumpai secara umum adalah salah satunya berkata tidak jujur. Sehingga tidak adanya lagi sikap bangga terhadap budaya bangsa Indonesia merupakan keadaan yang lebih mengkhawatirkan. Hal ini menimbulkan sikap mental negatif berikutnya yaitu kurangnya harga diri. Contoh: disediakannya kantin kejujuran

## c. Nilai Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Islam memandang perbedaan agama itu sebagai huku Tuhan. Dimana hubungan sosial antara orang Islam dengan non-Muslim pun diatur dengan sangat toleran. Islam mewajibkan para pemeluknya yang mempunyai keluarga bukan muslim agar tetap bergaul secara kekeluargaan dengan baik, apalagi terhadap kedua orang tuanya.

Contohnya ialah saling menghargai sesama teman baik dari perbedaan agama maupun suku dan bahasa.

d. Nilai Inklusif (Terbuka)

Inklusif adalah masyarakat yang terbuka dengan budaya lain sehingga cenderung lebih mudah berinteraksi atau bergaul dengan masyarakat lain serta lebih memilih rasa toleransi yang tinggi. Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok, dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atas kelompok sosial, menjanjikan dikedepannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada. Contohnya: peserta didik bersikap terbuka dalam menerima teman-teman baru tanpa memandang latar belakangnya.

e. Nilai Keadilan

Keadilan adalah wewenang yang diberikan kepada seseorang dalam pengambilan kebijakan tanpa pilih kasih serta tidak melihat perbedaan sebagai subjektif dalam pengambilan keputusan, baik berbeda soal ras, bahasa, suku maupun budaya. Contohnya: Guru di sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Pura sangat adil dalam memberikan *reward* dan *punishment*.

f. Nilai Hidup Rukun

Hidup rukun adalah hidup yang saling menghargai, hormat menghormati dan saling menyanyangi diantara sesama manusia. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan perilaku manusia terhadap manusia yang lainnya. Kondisi dari kehidupan yang rukun tersebut akan menimbulkan rasa bahu membahu, saling tolong menolong, serta menjauhi perselisihan dan pertikaian antara sesama manusia. Contohnya: peserta didik Muslim dan non-Muslim berteman dengan baik tanpa melihat latar belakangnya, tidak ada pengelompokan dalam berteman baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

g. Nilai Kesetaraan

Kesetaraan adalah suatu nilai sosial yang menggambarkan kesamaan, derajat antar sesama manusia baik itu laki-laki maupun perempuan, sehingga masing-masing dari kita dapat beradaptasi dalam kegiatan kemasyarakatan dan bebas melakukan apapun asalkan sesuai dengan norma-norma yang berlaku.

h. Nilai Demokratis

Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Demokrasi adalah suatu bentuk pemerintahan yang semua rakyat atau warga negara mempunyai hak-hak dalam jalannya pemerintahan serta mempunyai hak dalam menentukan keputusan dalam merubah hidupnya sendiri. Contohnya Selalau bekerja sama dalam suatu kegiatan seperti pramuka, dan kegiatan sekolah.

i. Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan adalah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai moral dalam hidup bersama atas dasar tuntutan hati nurani dengan memperlakukan suatu hal sebagaimana mestinya. Contohnya: memiliki rasa tanggung jawab, menerima pendapat orang lain, mematuhi peraturan dan saling menghormati.

j. Nilai Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak dan berwawasan dan menempatkan kepentingan berbangsa dan bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Jadi nilai-nilai kebangsaan yang secara dinamik mewujudkan dalam semangat kebangsaan adalah penggerak perjuangan bangsa Indonesia menuju arah cita-cita yang telah disepakati bersama. Kejayaan masa lalu bukanlah suatu hal yang telah lampau dan usang, melainkan harus menjadi tuntutan dan menyemangati perjuangan bangsa Indonesia mewujudkan cita-cita bangsa. Contohnya Ikut berpartisipasi dalam membela bangsa.

#### k. Nilai Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Cinta tanah air adalah sebuah ungkapan yang berarti kecintaan pada negara tempat kita menjalani kehidupan dari lahir hingga akhir hayat. Contohnya ikut serta merayakan hari kemerdekaan Indonesia.

#### l. Nilai Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Contohnya pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa melalui integrasi mata pelajaran, pengembangan diri dan budaya sekolah dengan melakukan proses pendidikan dilakukan oleh peserta didik secara aktif dan menyenangkan.

#### m. Nilai Persahabatan

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Persahabatan adalah sikap atau tindakan yang berhubungan dengan orang lain yang didalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerja sama. Contohnya senang berbicara dan mudah bergaul dengan peserta didik.

#### n. Nilai Cinta Damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Cinta damai adalah membuat hidup menjadi tentram atas kehadiran individual yang cinta damai. Setiap individu yang cinta damai pasti memiliki kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat. Contohnya Ramah terhadap orang lain, menghargai perbedaan, dan menghadapi masalah dengan sabar.

o. Nilai Tanggungjawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Contohnya adalah peserta didik harus tanggung jawab terhadap apa yang mereka perbuat.

Dari beberapa nilai tersebut di atas terdapat empat nilai yang mampu membentuk sikap peserta didik yang multikultural yaitu nilai religius, nilai toleransi, nilai demokratis, dan nilai cinta damai. Dari keempat nilai ini, maka akan membentuk seseorang menjadi pribadi yang menghargai perbedaan, menghormati kepercayaan ataupun keyakinan orang lain, bersikap baik dengan semua orang dan mampu hidup berdampingan dengan orang yang berbeda suku, agama, ras, dan budaya. Sehingga terjalannya sikap saling menghormati, menghargai dan saling menyatukan kerukunan.

Berdasarkan keyakinan dan kesadaran akan adanya perbedaan SMK Negeri 1 Tanjung Pura merasa bahwa sangat perlu memberikan pemahaman-pemahaman tentang multikultural kepada peserta didiknya, dengan cara menanamkan nilai-nilai multikultural itu pada proses pembelajaran di kelas. Khususnya pada pembelajaran Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam dianggap sebagai mata pelajaran yang penting dan cocok untuk memberikan pemahaman serta menanamkan nilai-nilai multikultural pada peserta didik. Menurut Muhammad Syafrizal Amri, S.Pd ia menuturkan bahwa Pendidikan multikultural sangat Perlu sekali, sampai kita terkadang sedikit miris melihat keadaan-keadaan yang sekarang ini melihat tingkah pola, lihat tingkah laku anak-anak kita bukan hanya dikita saja dimana-mana sudah merata bukan hanya diperkotaan, didaerah bahkan di desa-desa sekarang ini yang tingkat kekhawatiran kita, baik kami selaku pendidik yang sebagai orang tua pertama bagi anak ketika anak berada di sekolah. Kami juga merasa beban moral yang sangat tinggi dalam hal ini, jadi untuk masalah ini kalau kami berharap semuanya kita saling merangkul demi terselamatnya anak-anak kita ini agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak semestinya sesuai dengan niat, tujuan anak-anak itu

sendiri, keluarga itu sendiri, keluarganya berharap anak itu bisa menjadi generasi yang berkualitas.<sup>94</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan juga oleh guru Pendidikan Agama Islam Wiwin Herfiana, S.Pd ia menuturkan bahwa dalam Pendidikan Agama Islam perlu di tanamkan nilai-nilai multikultural yakni ia mengatakan bahwa Nilai-nilai multikultural yang saya ajarkan dalam pendidikan agama Islam adalah nilai kemanusiaan dengan banyak budaya ya kita tau bahwa ada yang harus kita jaga sehingga suku itu tidak harus di cuekkan dalam arti menganggap bahwa sukunya itu lebih baik, jadi ya semua suku itu sama kenapa digunakan bahasa-bahasa kedaerahan supaya mendekatkan apasih mayoritas suku disini, Melayu kita bilang misalkan bahasa itu supaya mereka mengenalnya, tetapi bukan berarti mengesampingkan suku yang lain. Kayak Ustadz Somad itukan ceramah suka memakai bahasa daerahnya Melayu Riau dengan Melayu sinikan berbeda tetapi esensinya kita tangkap dari situ nyaman kita dengarnya kan dan tujuannya untuk mempersatukan, jadi disini kita bentuk ada kegiatan Rohis, ada malam Mabit, malam Mabitnya itu malam iman dan takwa dibawa keluar, ada dalam program ada seksi Rohisnya kan keluar nanti, kebersamaannya itu yang disatukan makan bersama dalam latar belakang budaya yang berbeda. Kalau bagi agama Kristen ada beberapa tahun yang lalu, yang non-muslim dalam pelajaran saya mereka tetap di dalam karena di dalam kelas, di dalam itu saya sering berikan model pembelajaran supaya anak-anak itu membuat kreatifitas seperti menara dari pipet dan yang Kristen itu malah ikut disitu, tetapi sekarang udah guru agama itu tidak di kasi masuk lagi bagi yang Muslim. Bahkan anak yang non-Muslim itu sering gabung-gabung trus kuliah bahkan sudah ada yang jadi Mualaf dan sering berkomunikasi dengan saya, Alhamdulillah sudah menjadi Mualaf dan sudah selesai S1 UMSU nya, sampai sekarang terus kita kasi arahan untuk terus mengaji dan sekarang sudah bisa baca Alquran, ada satu orang namanya Depi Rosita tinggal di Gebang. Sampai sekarang mereka pisah dengan bapaknya masih Kristen, tetapi dia bisa tarik ibunya. Dari itu saya melihat ketika di kelas sering masuk dan kebetulan anaknya cerdas jadi dengan latar belakang budayanya suku

---

<sup>94</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah Pukul 11:00 s/d 12:10 Tepatnya pada tanggal 12/04/2019 di Ruangan Kepala Sekolah.

Karo kadang-kadang saya suka bercanda dengan dia kebetulan saya orangnya suka begitu kadang saya bilang ini anak saya, saya tidak tau itu hidayah atau apa, ya Alhamdulillah ada satu diantara banyaknya satu itu yang masuk Islam, sekarang sudah selesai S1 dan sudah bekerja sebagai administrasi dan sampai sekarang masih berkomunikasi kita berikan motivasi untuk terus mengaji dan sekarang sudah lancar bacanya. Untuk yang beragama Islam ada yang lancar dan ada yang tidak baca Alqurannya, sekarang tantangan kan banyak, kalau zaman kita dulu ada budaya Magrib mengaji dan sekarang kan budaya itu tergerus dengan perkembangan zaman seperti Gadget, jadi ada juga yang masih blm bisa tapi kalau di kelas tiga udah bisa semua paling satu dua orang yang blm bisa dan biasanya bersangkutan lebih kepada anak laki-laki.<sup>95</sup>

Penanaman nilai-nilai multikultural oleh Tetti Simajuntak, S.Pd, sebagai seorang guru pendidikan agama Kristen di SMK Negeri 1 Tanjung Pura ia menuturkan bahwa dalam adapun nilai-nilai yang tertanam pada multikultural yakni, Salah satunya ya saling menghargai, menghormati, menerima apa adanya orang lain dan kita harus berani melihat bahwa perbedaan itu bukan satu pemisah antara kita, karena perbedaan itu bukan sebagai suatu pemisah tetapi anggaplah perbedaan itu sebagai suatu kekayaan. Contohnya tadi bisa menambah wawasan kan kita jadi tau oh begini, terkadang dengan kita tau yang begini oh begini justru makin meneguhkan kita juga karena perbedaan itu juga indah.<sup>96</sup>

Berdasarkan analisis buku Pendidikan Agama Islam Kelas X dan XI terdapat beberapa materi yang mengandung nilai multikultural dan ada beberapa materi yang terkait dengan nilai-nilai multikultural.

**Tabel 4.1 Muatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam Kelas X**

No.	Bab/Materi	Nilai Pendidikan Multikultural	Deskripsi
-----	------------	--------------------------------	-----------

<sup>95</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan PAI SMK Negeri 1 Tanjung Pura Oleh Wiwin Herfiana, S.Pd, Pukul 08:00 s/d 08:20 Tepatnya pada tanggal 11/04/2019 di Ruangan Guru.

<sup>96</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan PAK SMK Negeri 1 Tanjung Pura Oleh Tetty Simajuntak, S.Pd, Pukul 08:30 s/d 09:00 Tepatnya pada tanggal 11/04/2019 di Ruangan Guru.

1.	Jujur, Amanah, Istiqomah	Nilai Keadilan	Penanaman pemahaman kepada peserta didik tentang hak-hak antar sesama manusia
2.	Indahnya Kebersamaan dengan Berjamaah	Nilai Toleransi, Nilai Kesamaan/Kesetaraan	Memberi pemahaman kepada peserta didik bahwa kita semua ini sama, sama-sama meyakini akan keberadaan Tuhan. Dan setiap umat beragama mempunyai cara peribadatan yang berbeda dan kita harus memahami serta menghormati akan perbedaan itu.
3.	Selamat datang wahai Nabi ku Kekasih Allah Swt.	Nilai Toleransi, Nilai Persatuan, Nilai Kekerabatan/Persaudaraan	Mengambil Ibrah dari kronologi masa kelahiran Nabi Muhammad saw sampai dewasa hingga dakwah beliau di mekkah.
4.	Dengan ilmu pengetahuan semua menjadi lebih mudah	Nilai Kesetaraan/Kesamaan	Memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa setiap manusia mempunyai

			persamaan derajat, hak. dan kewajiban menuntut ilmu
5.	Berempati itu Mudah, menghormati itu indah	Nilai Persatuan, Nilai Kekerabatan/Persaudaraan	Menjelaskan tentang empati terhadap sesama, dan menghormati kedua orang tua serta guru.
6.	Memupuk rasa persatuan pada hari yang kita tunggu.	Nilai Toleransi dan Nilai Persatuan	Mengambil pelajaran dari cerita atau asbabun nuzul, Q.S Al-Jumuah ayat 9
7.	Hijrah ke Madinah sebuah kisah yang membanggakan	Nilai Persatuan, Nilai Keadilan, Nilai Kesamaan, Nilai Toleransi dan Nilai Persaudaraan	Mengambil pelajaran dari perjalanan hijrah Rasulullah di Madinah dan Piagam Madinah yang banyak mengandung nilai-nilai multikultural.
8.	Khulafaur Rasyidin penerus perjuangan Nabi Muhammad Saw	Nilai Toleransi	Memberikan pemahaman akan pentingnya nilai toleransi dengan melihat dari kisah Abu Bakar As Siddiq dengan pengemis tua buta yahudi.

**Tabel 4.2 Muatan Nilai-Nilai Multikultural dalam Materi Pendidikan Agama Islam Kelas XI**

No.	Bab/Materi	Nilai Pendidikan Multikultural	Deskripsi
1.	Meyakini kitab-kitab Allah, Mencintai Alqur'an	Nilai Toleransi, Kesamaan/Kesetaraan	Meyakini akan adanya kitab-kitab Allah dan menghargai perbedaan, kepercayaan, dan keberagaman yang ada.
2.	Pertumbuhan Ilmu Pengetahuan pada masa Umayyah.	Nilai Toleransi, Nilai Persatuan	Ilmu pengetahuan yang ada baik kimia, dan kedokteran dan ilmu yang lain berawal dari tokoh muslim walaupun yang mengaplikasikannya juga dari golongan non muslim, maka kita harus bersikap menghargai dan tetap bekerja sama bersatu dalam perbedaan.
3.	Rendah hati, Hemat, dan sederhana membuat hidup lebih mulia.	Nilai Kesamaan/ Kesetaraan	Kita semua manusia sama mempunyai potensi dan kehebatan yang sama. Jangan

			menganggap diri ini lebih pintar, lebih baik, dan lebih berkuasa dari orang lain.
4.	Meneladani kemuliaan dan kejujuran para Rasul Allah Swt	Nilai Persatuan, Nilai Kekerabatan/Persatuan	Meneladani jalan dakwah para rasul yang sangat menjunjung tinggi keutuhan, kedaulatan, kebersamaan, kerja sama, dan persaudaraan.
5.	Mengonsumsi makanan dan minuman yang halal dan menjauhi yang haram	Nilai Toleransi	Menghormati dan menerima pilihan orang lain, (non muslim). dalam mengonsumsi makanan yang haram seperti babi. Karena setiap umat mempunyai keyakinan dan ajaran masing-masing dalam agamanya. Jangan malah di jauhi dan dianggap salah.
6.	Pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa	Nilai Keadilan, Nilai Persatuan, dan Nilai Kekerabatan	Meneladani pola pemerintahan masa Abbasiyah yang

	Abbasiyah.		sangat erat hubungan persaudaraannya, kebersamaan, kerja sama, dan memberikab hak kepada seseorang sesuai dengan porsinya.
--	------------	--	--

Tabel diatas adalah beberapa materi yang mengandung nilai-nilai multikultural untuk kelas X dan XI. Selain itu menurut guru pendidikan agama Islam Wiwin Herpiana, S.Pd terdapat tiga materi yang sangat penting untuk menanamkan kesadaran multikultural pada peserta didik yaitu materi untuk menanamkan kesadaran multikultural pada peserta didik yaitu materi tentang iman kepada rasul-rasul Allah, kerukunan sesama agama dan antar agama, serta shalat.

“Adapun pengertian iman kepada rasul-rasul Allah itu juga bisa dilarikan kesana karena Kristen Katolik itu meyakini yesus Kristus atau nabi Isa. Kemudian di kelas X Semester dua tentang iman kepada rasul Allah itu dalam hal nabi Isa bisa dijadikan media untuk apa ya untuk apa toleransi. Kemudian ada apa ya kepada agama, kepada pemerintah kepada apa itu namanya sebuah kerukunan. Kerukunan sesama agama, kerukunan agama dengan agama lain, kerukunan agama dengan pemerintah itu ada materi itu, itu ada. Kayaknya itu yang kemudian ee larinya ke toleransi yang di maksud itu atau kerukunan. Shalat juga bisa, Tentang shalat itu bisa. Shalat itu memang penting tapi lebih utama itu sehabis sholat. Maka suruh menoleh ke kanan ke kiri itu lingkungan kita juga iya. Sholat itu juga bisa di kaitkan ke toleransi itu. Banyak sekali”.<sup>97</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dilihat bahwa kecakapan, keterampilan, dan luasnya pengetahuan guru dalam mengajar sangat dibutuhkan agar nantinya dapat mengaitkan dan menjelaskan hal-hal atau nilai-nilai

---

<sup>97</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan PAI SMK Negeri 1 Tanjung Pura Oleh Wiwin Herfiana, S.Pd, Pukul 08:00 s/d 08:20 Tepatnya pada tanggal 11/04/2019 di Ruangan Guru.

multikultural yang belum ada dalam materi itu, Karena pada hakekatnya semua materi itu bisa dikaitkan dengan pemahaman kesadaran multikultural.

## **2. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri Tanjung Pura**

Peserta didik di SMK Negeri 1 Tanjung Pura memiliki latar belakang yang beragam. Dengan adanya keberagaman dan keyakinan yang berbeda pada setiap siswa di SMK Negeri 1 Tanjung Pura di tuntut untuk selalu memahami kondisi keberagaman peserta didik. Dengan selalu menanamkan sikap toleran dan saling bekerja sama antar siswa tanpa membedakan agama, suku dan asal daerah.

Proses penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan Islam di dalam kelas peneliti jelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru dalam mengajar materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran penanaman nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Pendidikan Islam hal ini sesuai dengan standart kompetensi lulusan dan standart isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dikembangkan oleh Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP) yang dibentuk berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan lima pilar belajar, yaitu: (a) belajar untuk beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (b) belajar untuk memahami dan menghayati, (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain, dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri, melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan”.<sup>98</sup>

Kemampuan guru dalam mengajarkan materi tentang toleransi, kerukunan dan kesetaraan sangat baik. Guru memiliki paradigma pemahaman keberagaman

---

<sup>98</sup> [bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompotensi/ Panduan-UmumKTSP-pdf](http://bsnpindonesia.org/wpcontent/uploads/kompotensi/Panduan-UmumKTSP-pdf), di akses pukul 9 April 2019.

yang moderat dan komprehensif.<sup>99</sup> Hal ini terlihat saat guru menjelaskan kepada peserta didik guru selain memakai dasar surat Al-Kafirun dan Surat Al-Hujurat ayat 13, beliau juga memakai ayat pendukung yaitu memakai surat Yunus ayat 99.

## 2. Materi terkait multikultural (toleransi, kerukunan dan kesetaraan)

Sekolah yang berbasis Islam dengan sekolah yang tidak berbasis Islam itu sangat berbeda. Pada sekolah yang tidak berbasis Islam terdapat keragaman yang harus dihormati selain itu guru agama harus lebih berhati-hati dan memperhatikan penyampaian materi ketika membahas tentang Tuhan, akidah, dan keragaman yang ada. Kehati-hatian ini dilakukan agar tidak terjadi konflik dan salah paham yang tertanam pada diri peserta didik. Berdasarkan hal tersebut maka sangat dibutuhkan penanaman pemahaman multikultural dalam proses pembelajaran agama. Guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura ketika menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan menggunakan analogi yang terkait dengan kehidupan sehari-hari, mengajak siswa berfikir logis serta mengajak peserta didik untuk memandang adanya Tuhan dari berbagai sudut pandang. Berikut analogi yang disampaikan oleh guru pendidikan agama Islam bapak Wiwin Herpiana, S.Pd ketika memberikan pemahaman tentang perbedaan keyakinan dan peribadatan:

“Saya suruh mereka untuk mencari bahan seperti kliping terus saya suruh mereka untuk tempel nanti gambar di papan tulis dan mereka saya suruh komentar atau komen jadi dengan begitu mereka tau, di dinding-dinding tu sekarang sudah di copot karena di pakai untuk UNBK, dulu ditempel di dinding bagaimana keragaman-keragaman tersebut. Kadang-kadang kalau lagi rajin saya suruh karena kan setiap kelas berbeda-beda model-modelnya, saya suruh bikin sendiri tentang perbedaan dalam keagamaan, bagaimana cara bersilaturahmi dalam perbedaan, misalnya dalam perbedaan itu mereka buat dalam bercanda di karya tersebut dalam bentuk Komik bagaimana sikap Muslim ketemu dengan yang non-Muslim dan kita ikut campur dalam mengucapkan selamat Natal, apalagi dalam Islam kita tidak mengenal itu, jadi kan dalam Komik tersebut ada yang konflik dan ada yang bertanya kenapa tidak boleh, karena itu termasuk ibadah dan dalam ibadah Islam tidak kenal seperti itu, dalam agama Kristen silahkan dalam merayakan itu di situ tema komik tersebut. Dengan cara pembiasaan ke mereka, pembiasaan memberi salam kepada orang tua atau yang lebih

---

<sup>99</sup> Hasil observasi saat pelajaran Pendidikan Islam kelas XI tanggal 13 dan 14 April 2019, Pukul 10:15 Wib.

tua dari kita, kemudian saya biasakan untuk yang kelas tiga itu membacakan surah-surah dengan mengedepankan orang tua karena berkah itu dari orang tua.”<sup>100</sup>

Namun dalam hal ini juga dimana guru pendidikan agama Kristen di SMK Negeri 1 Tanjung Pura juga memberikan pernyataannya dalam hal kaitannya dengan peribadatan di dalam hal penanaman nilai-nilai multikultural pada agama Kristen ialah sebagai berikut:

“Kalau kegiatan sih memang ya, kalau kegiatan agama ya sejauh ini tidak ada pala keterlibatan, misalkan merayakan perayaan Isra’ Mi’rat yang non-muslim itu sudah ada hak istimewa boleh tidak hadir, bukan dibilang tidak boleh hadir, beda ya tidak boleh hadir sama boleh tidak hadir atau di absenlah istilah katanya, kalau yang muslim di absen kayak ancaman pada anak karena kadang-kadang ah tidak belajar jadi tidak usah sekolah akhirnya tidak ada yang datangkan, jadi untuk mengantisipasi ikut tidak ikut kamu mengisi acara harus hadir karena di absen kecuali yang non-muslim bolehlah tidak hadir, kadang kalau yang non-muslim kompak-kompak juga ada yang datang hanya untuk menghargai itu, tetapi untuk terlibat dalam kegiatan perayaan tidak. Kami juga yang non-Muslim dalam merayakan Natal gitu juga kami konfirmasi dan kami kasi tau ada kegiatan ada undangannya tetapi melarang untuk tidak datang itu tidak ada, kalau hanya sekedar ingin tahu bagaimana kegiatan tersebut. Se jauh ini kebetulan kan kalau misalnya lagi belajar agama Islam di kelas kadang muridnya satu orang atau dua orang yang non-muslim mereka itu, karna kan kadang gurunya itu digabung di hari jumat untuk belajarnya, jadi murid yang non-Muslim ini tetap berada didalam saja tidak ada yang keluar, didalam kelas saja mereka duduk sambil dengerin penyampaian agama Islam jadi tidak ada masalah, Tetapi pada saat pelajaran Pendidikan Agama Kristen ruangnya berbeda dengan yang Muslim, karena mereka digabung, dan sebenarnya saya bukan guru agama Kristen, saya guru bahasa Inggris tapi kenapa mengajar agama Kristen, karena kebetulan guru yang agama kristennya struk sudah 15 atau 19 tahunlah struk, memang sekarang sudah bisa masuk tetapi masih terseok-seok, jadi waktu saya dulu kesini ada namanya buk kontan dia dulu yang mengajar, tetapi belakangan dia bilang mungkin karena capek juga, karena waktu dulu ibuk itu belum bisa masuk karena harus total istirahat, tetapi setelah saya lihat ibuk itu sudah bisa masuk saya lihat juga anak-anak tidak ker lah karena ibuk itu sudah struk separuh jadi dalam berbicara sudah kurang jelas karena mulut dan tangan juga masih struk (ibu Ruli Hayati) sebelah kanan pulak, jadi karena sudah biasa kanan terbatas dalam menulis pun sudah tidak jelas tulisannya ngomong juga tidak jelas kaki pun masih nyeret dalam berjalan. Saya lihat itu anak-anak tidak menghargai dan karena rasa prihatin, saya pikir juga karena hari jumat itu saya masuk pagi dan sore jadi kan jam 12 sampai jam 2 kan kosong tidak ada kegiatan

---

<sup>100</sup> *Ibid.*

karena sholat jumat jadi saat itulah mereka belajar agama, karena anak-anak tidak ker jadi saya yang turun tangan dan mintak izin sama ibuk itu dan ibuk itu pun terima itulah jadinya saya yang menggantikannya, bukan karena saya bisa hanya karena prihatin, tapi dengan begitu anak-anak takut istilahnya saya kan bisa marah dan bisa kejar dia lah istilahnya akhirnya mereka ada rasa takut, berawal dari rasa takut sih namanya juga anak-anak takut ah nanti kenak marah akhirnya bisa di di tuntun.”<sup>101</sup>

### 3. Pelaksanaan Metode Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Multikultural Di Kelas.

Dalam menunjang itu semua diperlukan metode yang tepat. Metode adalah suatu cara yang digunakan guru untuk menjelaskan suatu materi pelajaran. Pemilihan metode yang tepat sangat mempengaruhi pemahaman peserta didik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam suatu pembelajaran biasanya menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, guru menggunakan metode ceramah, hafalan, tanya jawab, dan terkadang diskusi. Namun untuk metode diskusi ini jarang digunakan karena dianggap kurang efektif. Selain itu untuk menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Kedua metode ini dianggap paling efektif dan paling baik untuk penanaman nilai.

Metode keteladanan adalah metode yang digunakan dengan memberikan contoh kepada peserta didik tentang suatu sikap dan perbuatan yang baik dan yang seharusnya dilakukan. Selain memberikan contoh, guru juga mengungkapkan kepribadian serta akhlak Nabi Muhammad serta pada sahabat yang bisa untuk diteladani. Sehingga diharapkan dengan adanya contoh tersebut peserta didik mampu meniru dan menjadikan keteladanan itu untuk diterapkan pada diri sendiri. Salah satu bentuk dari metode keteladanan yang digunakan adalah sikap saling menghargai dan menghormati antar guru agama Islam dengan agama Katolik dan Kristen serta sikap guru pendidikan agama Islam yang ramah, akrab dan tidak membedakan antara peserta didik yang Muslim dan non-Muslim. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Wiwin Herpiana, S.Pd, sebagai berikut:

---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Pendidikan Agama Kristen SMK Negeri 1 Tanjung Pura Oleh Tetty Simajuntak, S.Pd, Pukul 08:30 s/d 09:00 Tepatnya pada tanggal 11/04/2019 di Ruang Guru.

“Sejauh ini sih tidak ada masalah dan baik, saya masuk di kelas pemasaran XII hampir separuh non-Muslim itulah sampai sekarang siswanya masih sering berada di dalam kelas pada saat pelajaran pendidikan agama Islam, kalau kelas lain pada saat jam pelajaran saya masuk yang non-Muslim keluar tapi kalau di kelas pemasaran XII siswanya tetap duduk di dalam kelas walaupun main hp sih yang non-Muslim, tapi sedikit banyaknya pasti dia mendengar apa yang saya sampaikan ketika saya melakukan penjelasan kepada anak-anak atau ketika saya menyampaikan materi sedikit banyak kalau pendidikan agama dengan metode ceramah tetap selalu ada walaupun di dalam kurikulum 13 metode ceramah harus di kurangi harus pakai metode yang anak-anak bergerak tidak boleh pakai metode ceramah, tapi saya tetap memfungsikan metode ceramah karena anak-anak harus tetap di arahkan jadi metode ceramah tetap saya buat tapi dengan melibatkan anak-anak dengan sesi tanya jawab atau saya beri mereka tugas untuk mencari tapi tetap pengantarnya dengan metode ceramah, di kelas itu kalau dia tidak nyaman dengan gurunya intinya dia bakal keluar. Kelas XII pemasaran itu hampir separuh siswanya non-Muslim mereka tetap nyaman di dalam kelas karena saya bilang kepada mereka bahwa perbedaan itu hangat, karena warna itu indah karena warna-warni, pelangi kalau cuman satu warna gak pelangi, jadi ada yang non-Muslim dan Muslim supaya ada perbedaan jadi lebih menarik di dalam kelas dengan perbedaan agama satu kelas itu masih bisa nyaman, kalau dia tidak nyaman dengan kawannya atau dia tidak nyaman dengan saya dia kan keluar, mereka tetap melakukan aktifitas menulis dan mengerjakan tugas-tugas yang belum selesai atau mereka main hp, tapi kadang-kadang saya kasi juga pertanyaan ke mereka dan mereka mau juga nanti menyeletuk supaya hidup aja suasananya kelasnya, dan ada barisnya sebelah kiri Muslim dan sebelah kanan non-Muslim, kadang-kadang kasi bercandaan sama mereka ya mereka nyaman-nyaman aja dan kalau mereka tidak nyaman kan keluar pada saat jam saya, Di luar kelas juga tidak ada konflik tentang agama cukup toleransi budaya mereka bahkan di kelas laki-laki tidak pernah ada permasalahan gara-gara beda agama, ejek-ejekan juga sejauh ini belum ada. Gampang sih nandainya kalau yang Muslim perempuan memakai jilbab dan yang non-Muslim tidak pakai jilbab dan memakai rok pendek di bolehkan tapi tetap akur-akur saja, ya kadang-kadang itulah sekarang masih demam hobinya selfi kan dimana-mana kayak gitu.”<sup>102</sup>

Namun dalam hal ini juga Guru pendidikan agama Kristen di SMK Negeri 1 Tanjung Pura juga menuturkan dalam metode yang di terapkannya dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen bahwa:

“Metode penanaman yang bagaimana ya, itu penanaman sebenarnya tugas di rumah kan, kita disini hanya pemberian pemahaman, kalau dibilang

---

<sup>102</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan PAI SMK Negeri 1 Tanjung Pura Oleh Wiwin Herfiana, S.Pd, Pukul 08:00 s/d 08:20 Tepatnya pada tanggal 11/04/2019 di Ruangan Guru.

metode pemahaman sikap, karena yang menanamkan itu dirumah sebenarnya kita disini tinggal memberikan pemahaman, katakanlah ini boleh, itu boleh, ini harus begini, kamu harus melakukan ini kita arahkan dia lakukan atau tidak itu terserah dia dan memang tidak akan terlihat sekarang tapi nanti, cuman ya kita tetap berharap semua yang kita ajarkan itu tidak sia-sia begitu saja apa yang kita sampaikan, jadi kalau kita arahkan mereka kamu harus begini rajin beribadah, kamu harus menghormati dan menghargai orang lain, harus peduli dengan orang sekeliling kita sampaikan itu kan didalam kelas katakan lah itu 2 jam keluar dari situ dikelas kan mereka duduk aja aman-aman tetapi diluar mana kita liat perbuatannya dilakukannya apa tidak pada saat itu. Kesimpulannya begini selagi di sekolah dan dikelas mereka tidak membuat masalah berarti kan sikap mereka baik dan bagus, walaupun ada dua, tiga orang yang bermasalah kalau tidak bisa dibimbing nantinya kan bakal keluar juga tetapikan kalau masih bisa di bimbing bisakan mereka sampai selesai itu saja sih yang saya lihat hasilnya apakah mereka terima apa yang kami sampaikan ini.”<sup>103</sup>

Selain metode keteladanan guru pendidikan agama Islam menggunakan metode pembiasaan. Metode pembiasaan ini diterapkan agar peserta didik terbiasa dengan perbuatan tersebut. Dalam hal penanaman nilai multikultural guru selalu menekankan kepada peserta didik akan hakekat perbedaan yang ada. Perbedaan ini merupakan takdir Allah yang tidak bisa kita hindari, dengan perbedaan itu bukan untuk memecah belahkan namun untuk saling melengkapi dan hidup berdampingan karena dalam kehidupan ini kita juga membutuhkan keberadaan orang lain.

“Dalam hal ini saya mengajarkan kepada peserta didik untuk selalu melakukan pembiasaan-pembiasaan yang baik seperti salam ketika berjumpa dengan guru maupun teman, dan pembiasaan melakukan hal-hal yang baik yang bisa menjadikan peserta didik untuk menjadi lebih baik lagi dalam segala hal sesuatu yang sepatutnya untuk diri sendiri maupun orang lain”<sup>104</sup>

Salah satu upaya penerapan metode pembiasaan ini adalah peserta didik terbiasa saling mengingatkan ketika jam pelajaran agama sudah mulai, saling mengingatkan ketika tadarus Alquran, dan tak jarang yang agama non-Islam

---

<sup>103</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Pendidikan Agama Kristen SMK Negeri 1 Tanjung Pura Oleh Tetty Simajuntak, S.Pd, Pukul 08:30 s/d 09:00 Tepatnya pada tanggal 11/04/2019 di Ruangan Guru.

<sup>104</sup> Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan PAI SMK Negeri 1 Tanjung Pura Oleh Wiwin Herfiana, S.Pd, Pukul 08:00 s/d 08:20 Tepatnya pada tanggal 11/04/2019 di Ruangan Guru.

mengingatkan ketika waktu shalat telah tiba. Serta pembiasaan toleransi lain yang banyak diterapkan di kelas dan juga lingkungan sekolah.

Selama proses kegiatan belajar mengajar guru selalu menekankan nilai-nilai toleransi dan nilai kesamaan serta memberikan pemahaman bahwa kita itu bukan paling benar dan yang lain salah. Beliau menghimbau agar peserta didik bekerjasama dengan semua orang tapi bukan dalam ranah akidah tetapi bagaimana kita berbaur dengan orang lain tanpa mempengaruhi budaya dan keyakinan kita. Guru juga mengajak peserta didik agar mampu berinteraksi dengan semua orang baik yang non-Muslim, kulit hitam, kulit putih, kaya ataupun miskin karena hakikatnya kita semua ini sama.<sup>105</sup>

Selain menggunakan metode keteladanan dan pembiasaan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam guru juga mengajar dengan menggunakan pendekatan historis, pendekatan kultural, dan pendekatan perspektif gender. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan peserta didik mampu mengerti dan memahami materi yang disampaikan. Uraian dari ketiga pendekatan ini sebagai berikut:

a. Pendekatan Historis

Ketika mengajarkan materi pendidikan agama Islam guru menjelaskan sambil mengajak peserta didik untuk menelaah kembali kejadian atau peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kerangka berfikir yang konkret yang kemudian di kaitkan dengan masa sekarang hntau masa yang akan datang. Contohnya ketika menjelaskan perkembangan ilmu pengetahuan dikaitkan dengan jaman Muawiyah dan Abbasiyah dengan yang ada sekarang. Dikaitkan dengan yang ada sekarang dengan dulu. Termasuk sejarah Rasul juga melihat dulu dengan sekarang. Ya membandingkan antara kesungguhan dulu dengan kesungguhan sekarang. Dengan keprihatinan dulu dan keprihatinan sekarang.<sup>106</sup>

b. Pendekatan Kultural

---

<sup>105</sup> Observasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura, 11 April 2019.

<sup>106</sup> Wiwin Herfiana di Lobby SMK Negeri 1 Tanjung Pura, tanggal 11 April 2019.

Pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam guru selalu menjelaskan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik mana yang merupakan tradisi dan mana yang merupakan syariat Islam. Selain itu guru juga memberikan pemahaman tentang perbedaan kebiasaan seperti membaca Al-fatihah tanpa bismillah, shalat subuh pakai dan tanpa qunut dan adanya perbedaan pendapat tentang tahlil. Jadi guru tidak hanya menjelaskan tentang ibadah mahdad tapi juga ibadah ghairu mahdad serta ajaran agama dalam masyarakat yang masih kental akan tradisi.

### c. Pendekatan Perpektif Gender

Dalam proses pembelajaran guru tidak membedakan antara wanita dan laki-laki. Karena semua mempunyai hak, kewajiban dan kesempatan yang sama. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Wiwin Herpiana, S. Pd.

“Tidak membedakan antara wanita dan laki-laki. Untuk materinya sama kesempatan dalam kelas semuanya mendapatkan hak yang sama tidak ada perbedaan dalam pemberian materi pembelajaran PAI”<sup>107</sup>

Dari penjelasan ini telah jelas bahwa tidak ada perlakuan khusus dari guru untuk mereka yang laki-laki dan perempuan. Karena semua dinggap sama dan istimewa.

### **3. Dampak Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Terhadap Peserta Didik SMK Negeri 1 Tanjung Pura**

Dengan penerapan pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural ini SMK Negeri 1 Tanjung Pura mengharapkan agar para peserta didik dan seluruh anggota sekolah dapat saling menghargai, menghormati, dan hidup berdampingan secara keharmonisan dan rukun. Kerukunan dan keharmonisan itu sangat tampak ketika kita melihat cara bersosialisasi mereka di luar maupun di dalam kelas. Ketika berinteraksi di dalam maupun di luar kelas mereka sangat akrab bahkan tidak terlihat mana yang Muslim dan non-Muslim. Yang bisa membedakan hanya dari seragam yang mereka kenakan. Bahkan diluar sekolah pun mereka tetap rukun dan tidak pernah ada konflik antar peserta didik seperti pengakuan yang

---

<sup>107</sup> *Ibid.*

disampaikan oleh Syafrizal peserta didik kelas XI Teknik Sepeda Motor “Kalau kita sama yang non-Muslim itu menghargai terus yang non-Muslim juga menghargai yang Islam, diluar kelas juga tetap rukun ndak pernah ada konflik.”<sup>108</sup> Hal serupa juga disampaikan oleh Abdul Rahman peserta didik kelas XI TKJ “ Ya biasa kalau apa kalau diajak ngomong jawab terus ya dihargai kalau ada perbedaan. Tetap rukun dan gak pernah bermasalah sama yang non-Muslim.”<sup>109</sup>

Penanaman nilai multikultural yang ditanamkan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan dalam pergaulan di sekolah membuat peserta didik mampu memperlakukan sesama dengan baik dan mampu hidup berdampingan. Mereka menyadari bahwa memang terdapat perbedaan keyakinan namun tidak mengahlangi diri untuk berinteraksi dan berbuat baik kepada yang non-Muslim. Mereka tetap bergaul, berteman dengan baik, menghormati serta menghargai apa yang orang lain yakini. Selama ini kebanyakan peserta didik takut berteman dengan orang yang beragama non-Muslim sehingga muncullah sikap antipati. Namun hal ini berbeda dengan peserta didik di SMK Negeri 1 Tanjung Pura justru mereka sangat dekat dan akrab bahkan tidak ada rasa takut. Sebagaimana ungkapan salah satu peserta didik kelas XI Teknik Sepeda Motor Fitra Ramadhan Putri “Ya dihargai dan gak takut berteman sama mereka karena kita udak percaya dengan keyakinan kita.”<sup>110</sup>

Selama ini sikap toleransi sudah sangat melekat dalam diri peserta didik dan semua anggota sekolah hal ini terbukti bahwa selama ini tidak pernah ada permasalahan ataupun konflik yang berhubungan dengan perbedaan agama, ras, etnis, maupun lainnya.

Di SMK Negeri 1 Tanjung Pura peserta didik dan guru baik yang beragama Islam dan non-Muslim diberi keleluasan untuk mengadakan kegiatan keagamaan baik itu di dalam sekolah maupun di luar sekolah sebagaimana pernyataan kepala sekolah bapak Muhammad Syafrizal Amri, S.Pd

---

<sup>108</sup> Wawancara dengan Peserta Didik di Kelas XI TKJ. Pukul 09:20

<sup>109</sup> *Ibid.*

<sup>110</sup> Wawancara dengan Peserta Didik di Kelas XI Teknik Sepeda Motor Pukul 09:30

“ Dalam hal untuk kegiatan melaksanakan kegiatan keagamaan baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, saya sebagai kepala sekolah tidak pernah membatasi apapun acara yang di lakukan sesuai gama masing-masing, justru sya lebih mendukung dan memberikan sport serta sumbangsih untuk terlaksananya acara tersebut”<sup>111</sup>

Namun dalam kenyataannya selama ini belum ada kegiatan keagamaan yang diadakan oleh pemeluk agama selain Muslim. Kegiatan keagamaan yang sering dilaksanakan di sekolah ini adalah kegiatan yang dari kalangan umat Muslim saja. Dalam kegiatan tersebut semua warga sekolah baik Islam maupun non-Muslim juga dilibatkan. Kegiatan keagamaan tersebut meliputi:

a. Membaca Asmaul Husna

Kegiatan ini dilakukan secara rutin sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Sebelum berdoa semua siswa membaca Asmaul Husna dengan di dampingi guru mata pelajaran jam pertama. Bagi yang non-Muslim mereka keluar dan mengadakan kegiatan sendiri di luar kelas. Sebagaiman pernyataan kepala sekolah Muhammad Syafrizal Amri, S.Pd:

“ Peserta didik yang muslim diwajibkan mengikuti arahan dan bimbingan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran berupa pembacaan asmaul husna yang di lakukan oleh guru PAI terhadap peserta didiknya sebelum memulai aktifitas kegiatan belajar mengajar. Sedangkan bagi yang Non-Muslim disuruh keluar dan membuat kegiatan tersendiri sesuai ajaran yang mereka anut serta di dampingi oleh guru PAK di ajaran mereka.”<sup>112</sup>

Disaat yang bersamaan dalam ruangan tersebut siswa yang non-Muslim juga melakukan kegiatan sesuai dengan kepercayaan dan ajaran agama mereka yang di dampingi oleh guru agama mereka masing-masing.

b. Tadarus Alquran

Kegiatan ini dilakukan setiap hari jum'at pagi. Semua siswa yang beragama Islam wajib tadarus Alquran sebelum pelajaran dimulai. Kegiatan ini di dampingi oleh guru mata pelajaran jam pertama dan juga terkadang wali kelas. Sedangkan bagi mereka yang non-Muslim membaca literasi di kelas dan juga terkadang di aula atau perpustakaan.

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah di Ruangn Kepala Sekolah, Pukul 11:00 Wib.

<sup>112</sup> *Ibid.*

c. Shalat Dhuha

Kegiatan shalat Dhuha ini dilakukan pagi hari atau saat jam istirahat. Pada kegiatan ini siswa digiring untuk ke mesjid melaksanakan shalat Dhuha dan bagi yang non-Muslim melakukan kegiatan tersendiri di ruangan yang telah disediakan dengan guru pendampingnya.

d. Infaq

Infaq ini dilakukan setiap hari jum'at. Semua siswa terlibat dalam kegiatan ini tidak terkecuali bagi mereka yang non-Muslim. Hasil dari uang infaq ini untuk membantu kebutuhan siswa yang kurang mampu baik itu dari kalangan umat Islam maupun non-Muslim. Pengumpulan uang ini digunakan untuk hal-hal seperti membantu siswa yang tidak mampu membeli sepatu dan peralatan sekolah, membantu biaya bagi yang sakit, dan hal-hal yang tak terduga lainnya.

e. Penyembelihan Hewan Qurban

Kegiatan penyembelihan hewan qurban ini sudah rutin dilakukan di SMK Negeri 1 Tanjung Pura. Biasanya kegiatan ini dilaksanakan oleh OSIS dengan dibantu oleh siswa yang lain. Kegiatan ini tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang beragama Islam saja namun juga bagi mereka yang non-Muslim. Akan tetapi dalam iurannya bagi yang Nasrani tidak diperbolehkan membayar tapi diminta untuk ikut saat makan-makan dan pembagian daging qurban serta membantu dalam proses kegiatan tersebut. Hal ini seperti yang disampaikan kepala sekolah bapak Muhammad Syafrizal Amri, S.Pd:

“Ketika disini mengadakan kegiatan Iedul Qurban misalnyan itu....”

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas terlihat bahwa tidak adanya jurang pembeda antara umat Islam dan non-Muslim dalam ranah sosial.

f. Kegiatan Bulan Ramadhan

Kegiatan bulan Ramadhan ini rutin dilakukan di SMK Negeri 1 Tanjung pura. Biasanya kegiatan ini diisi dengan kajian atau materi dari beberapa guru.

Untuk ruangnya dipisah antara yang Muslim dan non-Muslim. Untuk yang Muslim kegiatan dilakukan di aula dan untuk yang non-Muslim di kelas.

g. Pengumpulan dan Pembagian Zakat

Pengumpulan dan pembagian zakat ini dilakukan rutin setiap tahunnya. Dalam pengumpulan dan pembagian zakat tidak hanya melibatkan peserta didik Muslim namun juga melibatkan peserta didik non-Muslim. Namun dalam pembayaran zakat hanya diperuntukkan bagi peserta didik Muslim, untuk peserta didik non-Muslim ikut membantu dalam proses pengumpulan dan pembagiannya.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berdampak positif bagi siswa sehingga mereka mampu hidup rukun dan menghargai adanya perbedaan keyakinan, kebiasaan dan kepercayaan. Semua itu terbukti dengan adanya keterlibatan semua peserta didik Muslim dalam kegiatan keagamaan dan hidup harmonis dalam segala perbedaan.

### **C. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Subyek dalam penelitian ini sebanyak enam orang yang terdiri dari guru pendidikan agama Islam, kepala sekolah, dua peserta didik kelas X, dan dua peserta didik kelas XI. Dari keenam informasi tersebut penulis mendapatkan informasi lengkap terkait penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

Berdasarkan hasil analisis, observasi dan wawancara kepada para informan ditemukan informasi terkait nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran pendidikan agama Islam, metode penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dan apa saja bentuk-bentuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

Pertama, Kemampuan guru dalam mengajar sangat menguasai, dibuktikan dengan guru mengutip surat yunus ayat 99 sebagai pendalaman materi serta rujukan yang lain dimana surat tersebut tidak ada di dalam silabus dan RPP. Guru juga mengkaitkan materi UUD 1945 Pasal 29 ayat 2. Guru juga memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa memahami bukan serta menyetujui.

Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi terhadap relasi yang dinamis dan hidup.

Kedua, terkait nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam buku mata pelajaran pendidikan agama Islam ditemukan beberapa materi yang mengandung nilai-nilai multikultural seperti yang diungkapkan oleh Wiwin Herpiana S.Pd bahwa dalam pendidikan multikultural itu mengandung beberapa nilai yang harus dan mampu ditransformasikan yaitu nilai toleransi, nilai kesamaan/kesetaraan, nilai persatuan, nilai kekerabatan atau persaudaraan dan nilai keadilan. Berdasarkan hasil analisis dari buku mata pelajaran pendidikan agama Islam memang ada sebagian materi yang mengandung wawasan multikultural. Terdapat beberapa materi yang mengandung nilai multikultural yaitu materi tentang jujur amanah istiqamah di dalamnya mengandung nilai keadilan, materi tentang shalat berjamaah mengandung nilai toleransi dan nilai kesamaan/kesetaraan, materi tentang kronologi masa kelahiran Nabi Muhammad saw sampai dewasa hingga dakwah beliau di Makkah mengandung nilai toleransi, nilai persatuan, dan nilai kekerabatan/persaudaraan, kemudian ketika membahas mengenai kitab-kitab Allah mengandung beberapa nilai penting yaitu nilai toleransi nilai kesamaan/kesetaraan, ketika membahas tentang pertumbuhan ilmu pengetahuan pada masa Umayyah dan Abbasiyah mengandung nilai toleransi, nilai persatuan, nilai keadilan, dan nilai kekerabatan. Selain itu seperti yang diungkapkan oleh bapak Muhammad Syafrizal Amri, S.Pd, bahwa semua materi bisa di kaitkan dengan basis multikultural tergantung kelincahan guru di dalam menyampaikannya. Biasanya tidak mampunya seseorang dalam mengembangkan dan menyampaikan karena kurangnya membaca buku dan kurangnya ilmunya pengetahuan.

Penanaman nilai-nilai multikultural tersebut selaras dengan apa yang diperintahkan oleh Allah swt, yaitu:

1. Nilai Toleransi

Nilai toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menghormati kepercayaan, pendapat, kebiasaan, dan perilaku orang lain yang berbeda dengan diri kita. Sebagaimana firman Allah:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”. (Qs. Al-Hujurat: 13).<sup>113</sup>

Berdasarkan ayat tersebut telah jelas bahwa perbedaan merupakan *sunatullah*. Dari perbedaan tersebut kita sebagai manusia dituntut untuk mampu saling mengenal satu sama lain, menghormati, dan bergaul dengan baik kepada mereka yang berbeda dengan kita.

## 2. Nilai Kesamaan/Kesetaraan

Nilai kesamaan adalah suatu nilai yang mengandung bahwa semua manusia itu hakekatnya sama, baik dari segi derajatnya ataupun yang lain. Dalam Islam yang membedakan manusia itu adalah kadar ketakwaan kepada Allah swt. Sebagaimana firman Allah swt:

---

<sup>113</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 847

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ  
 مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا  
 اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ  
 فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ  
 يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan),  
 Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah  
 menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di  
 antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih  
 tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab,  
 Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena  
 dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang  
 beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan  
 kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya  
 kepada jalan yang lurus”. (Qs. Al-Baqarah: 213)<sup>114</sup>

Berdasarkan ayat tersebut telah jelas bahwa manusia itu hakekatnya adalah  
 umat yang satu. Sama-sama berasal dari Nabi Adam, yang membedakan adalah  
 kepercayaan yang mereka yakini.

### 3. Nilai Persatuan

<sup>114</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 51

Nilai ini membentuk pemahaman, sikap, dan pikiran yang mengutamakan keutuhan dan kedaulatan. Dengan menanamkan nilai persatuan ini diharapkan tidak akan terjadi perpecahan antar umat manusia. Sebagaimana yang Allah perintahkan dalam firmanNya:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ

كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ

شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (Qs. Ali Imran: 103).<sup>115</sup>

Ayat tersebut diatas memerintahkan kita sebagai umat manusia untuk menjaga persatuan dan melarang adanya perpecahan. Karena perpecahan itu adalah suatu kebinasaan dan persatuan adalah keselamatan.

#### 4. Nilai Kekkerabatan Atau Persaudaraan

Nilai kekerabatan atau persaudaraan adalah sikap bersahabat, dan adanya rasa kekeluargaan antar sesama. Dengan adanya rasa persaudaraan maka akan

---

<sup>115</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 93

muncul rasa kesetiakawanan, persahabatan antar berbagai suku, bangsa, etnis, agama dan golongan. Allah swt memerintahkan kita untuk menjaga persaudaraan:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ

كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ

شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ

لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٣٠﴾

Artinya: “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayatnya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (Qs. Ali Imran: 103).<sup>116</sup>

Dari ayat tersebut dapat dilihat bahwa landasan utama yang menjadikan umat manusia bersaudara adalah adanya kesamaan keyakinan atau persamaan akidah. Hal ini bukan berarti bahwa umat Islam dilarang untuk bergaul dan bersahabat dengan mereka yang bukan Islam. Karena pada hakekatnya semua manusia itu sama berasal dari Adam sehingga kita dianjurkan untuk berhubungan baik dengan mereka yang berbeda dengan kita baik dari segi suku, bangsa, ras, dan agama.

---

<sup>116</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 93

## 5. Nilai Keadilan

Nilai keadilan adalah memberikan hak kepada seseorang dengan porsinya masing-masing. Dengan adanya sikap adil dalam diri individu maka akan terhindar dari budaya nepotisme dan sikap korupsi baik dalam bidang hukum, ekonomi, politik, dan praktek keagamaan. Sebagaimana firman Allah swt:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ

النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا

بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat”. (Qs. An-Nisa: 58).<sup>117</sup>

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa kita diperintahkan oleh Allah swt untuk berlaku adil dalam segala hal termasuk adil dalam menetapkan hukum.

Kedua, terkait metode yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Dalam proses pembelajaran guru pendidikan agama Islam menggunakan metode yang biasa digunakan yaitu metode ceramah, tanya jawab, dan diskusi. Namun dalam proses penanaman nilai-nilai multikultural guru menggunakan metode keteladanan dan metode pembiasaan. Metode ini sesuai dengan konsep pendidikan Islam Abdurrahman An Nahlawi. Dalam konsep pendidikannya beliau mengungkapkan bahwa dalam mengajarkan pendidikan Islam khususnya untuk penanaman nilai terhadap beberapa metode

<sup>117</sup> Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*, h. 128

yang bisa digunakan yaitu metode dialog Qur'ani dan Nabawi, metode mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi, metode perumpamaan Qur'ani dan Nabawi, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode Ibrah dan Nasehat, serta metode melalui Targib dan Tarhib.<sup>118</sup> Dari sekian banyaknya metode yang beliau paparkan baru dua metode yang bisa diterapkan dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

Menurut Ngainun Naim dan Achmad Sauqi ada beberapa pendekatan yang harus dikembangkan dalam mengajarkan pendidikan agama Islam yang multikultural yaitu melalui pendekatan historis, pendekatan sosiologis, pendekatan kultural, pendekatan psikologis, pendekatan estetik, pendekatan perspektif gender, dan pendekatan filosofis. Dari tujuh pendekatan tersebut, guru pendidikan agama Islam di SMK Negeri 1 Tanjung pura baru mampu menerapkan tiga pendekatan saja yaitu pendekatan historis, pendekatan kultural, dan pendekatan perspektif gender.

Ketiga, dampak dari adanya penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural. Penanaman nilai-nilai multikultural ini menjadikan iklim sekolah menjadi harmonis, demokrasi, humanis, dan rukun baik antar peserta didik, peserta didik dengan guru, ataupun peserta didik dengan karyawan. Dengan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural berdampak positif pada diri peserta didik hal ini terbukti dengan tercerminnya sikap dan perilaku peserta didik yang sesuai dengan empat aspek pendidikan agama berbasis multikultural, yaitu:

a. Belajar Hidup Dalam Perbedaan

Telah kita sadari bersama bahwa kita hidup di negara yang mempunyai banyak keragaman suku, bahasa, agama dan budaya. Dari adanya perbedaan itu kita dituntut untk bisa bergaul dan menjadikan perbedaan sebagai suatu perekat bukan justru menjadikan sebuah masalah yang menimbulkan konflik. Kita sebagai manusia yang hidup dalam lingkungan yang multikultural diharuskan untuk

---

<sup>118</sup> Abdurrahman An Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat, (Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asailibiha Fii Baiti Wal Madrasati Wal Mujtama), Terjemahan Oleh Shihabuddin, cet 2 (Jakarta: Gema Insani Pers, 1996), h. 204

mampu hidup bersama dengan orang lain yang berbeda kebiasaan, kepercayaan, sudut pandang, pemikiran, budaya, etnis, agama, dan bahasa.

Apabila kita melihat budaya Indonesia *Bhinneka Tunggal Ika* yang memiliki pengertian berbeda-beda menjadi satu yang mengingatkan kita betapa pentingnya pluralisme dan multikulturalisme untuk menjaga persatuan dari kebhinnekaan bangsa. Pedoman itu telah tercantum pada lambang negara yang di dalamnya telah terangkum dasar negara kita.

Mengenai keanekaragaman kultur ini, Bhikhu Farekh membedakannya menjadi tiga yaitu:

1. Keanekaragaman subkultural, yaitu suatu kondisi ketika para anggota masyarakat memiliki satu kebudayaan umum yang luas dianut.
2. Keanekaragaman perspektif, yaitu suatu kondisi ketika beberapa anggota masyarakat sangat kritis terhadap beberapa prinsip atau nilai-nilai sentral kebudayaan yang berlaku dan berusaha untuk menyatakan kembali disepanjang garis kelompok yang sesuai.
3. Keanekaragaman manual, yaitu suatu kondisi sebagian besar masyarakat yang menjangkup beberapa komunitas yang sadar diri dan terorganisasi dengan baik.<sup>119</sup>

Berkaitan dengan penekanan *how to live and work together with others* dalam pendidikan agama Islam yang berbasis multikultural SMK Negeri 1 Tanjung Pura selalu memberikan pemahaman, motivasi, serta mengajarkan kepada peserta didik akan pentingnya pengetahuan dan kesadaran multikultural itu. Guru selalu menekankan bahwa di dalam keragaman itu sebenarnya kita semua mempunyai persamaan, perbedaan itu ada karena sudut pandang kita dalam memandang sesuatu itu berbeda. Selain itu guru pendidikan agama Islam selalu menghimbau siswa agar berbuat baik dengan mereka yang non-Muslim, hidup rukun dengan mereka, karena sesungguhnya kita juga membutuhkan mereka. Perbedaan memang sudah menjadi *sunnatullah* yang tidak bisa kita

---

<sup>119</sup> Bhiku Parekh, *The Concept of Multicultural Education in Sohen Modgil*, (London: The Falmer Press, 1996), h. 119

ingkari namun bagaimana cara kita dapat menghargai, menghormati perbedaan itu dan hidup berdampingan dengan mereka.

b. Membangun Saling Percaya

Hal ini merupakan salah satu aspek yang penting dalam bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan adanya rasa saling percaya antar sesama, maka hubungan akan awet dan minim terjadi konflik. dalam kenyataannya di SMK Negeri 1 Tanjung Pura rasa saling percaya antar peserta didik, antar guru dan antar anggota sekolah sudah dibangun sejak lama. Selama ini tidak ada konflik ataupun permasalahan yang timbul karena keberagaman ini.

c. Memelihara Rasa Saling Pengertian

Kesadaran akan perbedaan dan keragaman sudah melekat dalam diri peserta didik dan anggota sekolah lainnya sehingga sikap toleransi, menghargai, menghormati, dan memahami akan sebuah perbedaan sudah tertanam dengan baik. Adanya rasa saling pengertian ini terlihat dalam setiap kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini. Misalnya ketika membaca Asmaul Husna sebelum jam pelajaran dimulai mereka yang non-Muslim tidak mempermasalahkan ketika bacaan itu terhubung melalui speaker di tiap kelasnya, kemudian dalam kegiatan shalat Dhuha dan shalat Dzuhur mereka yang non-Muslim saling mengingatkan dan menyuruh mereka yang Islam untuk segera melaksanakan dan bentuk sikap rasa saling pengertian yang lain. Guru pendidikan agama Islam selalu menekankan bahwa kita boleh berbuat baik dan bergaul dengan non-Muslim dalam ranah *muamalah* atau interaksi sosial namun tidak dalam ranah akidah. Dalam ranah akidah cukup kita tahu bahwa berbeda tapi tidak untuk di otak atik.

d. Menjunjung Sikap Saling Menghargai (*Mutual Respect*), Konflik dan Rekonsiliasinir Kekerasan.

Toleransi berarti membiarkan, menerima adanya perbedaan baik untuk sementara maupun dalam waktu lama. Toleransi menjadi hak setiap warga negara untuk diberlakukan setara tanpa memperhitungkan lagi latar agama, etnisitas, atau pun sifat-sifat spesifik yang dimiliki seseorang. yang memberikan jaminan

terwujudnya toleransi bukan lagi orang-perorang atau kelompok tertentu terhadap yang lain, melainkan institusi negara. Di bawah payung konstitusi setiap orang atau kelompok memiliki hak sama untuk mewujudkan diri, tetapi sekaligus memiliki kewajiban yang sama.

Pendidikan agama Islam perlu segera menampilkan ajaran-ajaran Islam yang toleran melalui kurikulum pendidikannya dengan tujuan menitik beratkan pada pemahaman dan upaya untuk bisa hidup dalam konteks berbeda agama dan budaya, baik secara individual maupun secara kelompok dan tidak terjebak pada primordialisme dan eksklusif kelompok agama dan budaya yang sempit.<sup>120</sup>

Setiap umat beragama mempunyai perbedaan dalam soal kepercayaan, peribadatan, dan keyakinan. Oleh karena itu ketika kita hidup berdampingan dengan mereka sebisa mungkin kita menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Dengan adanya sikap saling menghargai antar sesama maka kehidupan akan lebih harmonis, rukun, dan tidak terjadi konflik. Hal ini sangat kental tertanam dalam diri peserta didik dan guru di SMK Negeri 1 Tanjung Pura.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilaksanakan, penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura dikatakan berhasil hal itu terlihat dengan terciptanya keharmonisan dan kerukunan di luar maupun di dalam kelas serta tingginya sikap toleransi yang ada pada diri siswa dan anggota sekolah lainnya. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Choirul Mahfid dalam bukunya yang berjudul “pendidikan multikultural” beliau mengatakan bahwa berhasil atau tidaknya pendidikan multikultural itu dapat dilihat ketika pendidikan itu mampu membentuk sikap siswa menjadi saling toleransi, tidak bermusuhan, dan tidak berkonflik karena perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama.<sup>121</sup>

Masyarakat Indonesia yang beragamnya mulai dari budaya dan adat istiadat, selain perbedaan suku, bahasa dan agama,terdapat pula perbedaan pola

---

<sup>120</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa, Konsep-Prinsip-Implementasi, h, 324

<sup>121</sup> Choirul Mahfid, Pendidikan Multikultural, (Yogyakarta: Pusrtaka Pelajar, 2010), h, 217

pikir dan pola hidup yang disebabkan faktor geografis. Dari satu sisi, keanekaragaman budaya ini dapat dikatakan sebagai suatu kekayaan bangsa. Tetapi disisi lain, perbedaan tentunya memerlukan kebutuhan dan kepentingan yang berbeda.

Keberadaan suku bisa menimbulkan sikap primordialisme dan etnosentrisme. Cara pandang yang mendasarkan diri pada identitas kesukuan seseorang, dalam ilmu sosial disebut primordialisme. Pengertian primordialisme berkaitan erat dengan istilah etnosentrisme, yaitu paham yang mendorong seseorang untuk berpikir bahwa suku dan budayanya lebih unggul dari pada budaya suku lainnya, sehingga penilaian yang diberikan kepada budaya lain tidak menjadi objektif.

Diantara kedua paham tersebut mengandung sisi positif dan sisi negatif. Kedua paham ini potensial menjadi faktor perekat dan faktor pemecah. Selama semuanya mempunyai kepentingan yang sama, semuanya bersatu memperjuangkannya. Karena itu semua suku dan daerah Nusantara bersatu memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

Peneliti dalam hal ini merasa ada beberapa cara penerapan yang bisa dilakukan untuk mengantisifasikan hal-hal yang tidak kita inginkan dalam bangsa ini, terutama perpecahan antara umat dan lain sebagainya. Adapun cara penerapannya bisa dengan berbagai bentuk:

Pertama, dengan cara mengembangkan pemahaman toleransi antar umat beragama. Sikap toleransi beragama dalam Islam jelas. Bukan hanya sekedar mengakui keberadaan penganut agama lain, tetapi lebih dari itu berbuat baik kepada mereka. Dalam Islam tidak ada halangan untuk kerjasama dengan agama penganut lain di bidang ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial.

Kedua, dengan pendekatan dan saling pengertian melalui dialog, diskusi, dan pertemuhan-pertemuan khusus, antara ulama, pemuka agama dan tokoh masyarakat.

Ketiga, dengan memberdayakan institusi adat dan budaya.

Keempat, bahwa masing-masing pemeluk agama mencari titik-titik persamaan, memperluasnya, dan menahan diri dan intervensi serta menyalahkan ajaran agama lain, terutama di bidang akidah dan ibadah.

Kelima, dengan menggali dan menyelesaikan akar masalah, seperti persoalan kesenjangan ekonomi, dominasi etnik pendatang, dan ketidakadilan sosial.

Keenam, menghindari upaya ekspansi agama dengan menggarap penganut agama lain melalui bantuan materi, fasilitas kesehatan, pendidikan dan perkawinan beda agama. Pendeknya, ekspansiterhadap pemelukagama sangat potensial membangkitkan konflik antar umat beragama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan dan analisis terhadap penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural, terdapat beberapa penemuan yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam multikultural meliputi nilai toleransi, nilai kesamaan/kesetaraan, nilai persatuan, nilai kekerabatan/persaudaraan dan nilai keadilan.
2. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura menggunakan dua metode yaitu metode keteladanan dan metode pembiasaan. Selain metode tersebut, dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam guru mengajar dengan menggunakan pendekatan historis, pendekatan kultural dan pendekatan perspektif gender.
3. Dampak penanaman nilai-nilai multikultural terhadap siswa SMK Negeri 1 Tanjung Pura yaitu tumbuhnya sikap saling toleran, saling menghormati, menerima pendapat orang lain, saling bekerja sama, tidak bermusuhan, serta tidak adanya konflik yang disebabkan perbedaan budaya, suku, bahasa, adat istiadat dan agama. Hal ini menjadikan kehidupan di sekolah harmonis, rukun dan asling berdampingan satu sama lain.

#### **B. Saran-Saran**

Dari kesimpulan hasil penelitian diatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Untuk SMK Negeri 1 Tanjung Pura, dalam mentransformasikan nilai-nilai multikultural hendaknya tidak hanya dalam ranah level diri dan level sekolah namun juga sampai pada level masyarakat.
2. Untuk pendidik, dalam proses pembelajaran guru merupakan tokoh utama atau pengendali dalam suatu pembelajaran. Oleh karena itu guru harus mampu menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang tepat

karena hal ini merupakan salah satu penentu berhasil atau tidaknya tujuan pembelajaran. Maka hendaknya guru pendidikan agama Islam dapat menerapkan beberapa nilai-nilai multikultural yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar tidak menonton dan membosankan. Selain itu guru harus mempunyai wawasan pengetahuan yang luas sehingga dapat mengembangkan materi dan memperdalam pengetahuan peserta didik.

3. Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menyempurnakan penelitian tentang penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan mengadakan penelitian lebih lanjut sehingga dapat memberikan gambaran lengkap tentang penanaman nilai multikultural di sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nizar, *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Idea Press, 2010
- Al-Rasyidin, *Demokrasi Pendidikan: Nilai-nilai Intrinsik dan Instrumental*, Bandung: Citapustaka, 2011
- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren, Telaah Terhadap Kurikulum Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- A.M, Huberman, dan M.B. Miles, *Analisis dalam Kualitatif Terj. Tjeptjep Rohendi Rohidi*, Jakarta: UI Press, 1992
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009
- Arikunto, Suharsimi, *Proses Penelitian, Suatu Pendekatan Proses*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Aulia, Vivi, dan Yamin, Moh., *Meretas Pendidikan Toleransi: Pluralisme dan Multikulturalisme Sebuah Keniscayaan Peradaban*, Malang: Madani Media, 2011
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001
- Depdikna, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Eswita, Effy, *Metode Penelitian Pendidikan*, Medan: Unimed Press, 2012
- Haditono, R. S. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2002
- Harto, Kasinyo, *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Palembang: Rajawali Press, 2015

- Hefner, W. Robert *Politik Multikulturalisme: Menggugat Realitas Kebangsaan*,  
Jogjakarta: Kanisius, 2007
- Hornby, AS, et.al., *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*,  
*Seventh Edition*, London: Oxford University Press, 2005
- Huberman, dan M.B, Miles, A.M, *Analisis dalam Kualitatif Terj. Tjeptjep  
Rohendi Rohidi*, Jakarta: UI Press, 1992
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka, 2001
- JR, Adisusilo, Sutardjo, *Pembelajaran Nilai-Karakter dan VCT ssebagai inovasi  
Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Depok: PT Rajagrafindo, 2012
- Jurnal Hasan Basri, *Penanaman Nilai-Nilai Multikultural Melalui Pendidikan  
Agama Islam di SMK Triatma Jaya Semarang*, Jurnal Ilmu Studi Islam  
2017 di Akses 19 Maret Jam 10:04
- Jurnal Murni Eva Rumapea, *Kedewasaan Beragama Salah Satui Wujud  
Kerukunan Beragama*, Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial 2016 di Akses  
20 Febuari Jam 22:38.
- Jurnal Wardatul Baldah, dkk, *Pengaruh Penanaman Nilai-Nilai Multikultural  
Terhadap Pembenyukan Sifat Pluralis Siswa di MTs N Ciwaringin  
Kabupaten Cirebon*, Jurnal Edueksos Volume 5 Nomor 1, Febbuari 2018,  
Jam 21:25.
- Kemenag, *Al-Quran Terjemah Bahasa Indonesia*
- Kusmaryani, Endang, Rosita, *Pendidikan Multikultural sebagai altemati'  
penanaman nilai moral dalam keberagaman*. Jurnal paradigma, edisi 2  
Tahun 2006
- Ma'arif, Syamsul, *Revialisasi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Graha ilmu, 2007
- Madjid, Nurcholis, *Pluralisme Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta:  
Kompas Media Nusantara, 2001

- Maksum, Ali, *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*, Surabaya: Unesa University Press, 2012
- Moelong, J, Laxy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1993
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010
- Muhtadi, Ali, *Teknik dan Pendekatan Penanaman Nilai dalam Proses Pembelajaran di Sekolah*, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran Nomor/ Vol 3 Mei 2007, Di akses 21 Febbuari 2018, jam 00:34
- Mulyana, Rohmat, *Mengartikulasi Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2004
- Musfah, Jejen, dan Arraiyyah, Hamdar, *Pendidikan Islam: Memajukan Umat dan Memperkuat Kesadaran Bela Negara*, Jakarta: Kencana, 2016
- Nasution, S., *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Nata, Abduddin, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2014
- , *Ilmu Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Multidisipliner*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2009
- Nuryatno, Agus, M. *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan*, Jogjakarta: Resist Book, 2008
- Rahmat, dan Abdullah, Amin, *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi: Buah Pikiran Seputar; Filsafat, Politik, Ekonomi, Sosial dan Budaya*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2004
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2012
- , *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990

- Ruhendi, Yunan, Luluk,dan Maksun, Ali, *Paradigma Pendidikan Universal di Era Modern dan Post-Modern: Mencari “Visi Baru” atas “Realitas Baru” Pendidikan Kita*,Yogyakarta: IRCiSoD, 2004
- Rusdiana, danSuryana, Yaya, *Pendidikan Multikultural: Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa: Konsep, Prinsip dan Implementasi*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2015
- Rustam, *Rancangan Penelitian Sosial Keagamaan*, Medan: Pusat Penelitian IAIN SU, 2006
- Sadulloh, Uyoh,*Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung:Lapabeta, 2008
- Sanjaya, Wina,*Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Sauqi, Achmad,danNaim, Ngainun,*Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010
- ,*Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011
- Shaleh, Rachman,Abdul,*Pendidikan Agama Islam dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006
- Siradj, Aqil, Said, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*,Bandung: Alfabeta CV, 2013
- Suharsimi Arikunto, *Proses Penelitian, Suatu Pendekatan Proses*, Jakarta: Bina Aksara, 1989
- Thoha,Chabib,*Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000

—————, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001

Tilar, HAR. *Kekuasaan dan Pendidikan, Indonesia*, Magelang: Tera, 2003

Uhbiyati, Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah Semarang, 2012

Warsita, *Teknologi Pembelajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008

Wawancara dengan Bapak Sukardi Wakil Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Pura, Tanggal 09 Febbuari 2018, Jam 10:30.

Yaqin, Ainul, *Pendidikan Multikultural (Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi dan Keadilan)*, Yogyakarta: Pilar Media, 2007

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005

Zaikiyudin, Baidawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005

Zain, & Djamar, *Strategi Belajar dan Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006

## Lampiran I

**CONTOH KISI-KISI INSTRUMENT PENELITIAN**

No	Masalah/Tujuan Penelitian	Sub/ Rincian Masalah/Tujuan Penelitian	Sumber Data	Instrument Pengumpul Data
1.	Profil Madrasah	1.1. Latar Belakang Berdirinya Madrasah 1.2. Visi dan Misi Madrasah 1.3. Keadaan Guru dan Peserta Didik 1.4. Keadaan Guru dan Peserta Didik 1.5. Program dan Aktivitas Madrasah dalam Pembentukan Karakter Islami 1.6. Sarana dan Prasarana SMK Negeri 1 Tanjung Pura	K.a Madrasah, Tata Usaha Dokumen Resmi Madrasah	Studi Lapangan Observasi Wawancara
2.	Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural	1.1. Bagaimanakah proses dalam Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural 1.2. Siapa saja yang terlibat dalam Penanaman nilai-	K.a. Madrasah WKM Kesiswaan Guru BK Guru Dokumen Resmi madrasah	Wawancara Observasi Dokumen

		<p>nilai pendidikan Islam multikultural peserta didik</p> <p>1.3. Bagaimana peran dan keterlibatan Kepala Madrasah, guru, dan pegawai</p>		
3.	<p>Target Tujuan yang akan di capai oleh Madrasah dari Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural</p>	<p>1.1 Apa yang menjadi tujuan utama dari Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural</p> <p>1.2 Adakah Reward (penghargaan) bagi peserta didik yang berhasil menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural</p> <p>1.3 Apakah Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang di terapkan mampu menunjang prestasi peserta didik</p>	<p>Ka. Madrasah WKM Kesiswaan Guru BK Guru</p>	<p>Wawancara Observasi Dokumen</p>

4.	Kendala dan solusinya dalam Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural	<p>1.1. Apa yang menjadi kendala dalam Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural peserta didik dan apa solusinya?</p> <p>1.2. Apakah orang tua juga di libatkan dalam Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural?</p> <p>1.3. Apakah latar belakang peserta didik juga menjadi alasan kendala dalam Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dan bagaimana solusinya?</p>	Ka. Madrasah Kesiswaan Guru BK Guru	Wawancara Observasi Dokumen
----	--	--	---	-----------------------------------

Lampiran II

Contoh Panduan dan Catatan Observasi

Hari/Tanggal : Rabu/10 April 2019

Tempat Pengamatan : SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Objek yang Diamati : Ruang Kelas

Waktu Pengamatan : 07:00 s/d 09:00 WIB

No.	Aspek-Aspek yang Diobservasi	Deskripsi Observasi	Catatan Refleksi
1.	Jam masuk belajar Peserta didik	07:00 WIB	Terbiasa bangun pagi
2.	Kegiatan Awal Peserta Didik	Membaca doa	Terbiasa membaca doa setiap memulai kegiatan
3.	Kegiatan awal peserta didik di dalam kelas sebelum proses belajar mengajar berlangsung	Membaca doa, menanyakan pelajaran yang kemarin dan menjelaskan pelajaran yang akan di ajarkan	Mengingat hal-hal yang lalu dan yang akan datang
4.	Keadaan peserta didik waktu proses kegiatan belajar mengajar	Sangat baik	Sangat baik dalam menerima pelajaran yang di ajarkan.
5.	Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural	Saling menghargai satu sama lain, tolong menolong, saling menghormati satu sama lain,	Terbiasa saling menghormati orang lain baik di sekolah maupun di luar sekolah

Lampiran III

Kisi-Kisi Dokumen

No.	Tipe Dokumen	Jenis Dokumen	Digunakan Untuk
1.	Dokument Resmi SMK Negeri 1 Tanjung Pura	Buku profil SMK Negeri 1 Tanjung Pura  • Statistik SMK Negeri 1 Tanjung Pura	- Mendapatkan data tentang sejarah berdirinya SMK Negeri 1 Tanjung Pura, visi dan misi, sarana dan prasarana, serta struktur organisasi SMK Negeri 1 Tanjung Pura  - Mendapatkan data tentang jumlah guru dan peserta didik di SMK Negeri 1 Tanjung Pura

Lampiran IV

Pedoman Wawancara dengan Kepala SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura

Hari/Tanggal : Kamis/11 April 2019

Informan yang Diwawancarai: Bapak Muhammad Syafrizal Amri, S. Pd

Tempat Wawancara : Kantor Kepala Sekolah

Waktu Wawancara : 11:00 s/d 12: 10 WIB

<b>Aspek-Aspek yang di wawancarakan</b>	<b>Deskripsi/Transkrip Wawancara</b>	<b>Catatan Reflektif Peneliti</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Apa saja bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural	<p>1. Apa yang bapak ketahui tentang multikultural?</p> <p>2. Nilai-nilai apa saja yang dianjurkan dalam pendidikan Islam?</p> <p>3. Menurut bapak perlukah wawasan multikultural dalam pembelajaran pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura?</p> <p>4. Siapa sajakah yang terlihat dalam proses mewujudkan penanaman nilai-nilai pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura?</p>	<p>1. Jadi, disini kita ini tinggal disini kita, kita bernaung di daerah kita ini Kabupaten Langkat, yang mana kultur asli kita dan peradaban kita adalah Melayu, jadi disini seiring perkembangan jaman sudah multikultural dan peradaban kita juga sudah majemuk disini, jadi seperti lingkup kecilnya sekolah kita ini sudah beragam dari segala suku sudah ada disini, sekarang tinggal kitanya saja yang membuat perbedaan itu menjadi lebih indah lagi dan mempersatukan perbedaan tersebut, Yang pastinya penekanan kita dalam hal penerapan karakter anak-anak yang mana tidak ada beda suku, agama, ras dan lain sebagainya yang terpenting satu tujuan yaitu</p>

	<p>5. Bagaimana hubungan siswa dengan anggota sekolah yang berbeda agama?</p> <p>6. Apakah selama ini ada permasalahan yang berkaitan tentang konflik antar agama?</p>	<p>peningkatan mutu pendidikan itu menurut saya tentang multikultural.</p> <p>2. Itu memang kita nunggu perda, ada beberapa pemangku jabatan salah satunya DPR sebagai pembuat perundang-undangan mereka sudah berwajana tinggal ketok palu, ini informasi dari mereka katanya nanti penerapan seperti itu salah satunya nanti ada di muatan mokal (Mulok) nanti ada di situ sala satu konkritnya adalah dalam hal keseharian yaitu busana, dalam seminggu itu ada satu kali apakah itu dihari kamis atau jumat kita seluruhnya memakai pakaian Melayu. Berkaitan dengan kultur budaya, karena kita ini tinggal di bumi langkat yang bertuah ini, jadi dimana prinsipnya kita itu dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Kita tinggal menunggu saja ketetapan undang-undang itu berlaku.</p> <p>Kemudian kalau bicara tentang kultur, kebetulan kita kultur Melayu itu kalau udah Melayu identik dengan namanya muslim dan Islam. Alhamdulillah disekolah kita ini juga aktif</p>
--	--	---

		<p>kegiatan ekstrakurikuler anak-anak dalam hal ini Rohis, jadi kegiatan Rohis mereka itu bukan hanya penekanannya 100% di bidang agama saja, tetapi juga dibidang ilmu secara global juga mereka peroleh disana. Saya sepakat dan dukung sekali anak-anak itu, karena ketika anak-anak sudah aktif sekali dalam satu organisasi, apalagi organisasi itu yang bisa kita bilang urat nadinya manusia dalam hal ini kultur dan agama itulah urat nadi bagi kita, Insyaallah karakternya pasti dapat. Karakter ini tidak bisa kita sosialisasikan kepada anak-anak dengan cara teorinya saja tidak bisa, tetapi langsung dengan penerapan-penerapan yang konkrit dilapangan itu bagi saya, yang saya sepakat sama hal ini.</p> <p>3. Perlu sekali, sampai kita terkadang sedikit miris melihat keadaan-keadaan yang sekarang ini melihat tingkah pola, lihat tingkah laku anak-anak kita bukan hanya dikita saja dimana-mana sudah meraba bukan hanya diperkotaan, didaerah bahkan di desa-desa sekarang ini yang tingkat khawatir kita, baik kami</p>
--	--	---

		<p>selaku pendidik yang sebagai orang tua pertama bagi anak ketika anak berada di sekolah. Kami juga merasa beban moral yang sangat tinggi dalam hal ini, jadi untuk masalah ini kalau kami berharap semuanya kita saling merangkul demi terselamatnya anak-anak kita ini agar tidak terjerumus kepada hal-hal yang tidak semestinya sesuai dengan niat, tujuan anak-anak itu sendiri, keluarga itu sendiri, keluarganya berharap anak itu bisa menjadi generasi yang berkualitas nantinya saya rasa itu.</p> <p>4. Yang terlibat guru pendidikan agama Islam dan Kristen, guru-guru dari bidang studi lain, lingkungan, orang tua</p> <p>5. Alhamdulillah sejauh ini kita tidak khawatir dalam hal itu, karena rasa toleransi diantara mereka saya lihat cukup tinggi, banyak hal-hal yang membuktikan seperti itu, jadi kita lihat berbeda namun bersama dalam satu tujuan yaitu di payung pendidikan dan silaturahmi di antara mereka, rasa kekeluargaan serta persaudaraan mereka sangat-sangat baik sejauh ini dan itulah harapan kita kelak</p>
--	--	---

		sampai nantinya.
Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural	<p>1. Apa yang menjadi tujuan utama dari Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1 Tanjung Pura?</p> <p>2. Apakah Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang di terapkan Madrasah membawa perubahan tingkah laku yang lebih baik terhadap diri peserta didik baik dari lingkungan SMK Negeri 1 Tanjung Pura ini maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat?</p> <p>3. Bagaimana keterlibatan siswa dan anggota sekolah dalam kegiatan keagamaan?</p> <p>4. Adakah materi pendidikan agama</p>	<p>1. Agar para peserta didik saling menghargai satu sama lain tanpa melihat perbedaan baik dari perbedaan agama, suku, bangsa maupun bahasa.</p> <p>2. Sejauh ini sangat yang saya lihat sangat mempengaruhi terhadap perubahan tingkah laku dalam berbicara, bergaul dan bersosialisasi dengan sesama umat Muslim maupun non-Muslim</p> <p>3. Serangkai juga dengan hal-hal yang saya sampaikan, alhamdulillah atensi anak-anak itu, partisipasi anak-anak itu, aktifitas mereka dalam hal itu sangat-sangat baik dan pihak guru serta pembimbing juga meras ringan melaksanakan tugas tersebut, karena memang nampaklah kalau anak-anak itu memang bergerak dari hati mereka masing-masing tanpa ada unsur apapun, jadi Alhamdulillah pihak guru dalam hal ini pembimbing hanya menambahkan saja apa hal-hal, poin-poin yang mereka butuhkan, jadi dalam hal lain Alhamdulillah tidak ada kendala.</p>

	<p>Islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural?</p> <p>5. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Islam?</p> <p>6. Bagaimana cara guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan yang berbeda dengan agama lain?</p> <p>7. Upaya bapak sendiri sebagai kepala sekolah dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SMK ini apa?</p>	<p>4. Sejauh ini keterangan yang saya dapatkan yang paling menonjol itu adalah sikap menghargai perbedaan diantara mereka dari perbedaan segala hal baik perbedaan agama, maupun suku, karena Tanjung Pura ini berbeda dengan Kecamatan-Kecamatan yang lain yang ada di Kabupaten Langkat ini, karena kalau cerita leluhur Tanjung Pura inilah Langkat sebenarnya, jadi Tanjung Pura ini kota yang penuh dengan sejarah. Mungkin seperti yang kita ketahui disinilah penggagas-penggagas lahir disinilah hal-hal penting bagi Nasional ini pernah lahir dari sini seperti salah satu yang harus kita ingan dan jangan sampai kita lupakan disini ada seorang pahlawan yang pusaranya ada di Mesjid Azizi, ada pahlawan Nasional kita Tengku Amir Hamzah beliaulah sebagai pujangga baru sekaligus penggagas berbagai hal yang sampai detik ini masih dipakai bertaraf nasional, seperti kopiah hitam cikal bakal kopiah hitam yang dipakai secara Nasional saat ini itu berasal dari Tanjung Pura</p>
--	--	---

		<p>yang dibawakan oleh Tengku Amir Hamzah dan juga bahasa yang kita gunakan sehari-hari ini berasal juga dari bahasa Melayu yang juga dituturkan oleh pahlawan kita Tuan ku Tengku Amir Hamzah, jadi saya rasa perhatian khusus itu pasti ada dan kami dari pihak sekolah terus berharap tak henti-hentinya pemerintah baik Kabupaten Langkat, Profinsi Sumatera Utara dan bahkan pemerintah pusat hendaknya memperhatikan lebih lagi tentang Tanjung Pura ini. Kita juga merasa sedih sebagai generasi muda, generasi yang tau leluhur kita ini mohon agar perhatiannya kepada hal-hal yang bersifat peninggalan-peninggalan sejarah, cakar-cakar budaya, agar diperhatikan lagi kenapa Jawa bisa kita tidak bisa padahal kita terkenal dulunya sebagai negeri yang bertuah, perlu kami sampaikan juga bahwa dilangkat ini lah pertama kali sumur bor minyak ditemukan untuk Nasional dan dilangkat ini juga ditemukan Negara kedua didunia sumur bor yaitu tepatnya di Telaga Said Securai dan pada saat Tengku</p>
--	--	---

		<p>Musa sebagai Sultan berdiri megahlah Mesjid Azizi yang kita lihat sekarang ini dan pada masanya itu, pada zamannya itu bahkan secara data autentik jauh lebih megah Mesjid kita dibandingkan dengan Mesjid Nabawi yang megah sekarang ini, jadi ada apa dengan semua ini seharusnya kita semakin maju kenapa makin mundur, jadi itu semua bisa terjawab, itu semua bisa terselesaikan, salah satunya yang terpenting dengan pendidikan. Kita mencetak SDM yang berkualitas, SDM yang tangguh agar nantinya mudah-mudahan langkat pada khususnya dan Indonesia sebelumnya semakin maju.</p> <p>5. Sejauh ini penerapannya secara umum yang saya tau itu menggunakan kurikulum 13 yang terbaru disitulah nanti teruraikan gimana strategi masing-masing guru yang bertanggung jawab terhadap mata pelajaran yang diampunya itu dalam mengaplikasikannya karena sasarannya itu semua materi yang disampaikan kepada anak ada hubungannya ataupun ada</p>
--	--	--

		<p>hasilnya dalam kehidupan kita sehari-hari. Kesimpulannya sekarang sifatnya konseptual apalagi kita SMK, bukan SMK itu menjadi sekolah sastra, jadi konseptual kita.</p> <p>6. Seperti tadi saya bilang, mereka itu tetap panduannya, tetap patronya dalam hal itu sesuai dengan RPP, diawali dengan RPP yang mereka miliki dan mereka buat materi apa dengan sumber-sumber apa, dengan media fasilitasnya gimana sebagai alatnya, penerapan mereka dan yang pastinya perilaku guru ataupun penyampaian materi guru kepada siswa pasti berbeda antar siswa A dengan siswa B, karena itulah tuntutan dari K13 tadi guru dapat memertakan keadaan siswanya masing-masing, jadi berikan perlakuan itu sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, berikan materi sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa, jadi maksudnya bukan siswa itu di kotak-kotakkan tapi murid ini butuh perhatian yang berbeda terkadang dibandingkan dengan teman sebaya mereka, karena daya talar dan daya nalar,</p>
--	--	---

		<p>cara berfikir anak-anak juga berbeda, jadi tidak bisa satu masalah kita buang untuk kesemuanya. Contoh konkrit saja ketika memulai pembelajaran, ketika mereka masuk kepengarangan sekolah, ketika ada hambatan kita jangan samakan dalam hal ini mungkin relevansinya adalah ke yang namanya fanis, jangan kita berikan fanis itu sama rata kesemuanya, bisa salah satu ini masalahnya berbeda. Karena rata-rata mohon maaf anak-anak kita ini banyak berasal dari keluarga kurang mampu, jadi mereka sebelum berangkat kesekolah mereka dominan membantu orangtuanya baik mempersiapkan hal-hal di rumah, baik mereka itu jualan kepajak abis selesai subuh dan sebagainya, jadi kita harus berikan perlakuan, kita harus berikan reward dan juga berikan punishment kepada anak-anak yang berbeda sesuai dengan masalah yang ada didepannya masing-masing.</p> <p>7. Jadi, yang terlebih dahulu itu kitanya dulu, kalau kita ingin semuanya itu baik, kalau ingin</p>
--	--	---

		<p>semuanya itu indah buatlah apa yang membuat semuanya itu baik dan indah. Kadang permasalahan, kesulitan itu dari kita sendiri suatu hal bisa kita rasakan itu berat, suatu hal bisa kita rasakan ringan itu kita sendiri, jadi dalam hal ini kita merangkul semua yang ada disini, baik itu tim-tim pengajar, tenaga pendidik dalam hal ini seperti tata usaha baik itu juga anak yang bersangkutan, yang sebab itu semua itu tidak ada yang lain adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, jadi sekecil apapun masalah kalau bagi saya khususnya di selingkup tanjung pura itu harus diselesaikan, jangan biarkan masalah demi masalah itu terkikis oleh waktu karena suatu saat problem yang bisa timbul lagi dan bisa menjadi besar dan kita tidak nampak ujung dan pangkal akar masalah itu sendiri, jadi bagi saya upaya-upayanya selain itu juga menyemangati, mendukung semua kegiatan-kegiatan anak-anak yang sifatnya positif baik itu kegiatan keagamaan kitapun kita lepas bebas sesuai dengan keyakinan mereka masing-masing apakah mereka aktif kebaktian,</p>
--	--	---

		<p>kerohis, atau hal-hal yang bersifat keagamaan semuanya kita support. Contoh ada agama diluar Muslim juga sering yang namanya tour segala macam yang ke wisata reliji, tempat-tempat yang mereka anggap sakral itu tetap kita support begitu juga sebaliknya, jadi kita satukan mereka juga dengan wadah-wadah lain mereka aktif di pramuka, PMR, organisasi intra sekolah lainnya. Saya juga sering mengajak ngobrol anak-anak dari berbagai problem yang ada terkadang-kadang kita kumpulkan seluruh anak-anak yang berprestasi, terkadang-kadang ada waktunya saya kumpulkan seluruh anak-anak yang minta perhatian khusus dalam hal ini karena mereka banyak problem, saya kadang-kadang mengumpulkan anak-anak yang mohon maaf catatan negatifnya terlalu banyak diguru bimbingan konsling mereka saya kumpulkan dan saya carik masalahnya apa kita diskusikan masalahnya biar terselesaikan, kemudin saya juga undang orang-orang tua murid baik yang anaknya berprestasi ataupun</p>
--	--	---

		<p>anaknya bermasalah, jadi sekolah jangan hanya mengundang ataupun mengarahkan orang tua murid datang ketika anaknya bermasalah dan ketika anaknya mendapatkan prestasi lebih baik lagi kita undang, seperti tadi saya bilang rata-rata anak-anak kita kehidupannya banyak yang menengah kebawah alangkah bangganya andaikan mohon maaf salah satu anak itu yang orang tuanya berprofesi yang kita cukup prihatin, ada terbukti salah satu orang tua yang kita undang orang tuanya itu pekerjaannya adalah tukang nyuci dirumah orang lain ketika orang tuanya tadi menerima surat panggilan dari anaknya tadi karena perihal anaknya berprestasi alangkah bangganya lah mamaknya itu sudah diungkapkan dengan rasa haru orang tuanya sampai menangis sangking terharunya mamaknya tadi dengan kepedulian sekolah tadi bisa memanggilnya karena semua anak kita berkualitas atau enggakya itu adalah keterlibatan dan tanggung jawab seluruh pihak baik kita disekolah, keluarga di</p>
--	--	--

		rumah, baik pemangku jabatan pemerintah khususnya disini harus bertanggung jawab, jadi dari situ Kebhienekaan itu tercapai, dari situ tidak ada gep-gep antara masing-masing suku, agama, dan lain-lain sebagainya.
--	--	---

Lampiran V

Panduan Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam SMK Negeri

1 Tanjung Pura

Hari/Tanggal : Kamis/11 April 2019

Informan yang Diwawancarai: Wiwin Herpiana S.Pd

Tempat Wawancara : Ruang guru

Waktu Wawancara :08:00 s/d 08:20 WIB

<b>Aspek-Aspek yang di wawancarakan</b>	<b>Deskripsi/Transkrip Wawancara</b>	<b>Catatan Reflektif Peneliti</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Apa saja bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural	<p>1. Apa yang Ibu ketahui tentang multikultural?</p> <p>2. Nilai-nilai apa saja yang dianjurkan dalam pendidikan Islam?</p> <p>3. Menurut Ibu perlukah wawasan multikultural dalam pembelajaran pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura?</p> <p>4. Bagaimana hubungan siswa dengan anggota sekolah yang berbeda agama?</p>	<p>1. Menurut saya multikultural itu adalah multi itu banyak kultural itu budaya, jadi penanaman nilai-nilai multikultural itu ialah penanaman karakter dari berbagai budaya dan di adabtasikan disini dengan latar belakang yang banyak, latar belakang suku, bahasa, bahasa daerah di satukan di dalam kelas mengkaitkan itu dengan tujuan agar lebih dekat kepada pribadi anak, jadi misalkan ada anak dari suku Jawa kita pakaikan dengan bahasa-bahasa yang mendekati kepada dia dalam bentuk bercanda atau di daerah sinikan mayoritas Melayu ya kita pakai bahasa Melayu dalam berinteraksi, dengan tujuan agar anak-anak itu mencintai budayanya dan kemudian</p>

		<p>keterkaitannya dengan pendidikan agama, budaya Melayu khususnya itukan sarat dengan nilai-nilai agama jadi kita dekatkan ke situ, disinikan banyak yang suaranya bagus-bagus dan pande-pande nyanyi anak-anak disini, disini identiknya anak-anak itu ada dari suku Jawa, Melayu, kalau dari yang dalam-dalam itu banyak juga yang Jawa, tetapi lebih banyak Melayu.</p> <p>2. Nilai-nilai multikultural yang saya ajarkan dalam pendidikan agama Islam adalah nilai kemanusiaan dengan banyak budaya ya kita tau bahwa ada yang harus kita jaga sehingga suku itu tidak harus di cuekkan dalam arti menganggap bahwa sukunya itu lebih baik, jadi ya semua suku itu sama kenapa digunakan bahasa-bahasa kedaerahan supaya mendekatkan apasih mayoritas suku disini, Melayu kita bilang misalkan bahasa itu supaya mereka mengenalnya, tetapi bukan berarti mengesampingkan suku yang lain. Kayak Ustadz Somad itukan ceramah suka memakai bahasa daerahnya Melayu Rio dengan</p>
--	--	--

		<p>Melayu sinikan berbeda tetapi esensinya kita tangkap dari situ nyaman kita dengarnya kan dan tujuannya untuk mempersatukan, jadi disini kita bentuk ada kegiatan Rohis, ada malam Mabiit, malam Mabiitnya itu malam iman dan takwa dibawa keluar, ada dalam program ada seksi Rohisnya kan keluar nanti, kebersamaannya itu yang disatukan makan bersama dalam latar belakang budaya yang berbeda. Kalau bagi agama Kristen ada beberapa tahun yang lalu, yang non-muslim dalam pelajaran saya mereka tetap di dalam karena di dalam kelas, di dalam itu saya sering berikan model pembelajaran supaya anak-anak itu membuat kreatifitas seperti menara dari pipet dan yang Kristen itu malah ikut disitu, tetapi sekarang udah guru agama itu tidak di kasi masuk lagi bagi yang Muslim. Bahkan anak yang non-Muslim itu sering gabung-gabung trus kuliah bahkan sudah ada yang jadi Mualaf dan sering berkomunikasi dengan saya, Alhamdulillah sudah menjadi Mualaf dan sudah selesai S1</p>
--	--	---

		<p>UMSU nya, sampai sekarang terus kita kasi arahan untuk terus mengaji dan sekarang sudah bisa baca Alquran, ada satu orang namanya Depi Rosita tinggal di Gebang. Sampai sekarang mereka pisah dengan bapaknya masih Kristen, tetapi dia bisa tarik ibunya. Dari itu saya melihat ketika di kelas sering masuk dan kebetulan anaknya cerdas jadi dengan latar belakang budayanya suku Karo kadang-kadang saya suka bercanda dengan dia kebetulan saya orangnya suka begitu kadang saya bilang ini anak saya, saya tidak tau itu hidayah atau apa, ya Alhamdulillah ada satu diantara banyaknya satu itu yang masuk Islam, sekarang sudah selesai S1 dan sudah bekerja sebagai administrasi dan sampai sekarang masih berkomunikasi kita berikan motivasi untuk terus mengaji dan sekarang sudah lancar bacanya. Untuk yang beragama Islam ada yang lancar dan ada yang tidak baca Alqurannya, sekarang tantangan nya kan banyak, kalau zaman kita dulu ada budaya Magrib mengaji dan sekarang kan</p>
--	--	---

		<p>budaya itu tergerus dengan perkembangan zaman seperti Gadget, jadi ada juga yang masih blm bisa tapi kalau di kelas tiga udah bisa semua paling satu dua orang yang blm bisa dan biasanya bersangkutan lebih kepada anak laki-laki.</p> <p>3. Ya sangat perlu supaya kita tidak merasa bahwa suku kita yang paling bagus nanti kalau dibuat suku kita yang paling hebat dan paling bagus bakal timbul perpecahan dan benturan, saya masuk ke kelas dengan banyak perbedaan, kebetulan yang dominan kan yang bahasa Jawa dan Melayu itu saya masukkan cuman sebagai untuk jok supaya bercanda agar lucu aja, tapi untuk merasa ini suku yang paling unik itu tidak tapi saya tetap membawa semua suku, terkadang saya pakai bahasa Batak, kenapa orang Batak budayanya tidak penting penampilan dan lebih penting pendidikan dan itu bisa memotivasi mereka, kita juga harus mengenalkan budaya Jawa, ya orang Jawa itu terkenal dengan rajinnya apalagi kalau masuk ke perkampungan Jawa itu bersih</p>
--	--	--

		<p>itukan ciri khas dari masing-masing budaya, jadi itu yang kita kenalkan juga, jadi didalam kelas itu tidak merasa bahwa sukunya di rendahkan, jadi begini orang Banjar itu suaranya bagus-bagus kalau di tilawah banyak dari yang Banjar dan orang Melayu apalagi keturunan Sultan kan suaranya cantik-cantik tilawahnya jago, jadi masing-masing suku itu memiliki kelebihan sendiri-sendiri.</p> <p>4. Sejauh ini sih tidak ada masalah dan baik, saya masuk di kelas pemasaran XII hampir separuh non-Muslim itulah sampai sekarang siswanya masih sering berada di dalam kelas pada saat pelajaran pendidikan agama Islam, kalau kelas lain pada saat jam pelajaran saya masuk yang non-Muslim keluar tapi kalau di kelas pemasaran XII siswanya tetap duduk di dalam kelas walaupun main hp sih yang non-Muslim, tapi sedikit banyaknya pasti dia mendengar apa yang saya sampaikan ketika saya melakukan penjelasan kepada anak-anak atau ketika saya menyampaikan materi sedikit banyak kalau pendidikan agama</p>
--	--	--

		<p>dengan metode ceramah tetap selalu ada walaupun di dalam kurikulum 13 metode ceramah harus di kurangi harus pakai metode yang anak-anak bergerak tidak boleh pakai metode ceramah, tapi saya tetap memfungsikan metode ceramah karena anak-anak harus tetap di arahkan jadi metode ceramah tetap saya buat tapi dengan melibatkan anak-anak dengan sesi tanya jawab atau saya beri mereka tugas untuk mencari tapi tetap pengantarnya dengan metode ceramah, di kelas itu kalau dia tidak nyaman dengan gurunya intinya dia bakal keluar. Kelas XII pemasaran itu hampir separuh siswanya non-Muslim mereka tetap nyaman di dalam kelas karena saya bilang kepada mereka bahwa perbedaan itu hangat, karena warna itu indah karena warna-warni, pelangi kalau cuman satu warna gak pelangi, jadi ada yang non-Muslim dan Muslim supaya ada perbedaan jadi lebih menarik di dalam kelas dengan perbedaan agama satu kelas itu masih bisa nyaman, kalau dia tidak nyaman dengan kawannya</p>
--	--	---

		<p>atau dia tidak nyaman dengan saya dia kan keluar, mereka tetap melakukan aktifitas menulis dan mengerjakan tugas-tugas yang belum selesai atau mereka main hp, tapi kadang-kadang saya kasi juga pertanyaan ke mereka dan mereka mau juga nanti menyeletuk supaya hidup aja suasananya kelasnya, dan ada barisnya sebelah kiri Muslim dan sebelah kanan non-Muslim, kadang-kadang kasi bercandaan sama mereka ya mereka nyaman-nyaman aja dan kalau mereka tidak nyaman kan keluar pada saat jam saya, Di luar kelas juga tidak ada konflik tentang agama cukup toleransi budaya mereka bahkan di kelas laki-laki tidak pernah ada permasalahan gara-gara beda agama, ejek-ejekan juga sejauh ini belum ada. Gampang sih nandainya kalau yang Muslim perempuan memakai jilbab dan yang non-Muslim tidak pakai jilbab dan memakai rok pendek di bolehkan tapi tetap akur-akur saja, ya kadang-kadang itulah sekarang masih demam hobinya selfi kan dimana-mana kayak gitu.</p>
Penanaman	1. Bagaimana	1. Siswa ya mengikuti Rohis aktif

<p>nilai-nilai pendidikan Islam multikultural</p>	<p>keterlibatan siswa dan anggota sekolah dalam kegiatan keagamaan?</p> <p>2. Adakah materi pendidikan agama Islam yang berkaitan dengan keragaman atau berbasis multikultural?</p> <p>3. Materi apa saja yang paling penting untuk menanamkan kesadaran multikultural?</p> <p>4. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Islam?</p> <p>5. Bagaimana cara guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan yang berbeda dengan agama lain?</p> <p>6. Apakah dalam upaya penanaman nilai-nilai</p>	<p>dan siswa yang mengikuti Rohis itu, Rohis itu Rohani ke Islamannya biasanya dia anggota osis dan yang tidak ikut osis dia tetap tidak ikut kegiatan Rohis tetapi di kelas partisipasinya lumayan tinggi dan kalau tugas-tugas diberikan, misalnya saya suruh mereka buat karya pakai biji-bijian kayak Kaligrafi mereka partisipasi kadang temenya yang non-Muslim itu ngasi lemnya.</p> <p>2. Materinya adalah di kelas XII dengan topik toleransi dalam keragaman. Kalau sekarang pakai Kurikulum 13 yang baru, dan dulu pakai KTSP kalau di kelas XII dulu materinya memang toleransi dalam Islam itu untuk yang KTSP dan di 2012 sampai 2019 itu materi toleransi itu masuk di semester genap kalau dulu di semester ganjil.</p> <p>3. Cuma materi toleransi itu saja yang saya terapkan dalam menanamkan kesadaran multikultural tersebut kepada anak-anak. Karena di situ berkaitan dalam surat Al-Kafirun ayat 1-5 yang saya sampaikan karena kita mesti berbeda supaya tau dan kita bisa bekerja sama</p>
---	--	--

	<p>multikultural guru menggunakan pendekatan historis, kultural dan perspektif gender dalam pembelajaran pendidikan Islam?</p>	<p>dalam semua hal kecuali dalam kegiatan keagamaan.</p> <p>4. Saya suruh mereka untuk mencari bahan seperti klipng terus saya suruh mereka untuk tempel nanti gambar di papan tulis dan mereka saya suruh komentar atau komen jadi dengan begitu mereka tau, di dnding-dinding tu sekarang sudah di copot karena di pakai untuk UNBK, dulu ditempel di dinding bagaimana keragaman-keragaman tersebut. Kadang-kadang kalau lagi rajin saya suruh karena kan setiap kelas berbeda-beda model-modelnya, saya suruh bikin sendiri tentang perbedaan dalam keagaamaan, bagaimana cara bersilaturahmi dalam perbedaan, misalnya dalam perbedaan itu mereka buat dalam berjanda di karya tersebut dalam bentuk Komik bagaimana sikap Muslim ketemu dengan yang non-Muslim dan kita ikut campur dalam mengucapkan selamat Natal, apalagi dalam Islam kita tidak mengenal itu, jadi kan dalam Komik tersebut ada yang konflik dan ada yang bertanya kenapa tidak boleh, karena itu termasuk ibadah dan dalam ibadah Islam</p>
--	--	--

		<p>tidak kenal seperti itu, dalam agama Kristen silahkan dalam merayakan itu di situ tema komik tersebut.</p> <p>5. Dengan cara pembiasaan ke mereka, pembiasaan memberi salam kepada orang tua atau yang lebih tua dari kita, kemudian saya biasakan untuk yang kelas tiga itu membacakan surah-surah dengan mengedepankan orang tua karena berkah itu dari orang tua.</p> <p>6.Saya menggunakan pendekatan historis atau bercerita dengan cara menjelaskan ini budaya adat ini masuk kemari.</p>
--	--	--

Lampiran VI

Panduan Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen

Hari/Tanggal : Kamis/11 April 2019

Informan yang Diwawancarai: Teti Simanjuntak, S.Pd

Tempat Wawancara : Ruang Istirahat Guru

Waktu Wawancara :08: 30 s/d 09:00 WIB

<b>Aspek-Aspek yang di wawancarakan</b>	<b>Deskripsi/Transkrip Wawancara</b>	<b>Catatan Reflektif Peneliti</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
Apa saja bentuk-bentuk nilai-nilai pendidikan Islam Multikultural	<p>1. Apa yang Ibu ketahui tentang multikultural?</p> <p>2. Nilai-nilai apa saja yang dianjurkan dalam pendidikan Islam?</p> <p>3. Menurut Ibu perlukah wawasan multikultural dalam pembelajaran pendidikan Islam di SMK Negeri 1 Tanjung Pura?</p> <p>4. Bagaimana hubungan siswa dengan anggota sekolah yang berbeda agama?</p>	<p>1. Disinikan memang, ya gak hanya disini ya namanya satu wilayah, satu daerah ya sudah pasti dihuni dari bermacam-macam ya itu tadi dari sukunya, agamanya dan juga termasuk pola hidupnya berbeda-beda, tapi semua itu jadi ini ya namanya kita hidup bermasyarakat, kita bergaul ya mau tidak mau kita harus saling menerima, saling menghormati, karena kalau mungkin satu macam itu saja justru kita tidak berwarna-warni kalau hanya suku Jawa, yang kita paham hanya sari suku Jawa saja, tapi dengan berpariasinya, dengan multikultural tadi sedikit banyak kita juga saling belajar termasuk juga dari agama, mau tidak mau secara tidak langsung saling belajar jadi kita akhirnya tahu,</p>

		<p>secara tidak langsung tanpa dikasi tahu beginilo-beginilo, tapi dengan hidup bersama secara berdampingan ya akhirnya kita oh, misalnya saya ya oh Muslim itu begini kan taunya dari situ, termasuk juga kebiasaan-kebiasaan berbagai suku disini, disinikan dominannya Melayu kan oh makanan khanya orang melayu itu bubur pedas, kalau ada acara-acara bubur pedas itu pasti muncul, terus juga dari yang lain seperti Jawa disini juga dari suku Jawanya juga muncul disini. Justru kita semakin kaya dan saling melengkapi.</p> <p>2. Salah satunya ya saling menghargai, menghormati, menerima apa adanya orang lain dan kita harus berani melihat bahwa perbedaan itu bukan satu pemisah antara kita, karena perbedaan itu bukan sebagai suatu pemisah tetapi anggaplah perbedaan itu sebagai suatu kekayaan. Contohnya tadi bisa menambah wawasan kan kita jadi tau oh begini, terkadang dengan kita tau yang begini oh begini justru makin meneguhkan kita juga karena perbedaan itu juga</p>
--	--	---

		<p>indah.</p> <p>3. Jelas sangat perlu, karena itu tidak bisa kita pungkiri memang kita udah multi ya, jadi kita harus siapkan bukan nanti kita akan tinggal di satu lingkungan yang sama kan, jadi kita harus siapkan murid kita juga untuk siap hidup di yang multi juga. Sebenarnya mereka sekarang sudah hidup di yang multi juga, jadi mau tidak mau juga sudah dibentuk sebenarnya dilingkungan kan, karena saran keluarga oke dua tiga orang atau dua tiga keluarga suku yang sama tapi kan yang lainnya suku yang berbeda, agama yang berbeda semuanya banyak yang berbeda, mereka juga disini karena sekolah Negeri ya dengan semuanya katakanlah kalau MAN agamanya semua sama tapi sukunya berbeda dan suku juga macam-macam walaupun mereka semua Muslim, ya kalau disinikan memang Negeri memang semuanya ada jadi mau tidak mau anak-anak itu harus kita selalu ingatkan juga bahwa ditengah perbedaan itu harus ditanamkan rasa menghormati, karena kalau tanpa rasa saling menghormati</p>
--	--	--

		<p>tidak bisa, jadi kita hargai orang yang berbeda dengan kita supaya kita juga dihargai, itu yang kita tanamkan kepada mereka</p> <p>4. Kalau dari guru yang saya alami sendiri ya, saya dari sini mulai 2010 ya kebetulan saya memang tadinya honor di Medan di sekolah yayasan Kristen jadi disitu agama Kristen semua namun suku tetap ada yang berbeda, ada dari Ambon, Manado tapi Kristen semua. Terus masuk kesini awalnya kaget artinya kita tadinya dengan satu kebiasaan mungkin, kebiasaan kita sebagai komunitas yang semuanya Kristen lalu masuk kesini mau tidak maukan berubah kebiasaan lalu kita harus menerima kebiasaan yang memang sudah ada disini. Cuma ya adaptasi yang diawal aja sih yang seperti kita kan masih terbawa dengan kebiasaan disana, misalnya pagi-pagi kami ada ibadah kalau disini kan tidak ada seperti itu, jadi misalnya ada teman masuk ada yang mengucapkan salam nah itu kan sesuatu yang baru juga dengan komunitas saya kerja yang dulu</p>
--	--	--

		<p>dengan sekarang, tapi itu hanya di awal, karena kita juga memang udah tau bahwa kita masuk ke wilayah yang multi tadi, tapi selanjutnya sudah tidak ada masalah sih justru saya rasa kompak-kompak aja disini, tidak pernah ada geng-geng, kayak makan saja sama-sama kadang rebut-rebutan kebetulan kami masak sendiri disini, sering masak nasi biar hangat sampai sore, kadang ada dari guru yang lain bawak ikan seperti pak sugiman ya udah rebutin aja tidak ada batasan oh ini hanya buat kami kamu tidak, kami semua udah dari pagi-pagi bagi-bagi tidak ada perbedaan, kadang sih dengar misalnya ditempat lain keluhannya kan tidak enak karena mungkin terpisah kalau kami makan ya kami saja, mereka mereka saja istilahnya berkelompok lah, ada yang seperti itu, tapi kalau di SMK ini saya tidak lihat perbedaan itu yang ada disini hanya persatuan itu dan mungkin itu juga sih satu, saya kan dari Medan jadi kadang orang bilang gini iih bodoh kali tidak mau pindah di Medan, Deli</p>
--	--	--

		<p>Serdang banyak sekolah yang dekat, tetapi saya berpikir begini saya sudah rasakan nyaman disini dengan lingkungan komunitas rekan kerja, kalau saya pindah oke secara jarak atau apapun itu dekat dan bisa teratasi, tetapi komunitas itu belum tentu bisa seindah yang saya dapatkan disini, bukan karena mereka dengar lo, itu memang faktanya begitu dan banyak sudah beberapa orang yang sudah pensiun juga itu rata-rata yang Kristen juga dari Medan, banyak yang sudah pensiun sampai umur 60 tahun tidak ada yang pindah, saya juga bertanya kepada mereka kenapa tidak pindah, kalau pindah pun saya nanti kesana belum tentu dapat komunitas yang nyaman, jadikan kita samoai umur 60 kerja termasuk seumur hidup juga kalau kita tidak nyaman menta kita juga terusik juga. Tidak apa-apa badan capek untuk menjangkau dari Medan kemari tetapi karena hari nyaman nikmati saja itu komunitas guru.</p> <p>Kalau dari komunitas murid juga saya lihat sejauh ini tidak pernah ada kelompok-</p>
--	--	---

		<p>kelompok dalam berteman, bagus-bagus saja semuanya dalam berkomunikasi tidak ada perbedaan. Dalam hal kalau ada temannya sakit, meninggalkan semua pada rame-rame mengunjungi, tidak ada perselisihan gara-gara perbedaan itu tidak ada, bahkan kayak undangan aqiqahan anak kami juga datang dan ikut kesana juga, ada juga yang mau ngelepas pergi haji kami juga pergi kesana. Tidak ada masalah dan itu juga turun ke murid karena murid juga melihat tidak ada geb-geb, kalau mungkin guru ada geb-geb mau tidak mau itu menular ke anak sedikit banyak dari cara bicara pasti menular, tapi karena memang antar guru disini bagus-bagus semuanya, jadi tidak ada yang bermasalah. Kalaupun itu mungkin ada gejala pada anak kita selalu langsung ingatkan dan menasehati jadi tidak sampai muncul jadi masalah.</p>
<p>Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural</p>	<p>1. Apa yang menjadi tujuan utama dari Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di SMK Negeri 1</p>	<p>1. Agar anak-anak terbiasa berperilaku baik kepada sesama umat Muslim maupun non-Muslim 2. Kalau kegiatan sih memang ya, kalau kegiatan agama ya sejauh</p>

	<p>Tanjung Pura?</p> <p>2. Bagaimana keterlibatan siswa dan anggota sekolah dalam kegiatan keagamaan?</p> <p>3. Materi apa saja yang paling penting untuk menanamkan kesadaran multikultural?</p> <p>4. Metode apa yang digunakan untuk menanamkan nilai multikultural dalam pembelajaran pendidikan Islam?</p> <p>5. Bagaimana cara guru menyampaikan materi yang berkaitan dengan akidah atau peribadatan yang berbeda dengan agama lain?</p> <p>6. Apakah dalam upaya penanaman nilai-nilai multikultural guru menggunakan pendekatan historis, kultural dan</p>	<p>ini tidak ada pala keterlibatan, misalkan merayakan perayaan Isra' Mi'rat yang non-muslim itu sudah ada hak istimewa boleh tidak hadir, bukan dibilang tidak boleh hadir, beda ya tidak boleh hadir sama boleh tidak hadir atau di absenlah istilah katanya, kalau yang muslim di absen kayak ancaman pada anak karena kadang-kadang ah tidak belajar jadi tidak usah sekolah akhirnya tidak ada yang datangkan, jadi untuk mengantisipasi ikut tidak ikut kamu mengisi acara harus hadir karena di absen kecuali yang non-muslim bolehlah tidak hadir, kadang kalau yang non-muslim kompak-kompak juga ada yang datang hanya untuk menghargai itu, tetapi untuk terlibat dalam kegiatan perayaan tidak. Kami juga yang non-Muslim dalam merayakan Natal gitu juga kami konfirmasi dan kami kasi tau ada kegiatan ada undangannya tetapi melarang untuk tidak datang itu tidak ada, kalau hanya sekedar ingin tahu bagaimana kegiatan tersebut. Sejauh ini kebetulan kan kalau misalnya lagi belajar agama Islam di kelas kadang muridnya</p>
--	---	--

	<p>perspektif gender dalam pembelajaran pendidikan Islam?</p>	<p>satu orang atau dua orang yang non-muslim mereka itu, karna kadang gurunya itu digabung di hari jumat untuk belajarnya, jadi murid yang non-Muslim ini tetap berada didalam saja tidak ada yang keluar, didalam kelas saja mereka duduk sambil dengerin penyampaian agama Islam jadi tidak ada masalah, Tetapi pada saat pelajaran Pendidikan Agama Kristen ruangnya berbeda dengan yang Muslim, karena mereka digabung, dan sebenarnya saya bukan guru agama Kristen, saya guru bahasa Inggris tapi kenapa mengajar agama Kristen, karena kebetulan guru yang agama kristennya struk sudah 15 atau 19 tahunlah struk, memang sekarang sudah bisa masuk tetapi masih terseok-seok, jadi waktu saya dulu kesini ada namanya buk kontan dia dulu yang mengajar, tetapi belakangan dia bilang mungkin karena capek juga, karena waktu dulu ibuk itu belum bisa masuk karena harus total istirahat, tetapi setelah saya lihat ibuk itu sudah bisa masuk saya lihat juga anak-anak tidak ker lah karena ibuk itu sudah struk</p>
--	---	--

		<p>separuh jadi dalam berbicara sudah kurang jelas karena mulut dan tangan juga masih struk (ibu Ruli Hayati) sebelah kanan pulak, jadi karena sudah biasa kanan terbatas dalam menulis pun sudah tidak jelas tulisannya ngomong juga tidak jelas kaki pun masih nyeret dalam berjalan. Saya lihat itu anak-anak tidak menghargai dan karena rasa prihatin, saya pikir juga karena hari jumat itu saya masuk pagi dan sore jadi kan jam 12 sampai jam 2 kan kosong tidak ada kegiatan karena sholat jumat jadi saat itulah mereka belajar agama, karena anak-anak tidak ker jadi saya yang turun tangan dan mintak izin sama ibuk itu dan ibuk itu pun terima itulah jadinya saya yang menggantikannya, bukan karena saya bisa hanya karena prihatin, tapi dengan begitu anak-anak takut istilahnya saya kan bisa marah dan bisa kejar dia lah istilahnya akhirnya mereka ada rasa takut, berawal dari rasa takut sih namanya juga anak-anak takut ah nanti kenak marah akhirnya bisa di di tuntun.</p> <p>3. Karena saya jujur ya</p>
--	--	--

		<p>saya tidak mengikuti kurikulum, karena satu kan bukan saya benar-benar paham, saya hanya ya namanya Kitab Suci kita Alkitab kita mempelajari Firman yang ada di situ itulah yang saya sampaikan, cuman ya materi itu misalkan mengenai keluarga ya kita cobak carik ayat yang mendukung tentang keluarga jadi pemahaman kita, kalau dari buku saya kadang bingung dan saya bingung lihat buku sekarang seperti apa kalau buku agamanya ya, karena penjabarannya itu saya lihat cenderung kepada sampel-sampel kehidupan dan cerita-cerita kehidupan itu yang sering muncul dan kami tidak membahas kesitu paling penugasan, oke baca ini tugasnya ini-ini dan kerjakan, jadi kalau materi dari kurikulum kami tidak mengikuti, kami hanya mengikuti sesuai dengan yang ada di Alkitab saja, jadi cenderung istilahnya kami Ibadahnya, disitu juga kami menyampaikan termasuk masalah-masalah yang terjadi yang faktual yang kayak sekarang kan pemilu kadangkannya mungkin kita apalagi diusia mereka kalau kita mungkin udah</p>
--	--	--

		<p>lebih dewasa bisa meredam diri dengan semua perbedaan, disitulah kami sampaikan, jadi saya sih paling sering tekankan ini efek dari media sosial, saya langsung bilang tidak perlu bersuara di sosial media, kita mungkin misalkan mau komen ke dia tapi karena media ini kan dibaca termasuk di seluruh dunia, hanya kita kesel ke dia dan kita komen lagi dengan lebih marahla kita katakan tapikan yang baca semua apakah hanya dia yang marah? kan jadi semua merespon dan akhirnya jadi besar makanya tidak usah komen itulah yang saya bilang dan saya kasi tau kepada anak-anak, karena suka tidak suka tidak perlu kamu tunjukkan di media sosial saya bilang tidak perlu kamu tunjukkan di situ pikirkan sekarang dunia ini di ujung jarimu, hidupmu pun di hujung jarimu. Saya kasi contoh kepada mereka bagaimana efek dari dari media sosial ini, kemudian mulut kan kita juga tidak bisa istilahnya kawan ngobrol sesuatu yang mereka sukai apalagi mengenai calek-calek terutama pemilihan presiden</p>
--	--	--

		<p>kita akui semua panas jangan gara-gara kamu mau merespon ini mulut kita akhirnya timbul permasalahan, itu yang selalu saya tekankan ucapkanlah perkataan yang membuat orang lain senang, kamu pikirkan dulu kamu tau itu tidak akan menyenangkan dia jangan ucapkan, jadi ditengah ini apapun kadang materi yang kita sampaikan itu harus selalu kita tegaskan dan selalu kita singgung jangan pernah, apalagi mereka masih di usia muda masih menggebu-gebu emosinya, tapi dengan selalu kita ingatkan ya mudah-mudahan aman sentosa tidak ada yang bermasalah.</p> <p>4. Metode penanaman yang bagaimana ya, itu penanaman sebenarnya tugas di rumah kan, kita disini hanya pemberian pemahaman, kalau dibilang metode pemahaman sikap, karena yang menanamkan itu dirumah sebenarnya kita disini tinggal memberikan pemahaman, katakanlah ini boleh, itu boleh, ini harus begini, kamu harus melakukan ini kita arahkan dia lakukan atau tidak itu terserah dia dan memang tidak akan terlihat</p>
--	--	--

		<p>sekarang tapi nanti, cuman ya kita tetap berharap semua yang kita ajarkan itu tidak sia-sia begitu saja apa yang kita sampaikan, jadi kalau kita arahkan mereka kamu harus begini rajin beribadah, kamu harus menghormati dan menghargai orang lain, harus peduli dengan orang sekeliling kita sampaikan itu kan didalam kelas katakan lah itu 2 jam keluar dari situ dikelas kan mereka duduk aja aman-aman tetapi diluar mana kita liat perbuatannya dilakukannya apa tidak pada saat itu. Kesimpulannya begini selagi di sekolah dan dikelas mereka tidak membuat masalah berarti kan sikap mereka baik dan bagus, walaupun ada dua, tiga orang yang bermasalah kalau tidak bisa dibimbing nantinya kan bakal keluar juga tetapkan kalau masih bisa di bimbing bisakan mereka sampai selesai itu saja sih yang saya lihat hasilnya apakah mereka terima apa yang kami sampaikan ini</p> <p>5. Karena kan memang istilahnya mereka dari kecil sudah jadi Nasrani dan Kristen ya mereka sebenarnya udah tau, jadi kalau</p>
--	--	---

		<p>dibilang untuk sekarang memberi taunya kan bukan sesuatu yang baru lagi, karena kan mereka sudah dikategorikan dewasa juga, ya kita tinggal mengarahkannya saja artinya mereka sudah tau tata cara beribadah kalau Kristen itu bagaimana ya tidak ada lagi yang perlu kita ajarkan lagi, kita hanya melatih mereka, misalkan kami kasi murid itu bertugas untuk memimpin, untuk membaca dan adalah yang harus mereka baca dan pemahamn mereka dan juga ada sih buku catatan apakah mereka melakukan ibadah ketika hari minggu misalnya kan ada bukunya sebagai bukti bahwa mereka melakukan ibadah di hari minggu, jadi apa yang mereka terima di hari minggu itu di stempel di Gereja jadi kan kalau stempel kan harus asli, jadi kita tau oh yang ini ibadah setiap minggu itu beribadah kemudian yang tidak ibadah itu otomatis kita nasehati itu saja lah.</p> <p>6. Kalau dibilang metode tidak tau ya metode apa, ya misalnya gini kita suruh mereka untuk bercerita dari pengalaman hidup mereka, jadikan misalnya kita bilang di</p>
--	--	---

		<p>lingkungan mu itu berapa macam suku sih yang ada disekitar rumah mu dan di tempat tinggal mu, ada berapa macam suku, oh ada Jawa buk, ada Padang buk, ada Melayu, ada orang Aceh buk, cobak udah berapa itu tadi dan gimana sih kalian hidup dengan mereka jadikan kita tau, kalau hidup saya yang saya ceritain mereka tidak akan tertarik, kalau misalnya pendidikan multikultural yang saya alami dikantor atau dirumah, tapi kalau mereka yang saya tanyakin jadi kita tau bagaimana kehidupan mereka, mereka juga saling kenal, misalkan saya tanyak coba ada berapa suku yang ada disekitar rumah mu oh ada buk orang Batak, Aceh, dan temennya juga bilang ada juga kan orang Dayak dan lain-lain dekat rumah mu kan bisa saling melengkapi dari temannya, mungkin tadi dia bilang ada 5 suku oh ternyata ada 8 suku buk yang ada dan mereka juga bisa sedikit-sedikit bisa berbahasa Jawa, bahasa Melayunya pun mereka bisa sedikit-sedikit jadi ya kita kasi pertanyakkan apasih dampaknya ke kalian bagi orang yang</p>
--	--	--

		<p>bertetangga disitunya mereka menceritakan, jadi saya lebih ke bagaimana kehidupan mereka baru kadang kalau mereka bilang iya buk tapi saya gak suka buk melihat orang yang begini kalau dia bercerita begitu barulah kita masuk kan ke multikulturalnya tadi oh tidak boleh seperti itu apapun kondisinya kamu seharusnya bangga punya tetangga seperti itu pelajari biar kamu tau bahwa setiap yang berbeda itu justru memperkaya diri kita itulah yang kita masukkan kan baru kita ambil lagi nanti kita ambil ayat dari Alkitab coba baca ini dan ternyata Tuhan sudah ciptakan memang beragam dan bermacam-macam bukan diciptakan satu macam semua itu diciptakan untuk apa untuk kita belajar, kalau satu macam saja didunia ini ya tidak ada keindahan itu yang kita bilang ke mereka jadi dihubungkan ke pengalaman hidup mereka dan dihubungkan kembali ke Alkitab semua sudah Tuhan rancang sedemikian jadi seperti itu.</p>
--	--	--

## CONTOH-CONTOH CARA PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL

**PERNIKAHAN SIRI**



**Latar belakang**  
Kata siri berasal dari bahasa Arab yaitu *sirri* atau *sir* yang berarti rahasia. Keberadaan nikah siri dikatakan sah secara norma agama tetapi tidak sah menurut norma hukum, karena pernikahan tidak dicatat di Kantor Urusan Agama.

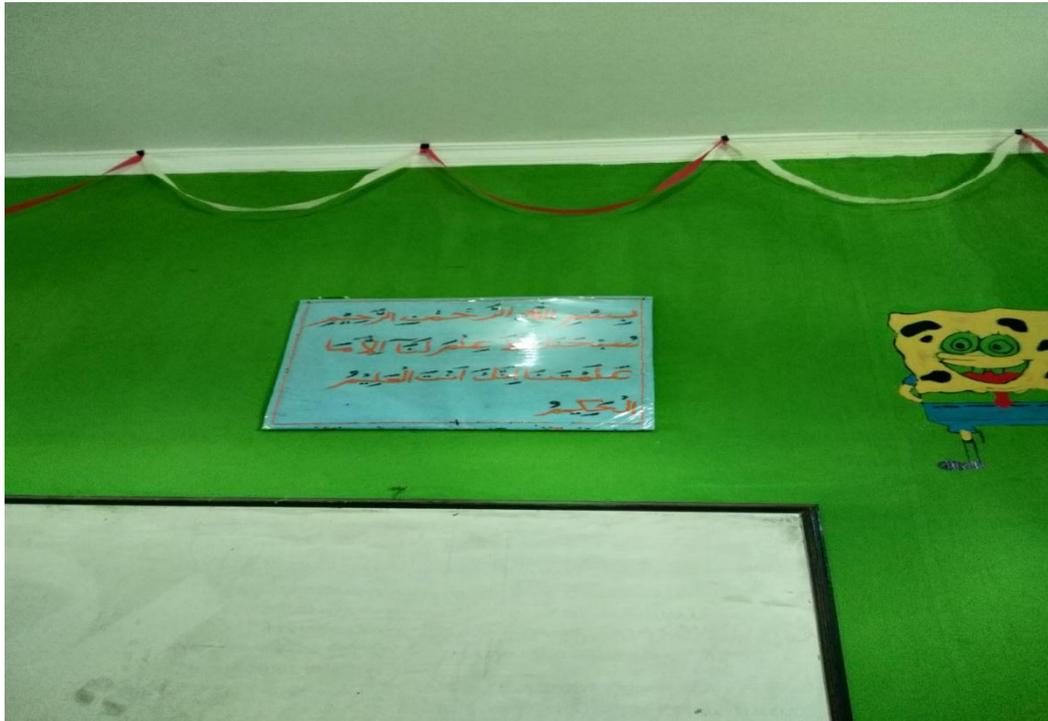
**Permasalahan nikah siri**  
Kata siri yang berarti rahasia, hal tersebut merujuk pada rukun Islam tentang perkawinan yang menyatakan perkawinan sah apabila diketahui oleh orang banyak. Namun etimologi tersebut berubah di Indonesia, nikah siri berarti nikah yang tidak dicatat oleh negara. Hal ini tertuang pada UU No.1 Tahun 1974 tentang perkawinan tertulis pada Bab 1 dasar perkawinan pasal 2 ayat 2. Tiap-tiap perkawinan dicatat menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

**Status anak**  
Seorang anak yang sah menurut undang-undang yaitu hasil dari perkawinan yang sah. Ini tercantum dalam UU No.1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Pasal 42 Ayat 1: Anak yang sah adalah anak-anak yang dilahirkan dalam atau sebagai akibat perkawinan yang sah. Hal ini merujuk bahwa status anak memiliki hubungan darah dengan kedua orangtuanya. Dalam beberapa kasus tentang hak anak hasil nikah siri terdapat kesusahan dalam pengurusan hak hukum seperti nafkah, warisan, maupun akta kelahiran.

Status anak nikah siri karena tidak dicatat oleh negara maka status anak dikatakan di luar nikah. Secara agama, status anak dari hasil nikah siri mendapat hak sama dengan anak hasil perkawinan sah berdasarkan agama yang tidak selaras dengan hukum yang berlaku di Indonesia. Hal ini bertentangan dengan perundang-undangan yang dinyatakan dalam UU No.1 Tahun 1974 Pasal 43 Ayat 1: Anak yang dilahirkan di luar perkawinan hanya mempunyai hubungan perdata dengan ibunya dan keluarga ibunya. Sehingga risiko akibat ketidaktahuan perempuan terhadap hukum yang berlaku di Indonesia menyebabkannya termasuk golongan yang merugi akibat dari kebodohnya sendiri.



## CONTOH-CONTOH CARA PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL



**KAWIN LARI**

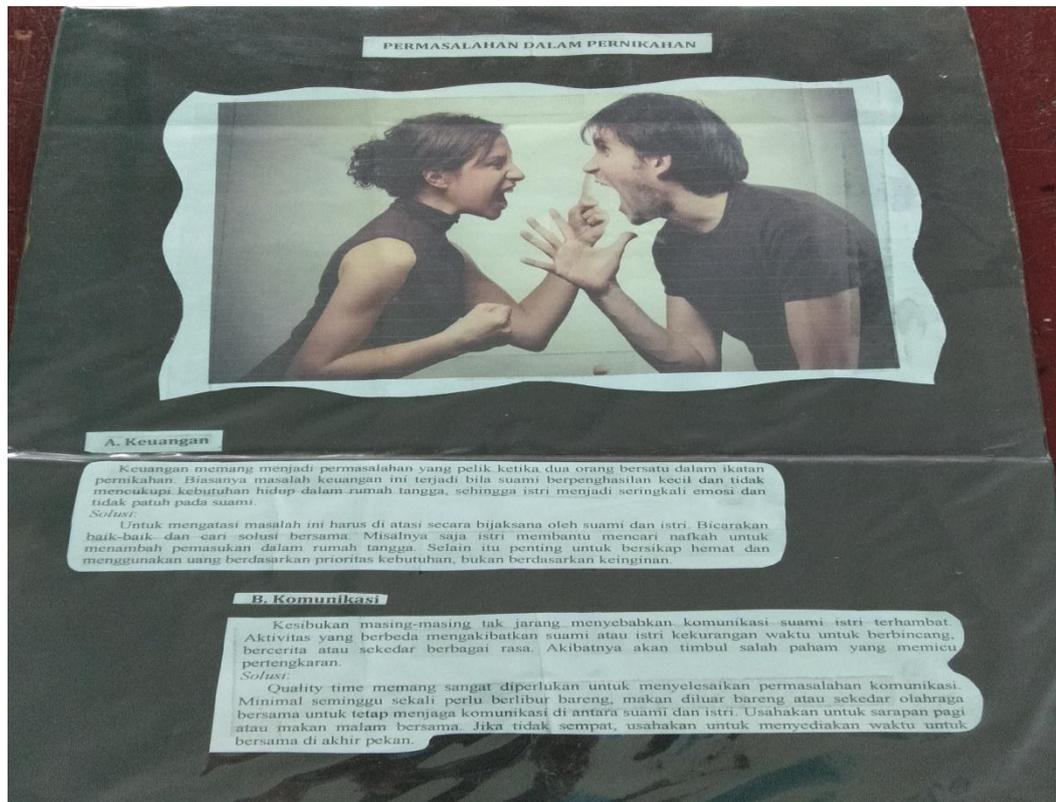


**Kawin lari** merupakan tindakan melarikan seorang wanita tanpa izin, yang bertujuan untuk hidup bersama maupun menikah. Dapat juga berarti penculikan gadis di bawah umur atas persetujuannya, namun tak disukai oleh orang tuanya. Ini juga bisa diartikan dengan menculik pengantin wanita, baik dengan taktik, paksaan, maupun ancaman. Di Indonesia kebiasaan ini masih ada di beberapa tempat, seperti di Lampung, Bali, Sumatera Utara, dsb.

Di Bali, kawin lari biasa terjadi pada pria dan wanita yang berbeda kasta, kebanyakan jika wanita lebih tinggi kastanya daripada pria. Dalam budaya Batak Angkola di Sumatera Utara bagian selatan, kawin lari disebut sebagai *marlojong*. Perkawinan *marlojong* kurang disukai, namun biasanya ditempuh sebagai solusi terakhir bila ada hambatan yang dialami seorang pria, seperti kurang disukai calon mertuanya, kakaknya belum menikah, dll.

Di dalam tradisi Batak Toba, kawin lari bukan berarti tidak mendapat restu dari orang tua, tetapi terjadi karena si pengantin belum bisa menyelesaikan prosesi adat yang wajib untuk pernikahan. Pasangan pengantin melakukannya dengan izin dari orang tua kedua belah pihak. Prosesi adat yang belum dilaksanakan tersebut, bisa dilakukan di kemudian hari, dengan istilah "Bayar Adat"

## CONTOH-CONTOH CARA PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL



## CONTOH-CONTOH CARA PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL



## CONTOH-CONTOH CARA PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL



**CONTOH-CONTOH CARA PENANAMAN NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL**



## WAWANCARA DENGAN GURU PAI DAN GURU PAK



## WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH



## WAWANCARA DENGAN SISWA MUSLIM DAN NON-MUSLIM



WAWANCARA DENGAN SISWA MUSLIM DAN NON-MUSLIM



WAWANCARA DENGAN SISWA MUSLIM DAN NON-MUSLIM



Gambar Sekolah SMK Negeri 1 Tanjung Pura

